

QUEEN NAKEY

2.11
2000

SSST

THIS IS OUR
PROMISE

LET'S
START
THE
GAME

BOOK 2

This is Our Promise

5

SATU

Aku kembali ke duniaku.
Dengannya ... denganmu

“Sey”

Suara pria itu menggema. Langkah kakinya terasa berat melewati lantai lorong dengan pencahayaan temaram yang dipenuhi genangan air sampai mata kakinya. Dinding-dinding lorong itu sudah tua, dipenuhi tumbuhan rambat dan jaring laba-laba.

Ruka terus melangkah maju. Sama sekali tidak merasa takut atau pun ragu. Seyna tidak ada. Dia masih belum bisa menemukannya.

Ke mana? Ruka harus segera menemui Seyna.

Ruka melihat arloji yang melingkar di tangan kanannya. Dia hanya punya waktu setengah jam lagi kalau tidak mau sesuatu yang buruk terjadi pada wanita yang sangat dicintainya.

“SEY!!!” panggil Ruka lebih keras. Dia mempercepat laju larinya. Ruka menutup mulut dan hidungnya dengan telapak tangan saat membaui aroma besi yang menyengat. Firasat Ruka semakin buruk. Dada Ruka terasa sesak. Bibirnya tidak berhenti menggumamkan nama Seyna.

Tubuh Ruka dibanjiri keringat. Namun kedua iris kelamnya tetap menyorot fokus. Dia bisa melihat sebuah pintu besar di ujung lorong.

Di sana.

Ruka berlari sekuat tenaga.

Seyna pasti berada di sana.

Ruka langsung mendobrak pintu sampai pintu itu terbuka kasar. Engsel bawahnya copot, Napasnya terengah, dia menyapu pandang mencoba mencari keberadaan Seyna.

“Sey-na ...” Ruka berbisik lirih. Sepuluh meter darinya, Seyna sedang duduk di sebuah bangku kayu. Tubuhnya terikat tali, matanya ditutup kain yang dibasahi darah. Mulut Seyna disumpal. Di sekeliling Seyna, ada ratusan ular yang membuat Ruka kesulitan mendekat.

“Seyna.” Panggil Ruka lagi. Ruka hendak maju tapi seekor ular kobra di depannya langsung menyerangnya. Ruka mundur lagi. Ular-ular itu mulai melilit kaki Seyna. Mata Ruka melebar. “SEYNA!!!”

Seorang anak kecil berjalan menghampiri Seyna. Dia berdiri di belakang gadis itu. Memakai kemeja panjang berwarna merah dan celana pendek warna hitam. Rambut kelamnya terlihat lebih rapi, matanya menyorot kesenangan.

“Udah waktunya, Ruka.” Lori tersenyum lebar, “sekarang ... Seyna milik aku sepenuhnya. Sekarang ... waktunya Seyna untuk memenuhi janji kami berdua.”

“Enggak, Lori.” Ruka menggeleng tidak terima, “kamu nggak bisa bawa Seyna. Kamu nggak boleh bawa Seyna.”

Lori tertawa keras.

“Sey!” Ruka menggila saat melihat ada lebih banyak ular yang melilit tubuh Seyna. Satu merayap cepat, ukurannya sebesar lengan pria dewasa, kobra hitam itu melilit leher Seyna.

Ruka tidak peduli lagi, dia berlari menerjang semua ular di depannya untuk menyelamatkan Seyna. Namun ular yang melilit leher Seyna mulai

membuka mulutnya lebar. Tawa Lori kian menggema. Ruka mengabaikan puluhan ular yang menerjang dan melilitnya.

"SEYNA!!!"

"SEYNA!!!"

"Ruka!"

Kedua kelopak matanya terbuka. Pria itu menoleh, melihat sosok yang duduk di sampingnya dan memberinya sorot khawatir. Seyna tampaknya sejak tadi berusaha membangunkan Ruka. Tapi Ruka seolah terjebak di alam mimpinya, Ruka tetap tidak bangun sekeras apa pun Seyna memanggilnya, sekuat apa pun Seyna mengguncangkan tubuhnya.

"Sey." Ruka langsung duduk dan menarik tubuh Seyna ke dalam pelukannya. Dia berusaha mengatur napasnya yang memburu, keringat membanjiri seluruh tubuhnya. Seyna balas memeluk Ruka sambil mengelusi punggung pria itu, berusaha menenangkannya.

"Semua cuma mimpi ... Ruka. Cuma mimpi. Aku baik-baik aja." Seyna berbisik lembut. Tubuh Ruka tremor parah. Pria itu masih terlihat setengah linglung. Selama beberapa menit, hanya deru napas kasar Ruka saja yang memecahkan keheningan di antara mereka.

Seyna tetap memeluknya erat, tidak membiarkan Ruka merasa sendirian. Tidak mengizinkan Ruka dibuat lebih tertekan dari ini.

Semua ini diawali karena kesalahan Seyna. Karena Lori yang masih tidak juga menyerah mengincar nyawanya,

Nyaris setiap malam Ruka bermimpi buruk. Terutama setiap kali pria itu kecapekan bekerja dan tidur terlalu larut.

"Papapapapa!"

Panggilan itu membuat Ruka mengerjap. Dia menoleh, melihat seorang balita yang duduk di atas pahanya. Bertepuk tangan sambil memamerkan dua giginya yang baru tumbuh. "Papapapapa! Mamamamama!"

"Runa." Ruka tersenyum kecil. Dia melepas pelukan Seyna, meraih bayi kecil itu dan memeluknya. Runa tertawa. Dia menggeleng kegelian saat Ruka menciumi pipinya.

Ya, tidak perlu ada yang Ruka takutkan lagi.

Seyna sudah terjaga dari komanya. Seyna saat ini menjadi miliknya. Mereka sudah menikah dua tahun lalu, bahkan dianugerahi puteri kecil secantik Runa.

Semuanya pasti akan baik-baik saja.



Lori.

Nama itu ... masih selalu menjadi mimpi buruk untuk Ruka atau pun Seyna. Setelah berusaha bertahun-tahun sampai beberapa kali nyaris kehilangan nyawanya, Ruka akhirnya berhasil menyelamatkan Seyna di percobaannya yang keempat. Itu pun nyaris. Kalau saja Ruka tidak mendapatkan bantuan Deri, mungkin saat ini Seyna sudah tiada. Begitu juga dengan Ruka.

Seyna Kurogami.

Sejak kecil ... beberapa orang menjulukinya sebagai sosok yang *leumpeuh yuni*¹. Seyna mudah dirasuki, mata batinnya sulit ditutup. Dia selalu bisa melihat makhluk-makhluk tak kasat mata yang berkeliaran di sekitarnya, berusaha merasuki Seyna dan mengambil jiwanya.

Di antara semua makhluk yang berusaha mendekati Seyna saat itu, ada satu sosok yang paling berbahaya dibanding dengan sosok-sosok

¹ gampang kerasukan

yang selalu mendekati Seyna selama itu. Jiwa suci Seyna berhasil menarik perhatian anak kecil yang membunuh ibunya sendiri setelah mati.

Ya, di dunia ini ... selalu ada hal-hal yang tidak bisa dinalar oleh akal manusia. Bagaimana bisa sosok yang sudah mati, membunuh manusia yang masih hidup?

Sosok-sosok itu sering Ruka dan Seyna sebut sebagai *Undied*.

Tidak tersentuh, tidak bisa dilihat, namun mereka bisa membunuh manusia. Itulah *Undied*. Mereka adalah roh-roh manusia yang tidak terima karena dibunuh dengan cara keji dan ingin membalas perbuatan jahat para pembunuh itu. Mereka menolak pergi ke alam kedua, memutuskan tetap tinggal di dunia walau akhirnya mengundang murka Tuhan dan harus menentang hukum dunia dan berakhir di neraka jahanam.

Biasanya ... satu *Undied* hanya bisa membunuh satu manusia yang menjadi sasaran balas dendam mereka. Lalu ... bagaimana dengan *Undied* yang tetap bisa tinggal walau pun sudah merenggut ratusan nyawa manusia?

Mereka ... sudah berubah menjadi iblis.

Di antara banyak makhluk mengerikan itu, ada satu iblis yang selalu membayangi Seyna sejak kecil. Iblis yang ingin mengikat hidup Seyna bahkan membunuhnya karena Seyna dianggap sudah mengingkari janjinya -mengkhianatinya.

"Ruka, sarapan dulu." Seyna tersenyum sambil meletakkan piring Ruka yang sudah diisi nasi dan lauknya di meja makan. Ruka yang sudah rapi dan duduk di kursi makan itu tersenyum kecil dan mengecup pipi Seyna ketika istrinya setengah membungkuk.

"Makasih, Sayang."

"Runa juga makan, ya." Seyna tersenyum saat Runa yang duduk di *baby chair*-nya tertawa sambil bertepuk tangan. Ruka mulai sarapan ketika Seyna menyuapi putri mereka.

Tiga tahun lalu, setelah sepuluh tahun ... akhirnya Seyna terjaga dari komanya.

Itu semua atas usaha Ruka yang membiarkan 'sukma'nya menetap di dunia perbatasan untuk menemui Seyna dan menyelamatkannya. Tidak tanggung-tanggung, bukan hanya mempertaruhkan nyawanya sendiri, tragedi berulang selama enam tahun itu juga merenggut banyak nyawa orang yang terjebak di dunia yang sama dengan Seyna.

Di detik-detik terakhir, Ruka berhasil melepaskan belenggu Lori dari Seyna. Tapi ... Lori belum mati. Lori sudah tidak bisa mati. Itu artinya ... sampai hari ini anak itu masih mengintai mereka, menunggu kesempatan untuk mencelakai Seyna untuk kesekian kalinya.

Berbeda dengan Seyna yang mudah dirasuki, Ruka justru sebaliknya. Sejak lahir tirai yang menutup mata batin Ruka terlalu kuat. Saking kuatnya, tidak ada satu pun makhluk astral yang bisa menampakkan diri apalagi mendekatinya.

Lebih hebatnya, setiap orang yang bertemu dengan Ruka, selama 12 jam tidak akan bisa diganggu oleh 'mereka' juga. Awalnya ... mereka yang menemui Ruka tidak akan bisa diganggu makhluk halus selama 24 jam.

Ya ... andai Ruka tidak pernah membunuh manusia sehingga tirai putih yang selama ini melindunginya ... sedikit demi sedikit warnanya mulai berubah keabu-abuan.

Sekarang, selama setiap 12 jam asal Ruka dan Seyna beberapa detik bersama, Lori tidak akan pernah bisa mendekati istrinya Ruka tersebut. Seyna pasti selalu aman. Ruka tidak akan membiarkan Lori merebut Seyna darinya lagi.

Cukup sepuluh tahun saja Ruka menyesali kelalaiannya, dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

"Ruka, kamu mimisan lagi." Seyna melihat suaminya dan terkejut melihat darah yang mengalir dari hidung Ruka. Seyna mengambil tisu

di tengah meja makan lalu menghampiri Ruka dan menyusut hidungnya pelan. "mendingan hari ini kamu nggak usah ke kantor, ya. Kamu kelihatan kurang tidur."

Ruka menggeleng. Dia mengulas senyuman manis. Wajahnya pucat sekali.

"Aku hari ini ada *meeting* bentar. Tapi nanti aku izin pulang cepet sama Papa." Ruka meraih tangan Seyna dan mengecup punggung tangannya. "aku baik-baik aja, kecapekan dikit mungkin. Kamu nggak usah khawatir."

Seyna terdiam selama beberapa detik. Kalau Ruka beranggapan seperti itu, Seyna tidak bisa memaksa, kan?

"Jangan sampe kecapekan. Paham?"

Ruka tertawa. Dia merengkuh pinggang Seyna dan memeluknya. Seyna balas memeluk kepala suaminya.

Menenangkan sekali.

Ruka tersenyum kecil.

Dipeluk Seyna ... memang selalu sehangat ini.



DUKA

Perasaan ini terasa samar.

Semuanya tercecak hambar.

Bagi Seyna, kehidupannya yang sekarang terasa nyata dan tidak nyata. Seyna sesekali masih tidak percaya kalau yang dialaminya selama sepuluh tahun terakhir ... adalah bunga tidurnya saat dia terbaring koma.

Seyna melewati masa remajanya, dia terjebak dalam dunia mimpi yang sudah merenggut ratusan nyawa. Sebagian masa hidupnya dihabiskan di ranjang rumah sakit, parahnya dia bermimpi panjang dan membuatnya sampai sekarang masih kebingungan mana yang kenyataan atau bukan.

Seyna saat ini sedang duduk di ayunan halaman rumahnya, menikmati suasana langit sore yang berwarna kejinggaan memancar hangat. Di pangkuannya, Runa tertidur lelap. Seyna mengerjap, dia menoleh ke kebun bunga yang jaraknya hanya sepuluh meter dari tempatnya duduk sekarang.

Seyna berdiri, membawa Runa, dia berjalan menuju kebun bunganya. Bunga mawar berwarna putih itu kini berubah keoranyean di kala senja. Terlihat begitu memanja mata.

Lori.

Seyna ingat sekali. Setengah tahun sebelum Lori kecewa dan mendorong Seyna jatuh dari lantai dua sampai akhirnya Seyna koma,

Lori pernah memberikan Seyna beberapa tangkai bunga mawar putih di senja hari. Senyumnya begitu lebar, matanya memancar hangat, Lori selalu menjanjikan satu kalimat yang sama.

"Aku bakalan selalu jagain Seyna."

Kalimat itu masih terngiang di telinga Seyna. Namun semakin mereka dekat, tubuh Seyna terluka semakin parah. Lori memang bisa melindungi Seyna dari roh jahat lain, tapi Lori tidak bisa melindungi Seyna dari dirinya sendiri.

Bersama Lori ... Seyna akan mati.

Seyna memang takut pada Lori, tapi jika dia ditanya apa dia membenci Lori? Seyna juga tidak tahu. Seingat Seyna, Lori tidak akan berubah jahat kalau saja Seyna tidak meninggalkannya. Andai Seyna tidak selalu menghabiskan waktunya dengan Ruka saja.

Tapi ... sekarang semuanya sudah terlambat. Lori sudah berubah menjadi iblis terburuk yang pernah Seyna ketahui. Lori sudah tidak bisa kembali lagi. Yang Lori inginkan adalah kematian Seyna. Tapi yang Ruka inginkan ... justru kehidupannya.

Seyna menutup matanya rapat, dia mengembuskan napas berat lalu berbalik. Seyna melangkah memasuki rumahnya.

Tanpa menyadari ... ada jejak darah anak kecil yang mengikutinya sampai di depan teras.



"Bu, ini semua masakannya langsung ditaruh di meja makan aja!" Dewi bertanya pada Seyna. ART di rumah Seyna itu melihat Seyna yang baru saja memasuki dapur.

"Iya, bentar lagi Bapak pulang. Langsung simpen di ruang tamu aja."

Seyna mengangguk sambil membuka kulkas. Dia berjongkok mencari apel merah kesukaannya. Seyna meraih satu apel, namun belum sempat dia menggigitnya, Seyna menyadari ada yang aneh dengan apel itu.

Seyna melihat apel di tangannya. Sudah ada bekas gigitan. Ukurannya kecil, seperti mulut anak-anak.

"Ini apel siapa? Kalo udah dimakan, jangan ditaruh bareng apel yang masih utuh, ya." Seyna berdiri membuat tiga ART di rumahnya dan sedang berkumpul di dapur itu menoleh. Semuanya terlihat heran.

"Bukan saya yang makan, Bu."

"Saya juga bukan."

"Bu Seyna tahu saya nggak terlalu suka apel, kan?"

Seyna mengerjap. Kalau bukan ART-nya, lalu siapa? Ruka? Rasanya tidak mungkin juga. Apa *security* di rumahnya? Ada tiga pria dewasa yang selalu berjaga bergantian di pos dekat gerbang rumahnya.

Tapi ... rasanya mereka juga tidak mungkin.

Seyna melihat bekas gigitan di apelnya lagi. Ini ... memang gigi anak-anak. Tapi tidak ada anak kecil di rumah ini selain Runa. Runa juga masih belum makan apel. Gigi-giginya saja baru tumbuh. Jadi ... siapa?

Seyna merasa tubuhnya merinding. Dia membuang apel ke dalam tong sampah.

"Bu Seyna baik-baik aja?" tanya Dewi lagi sambil mendekati Seyna -khawatir. "Muka Ibu pucet banget."

Seyna terentak dari lamunannya. Dia menoleh lalu terseyum, "Saya baik-baik aja. Yaudah kalian siapin makanannya, ya. Setelah itu jangan lupa anter makanan ke pos, kalian juga makan duluan aja."

"Baik, Bu."

"Saya mau balik ke kamar Runa." Seyna mengangguk. Dia bergegas

pergi ke kamar putrinya. Seyna lupa membawa *baby* monitornya. Kasihan kalau Runa bangun dan tidak melihat Seyna di sekitarnya, putrinya pasti menangis.

Seyna berjalan menaiki tangga, namun langkahnya terhenti saat sekejap tadi melihat seorang anak yang berdiri di dekat guci. Seyna berbalik.

Tidak ada siapa-siapa.

Apa hanya perasaannya saja? Sepertinya Seyna memang kurang beristirahat. Seyna bergegas lagi. Dia jadi semakin khawatir pada putrinya.



"Runa~" Seyna memanggil lembut. Dia membuka pintu kamar, melihat Runa yang sedang berdiri di atas *baby crib*-nya. Runa tertawa sambil melihat pantulan bayangannya di cermin. "Idih, Runa centil, udah tahu ngaca aja." Seyna tertawa melihat gelagat lucu putrinya yang baru berusia delapan bulan.

"Runa." Panggil Seyna lagi. Runa tidak mendengarkan panggilan ibunya, dia justru menunjuk-nunjuk pada cermin sambil tertawa.

"Wiiiiii. Wiiiiii."

"Wi, siapa? Runa manggil Mbak Dewi?" Seyna dengan gesit menggendong putrinya. Runa terlihat menggemaskan sekali. Beratnya sudah 9 kilo. Kulitnya putih bersih. Rambutnya sudah tumbuh berwarna kecokelatan. Sese kali Seyna dan Ruka ribut menganggap Runa lebih mirip dengan mereka.

"Wiiiiiiii." Runa menunjuk ke cermin lagi. "Wiiiiiiii!"

Seyna tertawa, "Iya, iya. Runa mau ketemu Mbak Dewi? Kangen sama Mbak Dewi? Ayo kita turun, ya. Udah waktunya Runa makan."

Seyna berbalik, saat dia menghadap cermin, dia langsung terjengkang

jatuh saat melihat pantulan bayangan seorang anak kecil di sana.

Kemeja merah panjangnya tetap sama. Dia memakai celana jeans hitam selutut. Rambut kelamnya terlihat lebih rapi, anak itu tersenyum ke arahnya.

“Lo-ri.”

Jantung Seyna berdegup kencang. Dia menutup mata dengan tangannya sambil bergeser mundur ke sisi ranjang Runa. Putrinya dia peluk dengan erat. Napas Seyna memburu, tubuhnya berkeringat dingin.

Lori?

Kenapa?

Ini belum sampai dua belas jam Seyna tidak bertemu Ruka.

Pelan-pelan Seyna membuka mata, dia mengintip ke arah cermin, tubuhnya gemetar hebat.

Tidak ada.

Seyna berdiri sambil mendekap Runa lebih erat, dia melihat sekelilingnya lalu menelan ludah.

Lori. Yang tadi itu memang Lori.

Seyna dengan cepat membawa Runa keluar dari kamarnya. Dia harus mengatakan ini pada Ruka. Sepertinya Lori semakin tidak terkendali, hanya tinggal menunggu waktu sebelum bertemu dengan Ruka pun tidak bisa mengatasi Lori lagi.

Lalu ... bagaimana?

Apa yang akan terjadi pada Seyna kalau Ruka saja sudah tidak bisa membiaskan keberadaan Lori lagi? Lupakan Seyna. Bagaimana kalau Lori justru melakukan sesuatu yang buruk pada Runa?

Seyna setengah berlari menuruni tangga. Namun begitu sampai di lantai satu, kaki Seyna justru terkilir, dia nyaris jatuh kalau saja seseorang

tidak dengan cepat menarik lengan Seyna dan memeluknya.

"Sey, kamu nggak pa-pa?" Kenapa buru-buru gitu, sih?" Ruka bertanya cemas. Dia merasa sesaat lalu jantungnya nyaris berhenti berdetak.

Ruka melihat Seyna yang terburu-buru turun, dia memanggil Seyna dan memintanya berhati-hati tapi seolah Seyna tidak bisa mendengarnya. Dan benar saja, untung Ruka cukup gesit menangkap istrinya.

"Ru-Ruka." Seyna mengerjap, dia mendongak melihat pria yang memeluknya. "Ruka, perasaan aku nggak enak. Ada yang aneh. Dia datang lagi, kali ini dia ganggu Runa. Gi-gimana kalo dia mau ngambil Runa dari kita? Aku harus gimana? Kita harus gimana?"

"Dia siapa, Sey?"

"Hari ini aku dua kali lihat dia. Bener-bener lihat dia. Dia pasti datang lagi buat balas dendam sama kita."

"Sey, maksud kamu siapa?"

"Lori!" Seyna berkata dengan suara tremor. Tubuhnya gemetar hebat. Dia sangat ketakutan. "Lori."

Lori?

"Rantai Lori udah sampe wajahnya." Air menggunung di pelupuk mata Seyna. Suara paraunya berbisik, "rantai-rantai kecil itu udah sampe di wajahnya."

"Sey, kamu tenang dulu, Sayang. Tenang dulu." Ruka memeluk Seyna erat. Dia menelan ludah. Bohong kalau dia bilang dia juga tidak gugup.

Semenjak mimpinya dua hari lalu, firasat Ruka memang memburuk. Dia melihat Seyna yang lagi-lagi ditangkap Lori, kali itu ... tidak ada satu hal pun yang bisa Ruka lakukan untuk menyelamatkan istrinya. Ruka dibuat tidak berdaya, melihat Seyna dibantai Lori dengan cara keji.

"Kita duduk dulu, ya." Ruka mengajak Seyna berjalan, tapi baru

satu langkah, Seyna sudah memekik kesakitan. Ruka menunduk, melihat pergelangan kaki kanan Seyna yang sedikit lebam. Seyna pasti barusan memang terkilir.

Ruka meletakkan tangannya di tungkai kaki dan pundak Seyna lalu mengangkatnya. Seolah tidak terganggu dengan Seyna yang juga sedang menggendong Runa. Ruka membawa Seyna ke ruang TV, mendudukkan Seyna di sofa, lalu berjongkok di depannya.

“Wi!” panggil Ruka keras. “Dewi!”

Tidak lama kemudian sosok yang dipanggilnya berlari tergopoh, menghampiri Ruka dan mengangguk ramah.

“Saya, Pak?”

“Ibu terkilir, tolong bawain saya es sama kompres,” pinta Ruka. Dewi mengangguk, dia bergegas pergi ke dapur lagi untuk mengambilkan semua bahan yang Ruka minta.

“Kamu harus hati-hati, Sey. Apalagi kamu bawa Runa.” Ruka berusaha bersikap tenang, tidak mau Seyna semakin cemas. Ruka memeriksa kaki Seyna. Untung saja cederanya tidak terlalu parah, “untung kalian nggak sampai jatuh.”

“Ruka, aku harus gimana?” tanya Seyna parau. Air mata jatuh semakin banyak membasahi pipinya, “gimana kalo Lori juga nyakitin anak kita?” Seyna terisak perih. Tidak bisa membayangkan kalau sampai ada sesuatu yang buruk terjadi pada putrinya. “Daripada Lori nyakitin Runa, mendingan aku aja yang mat-”

“Seyna!” potong Ruka tegas. Dia tidak mengizinkan Seyna menyelesaikan kalimat putus asanya. Ruka menangkap wajah Seyna dengan kedua telapak tangannya, menatap istrinya dengan sorot dalam, “sepuluh tahun.”

Seyna terisak-isak.

"Aku nunggu kamu selama sepuluh tahun. Jangan ngucapin kalimat yang nakutin semacam itu, oke? Kamu pasti baik-baik aja, Runa juga nggak bakalan kenapa-napa."

"Tapi, Runa belakangan ini emang keliatan aneh," Seyna menggeleng. "dia sering ngoceh sendiri depan cermin. Pas barusan, dia manggil 'Wii-Wii'. Aku awalnya mikir kalo dia manggil Dewi, tapi gimana kalo ternyata sebenarnya dia manggil Lori?"

"Sey-"

"Anak kecil itu penglihatannya lebih peka. Gimana kalo ternyata Lori tetep bisa muncul di depan Runa?"

"Seyna-"

"Aku nggak mau. Aku nggak bisa kalo Runa kenapa-napa. Aku nggak bisa hidup tanpa Runa. Daripada Runa, mendingan aku-"

"Aku juga nggak bisa hidup tanpa kamu, Sey!" potong Ruka tegas. Dia menatap istrinya tajam, membuat tangis Seyna sontak berhenti. Mereka saling menatap. "Aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Itu sebabnya selama sepuluh tahun terakhir, nggak sekali pun aku mikir buat nyerah, aku nggak peduli apa pun yang terjadi sama aku, atau siapa aja yang harus mati agar aku bisa nyelametin kamu."

"Jadi aku mohon, jangan gampang nyerah kayak gini, oke?" Ruka mengecup kening istrinya. "kita pasti bisa nemuin jalan keluarnya. Aku pasti jagain kalian berdua. Mau kamu atau Runa, kalian hidup aku. Nggak bakalan aku biarin Lori nyakitin kalian."



TIGA

Bayangannya semakin jelas ...

Tujuannya selalu terlintas.

Melihat kondisi mental Seyna yang kian terguncang, tentu saja Ruka tidak bisa tinggal diam. Seyna khawatir, dia panik, dia takut putrinya menjadi korban. Perasaan Ruka juga sama. Dia juga tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada keluarganya. Namun Ruka hanya manusia biasa. Kemampuannya terbatas. Ada banyak hal yang tidak bisa dia lakukan terutama ketika dia harus berhadapan dengan sesuatu yang bahkan tidak bisa dilihat menggunakan matanya.

Ruka duduk bersandar ke *headboard* kasur. Di sampingnya, Seyna terlelap sambil memeluk Runa. Wajah Seyna pucat pasi, berbanding terbalik dengan wajah Runa yang begitu polos dan lucu.

Ruka mengusap kepala istrinya pelan, sorot matanya berubah sendu. Bibirnya merapat kuat. Lalu tangannya beralih, mengusap pipi Runa hati-hati. Tidak ingin kalau sampai harus membangunkan mereka.

Apa yang harus Ruka lakukan?

Ruka tidak bisa kalau sampai Seyna harus pergi meninggalkannya.

Cara apa yang harus Ruka perbuat agar Lori tidak lagi berusaha merebut Seyna darinya?

Ruka meluruskan pandangan, telunjuknya bergerak mengetuk-ngetuk paha ketika pikirannya mulai menerawang.

Lori mulai mengganggu Runa. Lori sepertinya juga menginginkan putrinya. Mungkin karena Runa mirip Seyna, Runa juga sama seperti Seyna. Mudah dirasuki ... kalau saja anak itu tidak bertemu Ruka setiap hari.

Kalau Ruka menyerahkan Runa pada Lori, apa bisa Lori melepaskan Seyna selamanya?

Apa Lori bersedia menukar hidup Seyna dengan Runa saja?

Ruka mengerjap. Dia menutup wajah dengan telapak tangannya. Jantung Ruka berdegup kencang. Dia tidak percaya dengan pemikirannya sendiri. Bagaimana bisa? Kenapa Ruka sempat berpikir untuk menumbalkan putrinya sendiri? Ayah macam apa sebenarnya dia ini?

Ruka berusaha mengatur napas. Dia semakin kacau. Ketakutannya kehilangan Seyna, sesekali memang membuat Ruka tidak bisa berpikir jernih.

Tapi ... wajar, kan? Selama sepuluh tahun, Ruka mengorbankan segalanya bahkan rela mengorbankan nyawanya hanya untuk menyelamatkan Seyna. Wajar kalau sekarang pun Ruka berpikir sanggup melakukan apa pun selama Seyna bisa tetap hidup di sisinya.

Kalau Runa tidak ada, Ruka dan Seyna masih bisa punya anak lagi. Tapi tanpa Seyna ... Ruka akan menderita. Dunia gelapnya akan semakin hitam saja.

Ya ... andai yang diinginkan Lori sekarang itu Runa, bukan Seyna.

Ruka terkejut saat merasakan sentuhan di tangan kanannya. Dia menunduk, melihat Runa yang terjaga. Runa tertawa, dia menggenggam jari kelingking Ruka erat.

"Papapapapa!"

Senyuman Runa sudah seperti air yang disiramkan ke hati Ruka yang sedang terbakar saja. Begitu menyejukkan. Ruka mengembuskan napas berat lalu tersenyum. Dia mengangkat tubuh Runa dan memeluknya.

“Kenapa Runa bangun, Sayang?”

“Papapa!” Runa berceloteh lagi. Runa mengulurkan kedua tangan mungilnya, menyentuh wajah Ruka lalu tertawa. “Pa!”

Ahh ... bagaimana bisa Ruka berpikir akan meninggalkan bayi selucu ini? Begitu cantik, polos, dan manis. Runa adalah bayi tercantik yang pernah Ruka temui dalam hidupnya.

Ruka memejamkan matanya rapat. Kedua bola matanya terasa seperti tersengat. Dia pasti sudah gila. Mana mungkin dia sanggup melakukan hal sekejam itu pada Runa.

Ruka memeluk Runa erat dan mengecupi kepala putrinya.

“Runa, maafin Papa.” Ruka berbisik menyesal. Dia menelan ludah pahit dan kembali melirih, “Papa ... emang bukan Papa yang baik buat kamu.”



Besok paginya, Ruka memutuskan cuti dari kantor. Dia mengajak Seyna pergi ke rumah orang tua Ruka, menemui neneknya.

Untuk hal ini, Santi jauh lebih berpengalaman dan pastinya bisa memberikan saran yang lebih berguna untuk Ruka. Jangan sampai Ruka kembali memikirkan hal gila seperti tadi malam.

Namun ... Ruka sadar, ada sesuatu yang tidak beres terjadi pada tubuhnya. Sese kali, Ruka bisa melihat rantai timbul di atas kulit tubuhnya. Melilit Ruka sampai leher dan mata kaki kanannya. Dulu, Ruka tidak tahu ini rantai apa? Apa ini sama dengan rantai yang dimaksud Seyna dan ada di tubuh Lori?

Rantai jiwa.

Jumlah rantai itu ... sama dengan jumlah orang-orang yang sudah Ruka renggut hidupnya.

Namun kejanggalan itu tidak pernah Ruka suarakan bahkan di depan istrinya. Ruka tidak mau membuat Seyna semakin khawatir. Seyna tidak punya waktu untuk memikirkan keanehan suaminya. Seyna juga tidak perlu tahu tentang sesekali ... Ruka mulai bisa mendengar bisikkan aneh setiap dia sendirian.

Membimbing Ruka untuk melakukan sesuatu yang gila.

Mencelakai orang lain ... misalnya.

Sesampainya di rumah orang tuanya. Ruka dan Seyna turun. Seyna menggendong Runa, mereka bergegas memasuki rumah.

"Kok nggak bilang kalo mau mampir?" Fadila terkejut saat membuka pintu, putra semata wayangnya sudah berdiri sambil tersenyum lebar. "masuk. Aduh, tahu kalian mau dateng Mama pasti masak yang enak. Udah pada sarapan?"

"Udah kok, Ma." Seyna yang menjawab ramah, "kita nggak mau bikin Mama repot. Jadi sengaja nggak bilang dulu."

Fadila mengulurkan tangannya pada Runa, "Runa ... ikut Oma, Sayang. Kangen banget nih Oma."

Runa menyambut dengan riang tangan neneknya. Dia tertawa kesenangan saat wajahnya dihujani kecupan.

"Ayo masuk dulu." Fadila bergeser saat sadar dia menghalangi pintu, Seyna berjalan melewatinya, namun begitu Ruka juga masuk. Tubuh Fadila terentak, bulu kuduknya meremang. Spontan Fadila menarik Seyna mundur menjauhkannya dari Ruka.

Reaksi ibunya tentu saja membuat Seyna dan Ruka terkejut.

Ruka berbalik, dia menatap sang Mama heran.

“Kenapa, Ma?” Seyna dan Ruka bertanya bersamaan.

Fadila tidak menjawab, dia hanya menatap putranya nyaris tanpa berkedip. Sama dengan neneknya, Fadila juga memiliki kekuatan supranatural. Dia cukup peka untuk sesuatu ‘yang tidak benar’ dan terjadi di sekelilingnya. Hanya saja ... akurasinya memang tidak sehebat Santi.

“Ruka kamu ...” perkataan parau Fadila terhenti. Dia menyerahkan Runa pada Seyna dan berkata dengan gugup, “Sey, kamu sama Runa ke kamar dulu. Ada yang harus Mama omongin sama Ruka.”

“Aku nggak boleh tahu?” tanya Seyna memohon. “kalo ada sesuatu soal Ruka atau keluarga kami, aku juga pengen tahu, Ma.”

“Ini bukan soal itu,” Fadila tersenyum menenangkan, “biar Mama ngomong sama Ruka dulu. Kami mau bicara sama neneknya Ruka. Sebentar, ya.”

Seyna menatap Ruka tidak rela. Ruka tersenyum kecil, dia mengusap kepala Seyna dan berbisik, “Sebentar, Sayang. Kamu sama Runa dulu.”

Kalau sudah Ruka yang mengatakannya, Seyna tidak bisa membantah. Dia mengangguk dan menurut. Seyna membawa Runa ke ruang tv. Sementara Ruka langsung diseret ibunya menuju kamar neneknya.



“Bu, tolong lihat Ruka.” Fadila berkata panik. Pintu kamar Santi segera ditutup dan dikunci. Santi yang sedang duduk bersandar ke *headboard* sambil sarapan itu menoleh. Melihat Ruka, kedua bola mata layunya sesaat membesar. Tangannya langsung terkepal kuat. Bibirnya gemetar selama beberapa detik.

Santi menghela napas berat. Wanita yang sudah berusia tujuh puluh

itu memejamkan mata rapat. Semua rambutnya sudah memutih dan digelung rapi. Wajah yang sudah dipenuhi kerutan itu sesaat memasang ekspresi sedih.

Santi menepuk-nepuk ranjang di samping kanannya, "Sini, Ruka. Duduk sama Oma."

Ruka terlihat sedikit bingung walau begitu dia menurut. Dia menghampiri neneknya lalu duduk di sampingnya.

Tangan Santi terulur, dia menyentuh pipi Ruka dan bertanya, "Ada apa?" dia berbisik sedih. "kenapa kamu jadi kayak gini?"

Ruka mengerjap, "Harusnya aku yang tanya. Kenapa Oma sama Mama kelihatan panik gitu?"

"Bukan itu, Ruka." Neneknya menahan napas, "siapa lagi, orang yang sudah kamu sakiti? Atau ... orang yang akan kamu korbankan kali ini?"

"Aku nggak ngerti maksud Oma." Ruka kali ini melihat ke arah ibunya, "aku nggak nyakitin siapa pun, Ma. Sumpah."

Santi dan Fadila untuk sesaat hanya bisa terdiam.

"Biar Ibu aja yang bicara sama Ruka." Fadila tidak bisa berkata-kata. Dia memilih duduk di sisi ranjang, "aku nggak tahu harus jelasin dari mana? Ruka ... keliatannya masih belum sadar."

Apa maksudnya?

Neneknya diam. Dia juga tidak tahu harus memulai dari mana? Itu sebabnya yang bisa dia lakukan sekarang hanya menjelaskan dengan hati-hati pada Ruka agar cucunya itu tidak tersakiti.

Santi menggenggam tangan Ruka erat.

"Ruka, beberapa tahun lalu, untuk menyelamatkan Seyna. Sukma kamu pergi ke alam lain, melanggar aturan dunia yang ada. Kamu melenyapkan banyak nyawa, kamu terus mengulang siklus yang sama. Kamu inget itu?"

Santi berkata lembut. Ruka mengangguk. “setiap perbuatan, selalu ada konsekuensi. Kamu sempat bilang sama Oma, sekali pun kamu harus berakhir di neraka, kamu pasti menyelamatkan Seyna. Itu sebabnya Oma setuju, Oma membantu perjalanan kamu. Oma membuka gerbang kematian untuk cucu Oma sendiri.”

Remasan di tangan Ruka menguat.

“Berkat itu, sukma Seyna yang terkurung di dunia itu kembali.” Santi merasakan gemetar di suaranya, “tapi ... hal itu nggak berlaku untuk kamu, Ruka. Sukma kamu ... masih ada di tempat itu.”

Eh, apa maksudnya?

Ruka tidak paham.

“Pada dasarnya, setiap manusia hanya memiliki satu sukma.” Santi menelan ludah, “saat dulu kamu terus merengek, Oma nggak bisa biarin Sukma kamu pergi ke alam itu sepenuhnya. Karena kalau sampai hal itu terjadi, kamu akan koma, sama seperti Seyna. Jadi yang Oma lakukan adalah ... membagi sukma kamu menjadi dua.”

Dibagi ... dua?

Ruka tidak pernah tahu soal itu.

“Manusia biasa tentu mustahil bisa melakukan semuanya. Itu sudah melanggar aturan dunia. Sebagai gantinya agar di sana kamu tetap bisa bergerak bebas, Oma ikut pergi bersama kamu. Itu sebabnya juga kaki Oma sekarang lumpuh.” Santi melihat wajah cucunya sesaat, bisa melihat raut kebingungan Ruka. “di sana ... Oma menyatu dengan sukma kamu, membimbing kamu agar tidak terhisap ke dalam kegelapan yang bisa membuat kamu celaka.”

Santi memejamkan matanya rapat, “Tapi ... kamu tidak berhenti membunuh, Ruka. Bahkan dengan sengaja. Sukma kamu bergerak liar. Dia bahkan sanggup membunuh setiap rekannya sendiri. Tentu, kamu yang

di sini sama sekali nggak tahu. Tapi sukma kamu di alam sana bergerak dengan insting kamu di sini. Kamu beranggapan siapa saja bisa mati selama Seyna hidup. Emosi kamu mempengaruhi dia juga. Itu sebabnya ... dia di sana melakukan hal yang sama."

"Jadi intinya gimana, Oma?" Ruka bertanya tidak sabaran. "maksudnya gimana?"

Santi meremas jari-jari cucunya kuat, "Sepertinya ... Oma di sana sudah mati."

Hah?

"Itu artinya ... di sini juga, tinggal menunggu waktu sampai Oma pergi, Ruka."

"Aku nggak paham." Ruka menggeleng. "Oma, semuanya terlalu nggak masuk akal buat aku."

"Karena orang-orang seperti kita, memang hidup di tengah ketidakmasukakalan, Ruka." Santi tersenyum sedih, "kamu adalah buktinya."

Ruka hanya bisa merapatkan mulutnya.

"Ruka, jiwa kamu semakin tercemari. Mereka yang kamu singkirkan tetap tidak terima dan tidak mau meninggalkan dunia ini. Walau mereka tidak bisa menyentuh kamu apalagi sampai membunuh kamu, tapi mereka bisa mempengaruhi pikiran kamu. Mengacaukan segalanya." Santi memberi jeda. "Sukma kamu yang terkurung di dunia lain itu, memang sudah tidak bisa mereka bunuh. Tapi mereka akan terus membisikinya ; *bunuh. Bunuh. Bunuh. Bunuh. Bunuh semua orang yang bisa menghalangi tujuan kamu. Sekali pun ... itu darah daging kamu sendiri.*"

Ruka merinding.

"Dan emosi negatif di sana itu ... benar-benar mempengaruhi kamu di dunia ini." Neneknya Ruka meremas jari cucunya semakin kuat. "kalau

kamu tidak bisa mengendalikan semuanya dengan baik, kamu akan hilang akal dan justru menyakiti orang-orang yang penting untuk kamu. Kamu akan kehilangan emosi sebagai manusia ... selama bisa mempertahankan Seyna di sisi kamu.”

“Apa yang harus aku lakuin, Oma?” Ruka bertanya dengan suara tremor. Dia menatap neneknya memohon. “tadi malam, aku sempet mikir buat numbalin Runa. Aku mikir buat nukar hidup Runa sama Seyna. Aku mikir buat nyerahin Runa ke Lori supaya Seyna bisa tetep di samping aku selamanya.”

“Jangan sampai pikiran itu terlintas lagi, terutama sampai kamu benarkan tanpa ragu. Karena pikiran jahat kamu sekarang bertuah. Kalau sampai kamu berpikir untuk membunuh Runa, sukma kamu di sana ... akan mencari jiwa anak kamu, dia benar-benar akan membunuhnya.”

Ruka sudah tidak bisa berkata-kata. Kedua matanya terasa tersengat. Dia marah pada dirinya sendiri. Dia muak karena tidak bisa mengontrol emosinya bahkan sampai berpikiran melakukan hal yang begitu keji.

Bagaimana kalau sampai hal buruk itu terjadi? Bagaimana kalau semalam Runa tidak bangun dan menyadarkan Ruka dari segala pikiran jahatnya, dan tanpa sadar Ruka membunuh putrinya sendiri?

Seyna tidak akan pernah memaafkannya. Begitu juga dengan Ruka.

Fadila memeluk kepala putranya. Membiarkan Ruka menangis terisak, menyesali semuanya. Ruka pasti sedang kebingungan. Ruka bahkan tidak tahu apa yang bisa dia lakukan?

Ruka ... hanya putus asa.

“Bu, apa nggak ada yang bisa kita lakuin buat Ruka?” Fadila bertanya memohon. “aku nggak mau kalo sampe Ruka berubah jadi iblis, Bu. Aku nggak mau.”

Santi menatap putri dan cucunya bergantian. Dia menghela napas

berat lalu melepaskan anting dengan bandul berlian merah di telinganya. Dia menyerahkan benda itu pada cucunya.

"Pakai ini, Ruka." Santi tersenyum kecil, "ini ... benda pusaka keluarga kita. Sejak dulu, sejak nenek moyang kamu, keluarga kita memang dianugerahi kekuatan spiritual yang besar. Harusnya, Oma menyerahkan ini sama ibu kamu dulu. Tapi kamu nggak keberatan, kan? Fadila?"

"Aku nggak keberatan." Fadila menggeleng cepat, "kalo itu bisa menyelamatkan Ruka, aku nggak keberatan."

Ruka menerima anting pemberian neneknya.

"Oma tahu, lambat laun hal ini pasti akan terjadi. Jadi ... sejak kamu memutuskan untuk pergi menyelamatkan Seyna, semuanya memang sudah Oma siapkan." Santi tersenyum lemah, "sehingga, walau pun Oma sudah tiada, saat Oma tidak bisa melindungi kamu dari mereka, benda itu bisa menggantikan posisi Oma."

"Andai saja Oma punya kekuatan yang lebih besar, harusnya sejak Seyna kembali, Oma bisa membawa sukma kamu juga. Tapi sekarang semuanya sudah terlambat. Dia sudah menjadi jiwa yang utuh dan bergerak atas keinginannya sendiri. Oma bahkan nggak tahu, di antara dia dan Lori ... siapa yang lebih mengerikan? Sekarang, dia justru tidak boleh kembali. Dia akan berusaha mencari tubuh yang bisa dia gunakan lebih bebas. Dia akan berusaha mengambil tubuh kamu, Ruka. Tapi kamu jangan pernah menyerahkannya."

"Jangan biarkan iblis yang berasal dari diri kamu itu mengambil alih semuanya."

"Aku pasti lebih hati-hati, Oma. Mulai sekarang, aku bakalan berusaha selalu berpikir positif apa pun yang terjadi."

Santi mengangguk lega.

"Ruka, antingnya. Biar Mama yang pasang." Fadila meminta anting

di tangan putranya, Ruka menyerahkan benda itu. Fadila membuka nakas, mengambil satu jarum di sana lalu mensterilkannya.

“Terus, Oma. Soal Lori.” Ruka baru ingat tujuan awalnya datang ke rumah sang Mama. “ada kemungkinan kekuatannya semakin besar. Lori bahkan udah dua kali muncul di depan Seyna bikin Seyna histeris. Dia juga mulai ganggu Runa. Apa yang harus aku lakuin?”

Ruka meringis saat ibunya mulai melubangi telinga kanannya menggunakan jarum. Dia tidak protes, membiarkan saja Fadila memasang anting.

“Untuk sekarang, nggak ada yang perlu kamu khawatirkan.” Santi berkata setelah mengamati Ruka beberapa detik, “selama kamu dan Seyna bertemu minimal setiap dua belas jam, walau Lori sesekali bisa menampakkan diri, dia tetap nggak bisa melakukan sesuatu yang bisa menyakiti keluarga kamu.”

Santi membelai wajah cucunya penuh kasih, Dia berkata, “Runa itu ... memiliki darah Seyna. Itu sebabnya dia juga mudah dirasuki. Tapi kamu nggak usah khawatir, jangan biarkan emosi negatif mengacaukan kamu, Ruka. Asal kamu tahu ... yang paling berbahaya untuk Seyna dan Runa sekarang itu bukan Lori lagi.”

Ruka mengepalkan kedua tangannya.

“Tapi ... justru diri kamu sendiri.”



EMPAT

Semua yang kulakukan demi mempertahankanmu.

Untuk kebaikanmu.

“Gimana? Oma bilang apa?” Seyna langsung bertanya begitu Ruka datang menghampirinya. Seyna sedang duduk di karpet ruang TV, menjaga Runa yang kini tampak sibuk bermain dengan bonekanya.

Runa merangkak, mendekati Ruka sambil mengulurkan kedua tangannya, “Papapa!”

Ruka mengangkat tubuh Runa lalu menciumi wajah putrinya penuh sayang. Merasa bersalah karena tadi malam ... sempat memikirkan hendak melakukan sesuatu yang buruk pada Runa. Ruka tidak akan pernah lagi membiarkan dirinya dikuasai akal gelapnya. Dia akan mempertahankan kewarasan dan bersumpah akan melindungi istri mau pun putri mereka.

“Oma bilang mulai sekarang aku harus pake anting ini.” Ruka menyentuh telinga kanannya, menunjukkan pada Seyna anting berbandul berlian merah. Ukuran berliannya memang kecil, tapi cukup mencolok terutama ketika Ruka yang memakai. “keliatan *girly*, nggak? Ini anting yang biasanya diserahkan turun temurun di keluarga aku. Tapi kali ini, dari Oma langsung ke aku.” Ruka tertawa, “Mama bilang nggak terlalu butuh.”

“Itu, bisa disebut benda pusaka, kan?”

"Hm." Ruka mengangguk, "Oma bilang ... ini bisa menetralkan setiap emosi negatif yang dibisikkan makhluk-makhluk keji di sekitar kita. Aku nggak boleh ngelepasin lagi anting ini, sebelum aku lemah dan mendekati kematian. Baru ... kemungkinan besar kukasih ke Runa." Ruka menggedik, "aneh nggak?"

"Itu ... keliatan cocok." Seyna tersenyum lebar. Berusaha menyembunyikan kekhawatiran di balik dada. Dia tahu, Seyna bisa merasakannya. Kalau belakangan ini ... memang ada yang aneh pada Ruka.

Sepertinya, ibu dan neneknya Ruka juga bisa melihatnya, mungkin mereka justru lebih tahu tentang kondisi Ruka sekarang yang sebenarnya. Tapi mereka semua menutupi hal itu dari Seyna. Membuat Seyna merasa dia tidak terlalu dipercaya.

Ruka tidak boleh sampai melepaskan anting itu. Lalu, apa yang akan terjadi pada Ruka kalau sampai antingnya terlepas? Memikirkannya saja bulu kuduk Seyna berdiri. Apa pun itu ... Seyna yakin pasti suatu bencana.

"Kamu jadi kayak anggota *boyband* Korea aja." Seyna mendengkus. Ruka tertawa. "gimana kalo makin banyak cewek di luar sana yang naksir sama kamu?"

"Aku tetep pilih Seyna dong." Ruka merengkuh bahu istrinya. "selamanya ... aku selalu jadi milik Seyna."

Ucapan Ruka begitu romantis, tapi sesekali justru mengundang ngeri.

Berbeda dengan Ruka yang tidak tahu apa yang terjadi saat Seyna terjebak koma, Seyna justru mengingat semuanya dengan jelas. Termasuk ... saat Ruka dengan entengnya membunuh teman-teman mereka.

Ruka merupakan pribadi yang humoris, tapi dia seperti iblis kalau sudah bertindak egois. Seyna tahu Ruka manusia, tapi sesekali justru Ruka kehilangan sisi manusiawinya.

Mungkin, itu adalah itulah karena Ruka sudah melakukan hal yang

tidak seharusnya. Memasuki dunia yang tidak boleh dia masuki, melakukan siklus mengulang hidup dan mati Seyna sampai empat kali.

Seyna tahu tidak seharusnya dia berpikir seperti ini. Tapi sesekali ... dia justru merasa takut pada Ruka.

"Oma, bilang apa lagi?" Seyna bertanya hati-hati.

Ruka terdiam selama beberapa detik, dia menatap Seyna dengan sorot dalam.

"Sey ..." bisik Ruka mesra, dia mengulurkan tangannya, mengusap pipi Seyna lembut, "kalo suatu hari nanti, kamu ngerasa aku udah bukan Ruka yang kamu kenal lagi. Kalo kamu ngerasa ... aku bisa nyakitin kamu atau Runa, tolong lari dari aku."

Seyna tertegun. Apa maksudnya?

Ruka menelan ludah, "Apa pun yang terjadi ... aku akan selalu cinta kalian berdua."

"Ruka, kamu itu sebenarnya ngomong apa?" Seyna bertanya parau. Lagi-lagi dia merasa takut, tapi bukan karena dia takut Ruka akan menyakitinya. Seyna ketakutan kalau suatu hari nanti ... Ruka justru akan menghilang darinya.

Ruka tersenyum kecil, dia mengecup kening Seyna beberapa detik, "Nggak ada. Ayo kita makan. Aku udah laper."



Menikah di usia yang bisa dibilang sangat muda, kehidupan rumah tangga Ruka dan Seyna benar-benar harmonis. Setiap hari mereka selalu terlihat romantis. Mereka jarang bertengkar, Ruka selalu mengalah. Seyna juga tidak mempermasalahkan hal-hal kecil yang bisa menjadi pematik pertengkaran besar.

Mereka mencoba saling memahami, menerima, dan melengkapi. Kehidupan mereka bahagia. Satu-satunya kesulitan yang mereka hadapi hanyalah kenyataan tentang Lori yang tetap tidak mau melepaskan Seyna.

Tidak mau pendidikannya tertinggal karena koma sepuluh tahun, Seyna menjalani *home schooling*. Saat ini, kalau dia masih bersekolah di sekolah umum, Seyna baru duduk di bangku SMA kelas tiga. Dia berhasil menyelesaikan *study* SD dan SMP-nya dengan cepat, begitu juga dengan masa SMA-nya. Tentu saja, biaya yang dia keluarkan tidak bisa terhitung murah.

Seyna memutuskan akan masuk kuliah tahun depan. Runa juga sudah cukup besar, harusnya tidak masalah kalau sesekali dia meninggalkan Runa dengan suster di rumah. Seyna ingin menjadi ibu yang cerdas, ibu yang bisa mengajarkan banyak hal pada putrinya.

Ruka mendukung Seyna seratus persen. Apa pun keinginan Seyna, selama itu untuk kebbaikannya, Ruka akan selalu menjadi *supporter*-nya.

Hari ini, Ruka menghadiri acara reuni SMA. Dia mengajak Seyna dan putrinya ikut serta. Dia bertemu dengan banyak temannya, memperkenalkan keluarganya, lalu tertawa saat teman-temannya mengomel karena ini pertama kalinya Ruka ikut hadir dalam reuni.

Datang-datang sudah punya anak dan istri.

Di kejauhan, seseorang memperhatikan Ruka sejak kedatangannya. Ruka awalnya mengabaikannya, dia masih berbincang dengan beberapa temannya. Tapi setelah dia selesai dengan mereka, dia segera menghampiri sosok yang tidak berhenti mengamatinya.

"Yo."

"Yo."

Dua pria itu saling menjabat tangan. Ruka mengadukan pundak mereka lalu mundur. Dia tersenyum lebar, "Gimana keadaan lo, Der?"

"Gue baik." Deri mengangguk. "Lo sendiri gimana?"

"Baik, berkat bantuan lo." Ruka menggedik, "tanpa lo ... gue mungkin nggak bakalan pernah bisa bawa Seyna keluar dari sana."

"Gue seneng kalo bisa bantu. Gue sendiri juga sebenarnya nggak sengaja ada di sana, kan?" Deri tertawa.

Deri dan Ruka awalnya tidak saling mengenal. Tidak, lebih tepatnya Deri mengenal Ruka, tapi tidak sebaliknya. Mereka satu sekolah, namun Ruka kakak kelasnya. Deri baru lulus SMA tahun lalu. Mau bagaimana lagi? Dia mengalami koma selama dua tahun.

Kalau tidak bertemu di tempat reuni, mereka bahkan sama-sama tidak tahu kalau berasal dari satu sekolah yang sama.

Saat itu, ketika Seyna koma dan mengulang siklus keempat mimpinya, Deri mengalami sebuah 'insiden' dan mengalami koma selama dua tahun. Mereka dirawat di rumah sakit yang sama. Karena sejak kecil Deri dibekali bakat supranatural, dia justru terseret ke dunia mimpi Seyna karena semasa hidupnya ... memiliki penyesalan terbesar atas kesalahan yang pernah dia lakukan saat masih duduk di bangku TK.

Deri berharap dia bisa menyelamatkan banyak nyawa. Dan tanpa diduga ... Tuhan mengabulkan niat baiknya. Deri benar-benar menjadi bagian terpenting dalam percobaan penyelamatan Seyna yang keempat. Tanpa Deri ... Seyna dan Ruka tidak akan selamat.

Deri adalah orang baik. Di mana pun yang selalu dia lakukan adalah membantu setiap orang yang membutuhkan bantuan.

Deri dan Seyna sadar dari koma mereka dalam waktu yang nyaris bersamaan.

Awalnya, Ruka tidak mengenal Deri. Tapi Seyna mengenalinya, Seyna yang menyapa Deri lebih dulu saat melihat Deri di atas kursi roda didorong suster melewati kamar tempat Seyna dirawat untuk melakukan pemeriksaan

rutinan dan kebetulan Seyna juga keluar untuk menjalani terapinya.

Seyna jadi teringat saat pertama kali mengenalkan Deri pada Ruka. Sikap Ruka benar-benar tidak ramah, dia cemburu karena bukan hanya Ruka yang sudah menyelamatkan Seyna. Peran pentingnya justru dilakukan oleh Deri.

Seyna terkekeh saat mengingat kejadian tiga tahun lalu.

“Anting itu.” Deri menyentuh telinganya sendiri, “lo nggak apa?”

“Ada beberapa masalah yang terjadi belakangan ini, tapi untuk sementara waktu, gue baik-baik aja.” Ruka melirik Seyna yang sedang diajak mengobrol oleh beberapa teman wanita Ruka di SMA. “jadi ... lo juga bisa ngerasain itu?”

“Gimana, ya, bilangny?” Deri mengangguk, “aura lo, agak beda. Tapi anting itu ... gue bisa ngerasain energi spiritual yang cukup besar dari sana. Jangan sampe lepas aja. Terus, jaga emosi lo, Ka.” Deri mempertipis jarak mereka, dia berbisik, “tanpa sadar, apa yang lo pikirin bisa jadi kenyataan. Terutama buat lo yang sekarang.”

“Oma juga ngomong hal yang sama.”

Deri mundur lagi saat melihat Seyna menatap dia dan Ruka.

“Dan satu lagi, soal Lori.” Deri sebenarnya tidak mau membahas ini padahal setelah setengah tahun, baru kali ini mereka sempat bertemu lagi. “gue ... tadi ngeliat dia di luar. Dia keliatan makin bahaya. Semenjak kita balik ke dunia ini, entah udah berapa banyak lagi orang yang udah dia bunuh. Rantai itu, sekarang udah nyampe wajahnya.”

“Menurut lo, Der.” Ruka menatap Deri dalam, “apa ada sesuatu yang bisa gue lakuin? Maksud gue, sekarang Lori udah bisa nampakin wujudnya di depan Seyna dan Runa lagi walau nggak bisa ngapa-ngapain mereka. Emang, intensitasnya jarang-jarang. Itu pun sekejap banget. Tapi gue nggak bisa berhenti khawatir.”

Deri mengusap dagunya, keningnya berkerut dalam.

"Sejauh ini, selama lo tetep dalam kondisi lo sekarang, harusnya Lori nggak bisa ngelakuin hal yang lebih dari itu. Mungkin karena Lori dikuasai dendamnya, kemarahannya, kebenciannya, bikin dia makin bisa nunjukin wujud sejatinya walau bentar." Deri menurunkan tangannya, "tapi sekali lagi, semuanya tergantung dari diri lo sendiri, Ka. Selama lo tetep waras." Deri menunjuk pelipisnya sendiri, "Lori ... nggak bakalan bisa nyakitin keluarga lo. Yang jadi masalah sekarang itu justru ada di elo, kan?"

Ruka tidak bisa menjawab.

"Intinya, jangan sampe lo lepasin anting itu. Ya, lo juga harus terus berdoa sama Tuhan. Semoga ada jalan keluarnya. Karena garis hidup kita itu udah ada yang ngatur, kan? Seberusaha apa pun kita mencegah bencana, kalo Tuhan berkehendak lain, emangnya kita bisa apa?" Deri menepuk-nepuk Pundak Ruka menenangkan, "tapi gue juga bakalan tetep bantu. Misal, ada sesuatu yang bisa gue lakuin buat kalian, dan masih dalam kapasitas kemampuan gue, jangan sungkan."

"Thanks." Ruka tersenyum lega, "kalo lo yang ngomong, beban gue rasanya jauh lebih ringan."

Dua pria itu tertawa.

Hanya saja diam-diam Deri mengamati anting Ruka. Deri pernah melihat benda itu. Saat dia datang menjenguk neneknya Ruka beberapa bulan lalu. Setahu Deri, warnanya itu merah terang. Begitu memukau dan berkilau. Tapi ... sekarang anting itu terlihat berbeda. Warnanya kini sepekat merah hati.

Deri menerka-nerka. Sampai kapan anting itu bisa bertahan menampung setiap sisi gelap Ruka?



LIMA

Memori itu kembali.

Dengan bencana, dengan terornya.

Gelap sekali.

Ruka mengerjap saat tidak bisa melihat benda apa pun di sekitarnya. Kedua kakinya tetap melangkah lurus, dia tenang, namun matanya bergerak waspada. Dia berusaha menangkap apa pun yang bisa dilihat kedua matanya.

Ruka ... ada di mana?

Ruka berkedip, namun begitu matanya terbuka, dia sudah ada di sebuah ruangan serba merah. Ruka melihat ke kanan, ke kiri, lalu ke depan. Di hadapan Ruka, ada sosok pria jangkung yang memakai kaos putih koyak berlumur darah dengan jeans hitam yang juga kotor.

Ruka terdiam beberapa lama.

Itu

"Jadi ini ... gue yang ada di alam mimpi Seyna waktu itu." Ruka tidak terlihat terkejut. Dia bahkan seolah tidak terusik melihat 'dirinya' yang sedang menggenggam sebuah pedang dengan banyak jasad orang berseragam SMA 'berserakkan' di dekat kakinya.

Genangan darah itu terlihat menjijikkan, aroma besi sanggup membuat perut siapa pun yang membauihnya mual. Tidak dengan Ruka. Baik untuk dia yang sekarang ... atau pun dia yang ada di masa lalu.

Rantai-rantai kecil itu sudah menutupi sebagian wajah Ruka. Ada berapa ratus orang yang sudah sukmanya bunuh hanya untuk menyelamatkan Seyna?

Ruka juga tidak bisa menebaknya. Harusnya mungkin sekitar 200-an. Hanya ada satu yang Ruka yakini saat Seyna masih koma. Ruka tidak peduli siapa pun yang mati. Tapi Seyna harus hidup. Seyna harus selamat.

Perlahan, bibir Ruka mengulas senyuman kecil. Senyuman serupa dengan yang ditampilkan dengan sosok yang kini berhadapan dengannya.

Mati. Mati. Mati. Mati. Mati.

Bunuh orang lebih banyak lagi.

Sukmanya Ruka mengulurkan tangannya, hendak membawa Ruka pergi ke sisinya. Melupakan segala kekhawatiran, menyingkirkan hal-hal yang mereka sebut sebagai 'akal'.

"Ruka!"



"Ruka!"

Panggilan Seyna membuat Ruka terkejut.

Ruka yang sedang terlelap di mobil terjaga. Dia menoleh, melihat Seyna yang menatapnya khawatir. Putri mereka menangis keras. Ruka begitu ketakutan, memeluk leher Seyna dengan erat.

Ruka mengerjap. Dia duduk lebih tegap, melihat sekelilingnya seperti orang linglung.

"Udah sampe?" Ruka berkata parau. Dia menyadari kalau supirnya juga sedang menatapnya cemas. Suasananya terasa berat. Dada Ruka sedikit sesak. "kenapa? Aku ketiduran? Pulas banget, ya?"

Seyna balas memeluk Ruka. Dia menatap Ruka nyaris tidak berkedip.

Ruka mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa, Sey?"

"Enggak." Seyna menggeleng ragu. Dia berpikir sebentar lalu bertanya, "Ruka ... kalo kamu ada masalah, atau sesuatu ganggu kamu, jangan sungkan bilang sama aku." Seyna mengulum bibirnya beberapa detik, "aku mungkin nggak bisa bantu banyak, tapi segalanya bakalan aku lakuin untuk kamu." cara Seyna menatapnya justru membuat Ruka tidak nyaman. Seolah Ruka baru saja melakukan sesuatu yang mengerikan.

"Ya, aku pasti cerita." Ruka tersenyum kecil. Dia melihat Runa yang masih saja histeris, Ruka mengulurkan tangannya, menyentuh punggung Runa sambil berkata, "Runa kenapa, Say-" Ruka menarik kembali tangannya saat tangisan Runa semakin keras.

Matanya melebar -terkejut. Reaksi Seyna juga tidak kalah kaget.

"Runa?"

"Runa, kamu jangan kayak gitu, Sayang." Seyna berusaha membalikkan tubuh Runa ketika putrinya justru memeluk leher Seyna semakin erat. Runa ketakutan. Tubuhnya sampai gemetaran. "Runa, hei. Sayang jangan kayak gitu. Itu Papa. Papa bukan orang jahat, Runa jangan takut sama Papa." Seyna berusaha melepaskan pelukan Runa, dia membalikkan tubuh putrinya agar melihat Ruka, "lihat? Itu Papa, Sayang. Papanya Runa."

Ada apa ini?

Ruka masih kebingungan. Tidak pernah sebelumnya Runa sampai menangis kencang hanya karena melihatnya. Kesalahan apa yang sudah Ruka perbuat? Kenapa Runa takut kepada Ruka?

"Runa ..." panggil Ruka lirih, "ini Papa." Ruka menyentuh tangan mungil putrinya, menggenggamnya erat, "Runa nggak inget sama Papa? Padahal Papa dari tadi duduk di samping Runa."

Runa mendongak, menatap wajah Ruka saksama. Selama beberapa detik dia terdiam, lalu tersenyum memamerkan dua giginya yang baru

tumbuh, "Papapapa!"

Ruka tersenyum lebar. Dia mengangkat tubuh Runa dan memeluknya erat. Ruka menciumi wajah Runa. Seyna ikut tersenyum lega. Sesaat lalu, dia khawatir sekali.

"Anak kecil, biasanya sensitif sama sesuatu yang beraura nggak baik." Supirnya Seyna berkomentar. Dia berbisik, "karena Non Runa itu putrinya Mbak Seyna, mungkin dia jauh lebih peka dibanding kebanyakan anak lainnya."

"Maksudnya Mang Edi apa, ya?" Ruka bertanya pada Edi. "Mang Edi mau bilang kalo saya bukan orang baik? Makanya Runa barusan takut sama saya?"

"Mang Edi udah." Seyna tidak mau lagi membahas hal ini. Tapi berbeda dengan Edi. Dia sejak Seyna kecil sudah melayani keluarganya, menjadi supir pribadi keluarga Seyna. Pria paruh baya itu menoleh dan menatap Ruka dalam.

"Mas Ruka itu orang baik." Edi berkata dingin, "tapi ... tentu bahkan anak sekecil Non Runa, ketakutan kalo ayahnya ngigau kata 'bunuh orang lebih banyak lagi!'"

"Mang!" Seyna menegur Edi keras. Kali ini dia melihat Ruka, "Ruka. Kamu nggak perlu hirauin perkataan Mang Edi, kamu pasti barusan mimpi buruk aja, kan? Makanya kamu sampe ngigau."

Ruka tidak menjawab. Itu adalah hal yang dikatakan sukmanya di alam mimpi Ruka barusan. Kalau sampai perkataan'nya' bisa sampai Ruka suarakan ketika Ruka tidak sadar, itu artinya ... hanya tinggal menunggu waktu sampai sosok itu bisa menggerakkan tubuh Ruka juga.

Bagaimana ini?

Wajah Ruka berubah pucat.

Apa benar ... saat Seyna dan Runa bersamanya ... mereka tetap bisa

hidup aman?



Kemampuan Seyna kembali terbuka.

Hanya itu satu-satunya hal yang bisa Ruka pahami. Yang membuat Ruka heran hanya satu hal. Kenapa ... Seyna tetap bisa melihat 'mereka' padahal istrinya itu sedang bersama Ruka?

Kalau terus begini, hanya tinggal menunggu waktu sebelum Seyna bisa melihat Lori berkeliaran lagi.

Sepulangnya dari liburan, Ruka memutuskan membawa Seyna ke rumah orang tuanya. Dibanding ke rumah Ruka, akan jauh lebih baik kalau Seyna bertemu dengan Reina dan Gunawan saja. Orang tua Seyna pasti lebih tahu bagaimana cara untuk menangani kondisi putri mereka.

Seyna tertekan. Dia ketakutan. Namun dibanding mengkhawatirkan dirinya sendiri, Seyna lebih sering mengkhawatirkan Runa.

Ruka hanya tidak tahu saja kalau dibanding Runa, Seyna justru jauh lebih khawatir pada kondisi Ruka.

Ruka tidak mau berpikiran yang aneh-aneh dulu. Soal dirinya sendiri, bisa dia pikirkan nanti. Untuk sekarang fokusnya adalah menciptakan lingkungan yang aman untuk Seyna. Ruka tidak mau Seyna terlalu mengkhawatirkan sesuatu sampai membuat istrinya itu jatuh sakit.

"Runa, cucu Grama yang paling cantik di dunia, peluk Grama, Sayang." Begitu memasuki rumahnya, Runa langsung disambut Reina dan dipeluk erat. Dihujani ciuman sayang membuat bayi itu kesenangan. "Kalian juga masuk, ayo masuk."

Seyna dan Ruka hanya tersenyum.

"Pas Grama denger Runa mau main ke rumah Grama, Grama langsung

beli banyak mainan dong.” Reina berkata menggebu. Dia memang terlalu memanjakan cucu satu-satunya itu.

“Mainan Runa udah banyak, Ma. Mama jangan keseringan beliin Runa mainan, mubazir.”

“Nggak ada yang mubazir kalo buat Runa. Kalo mainannya udah nggak terpakai, bisa kita sumbangin ke manaaa gitu. Atau kita buang aja.”

“Itu yang Namanya mubazir, Ma.” Seyna mengomel. Reina hanya tertawa. Mereka semua berkumpul di ruang TV. Gunawan langsung merebut cucunya dari sang istri lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Terlihat bahagia sekali.

“Pa, gantian dong. Mama belum puas gendong Runanya.” Reina protes tidak terima.

“Mama udah gendong Runa dari tadi, sekarang gantian sama Papa. Ayo, ayo. Siapa anak gadis paling cantik di dunia? Runa dong!”

Runa bertepuk tangan ceria.

Setelah berbincang cukup lama, memberikan oleh-oleh, dan Seyna menyusui Runa sampai putrinya terlelap. Mereka memutuskan makan malam. Seyna terlihat antusias melihat banyak makanan favoritnya. Sementara orang tua Seyna, justru bahagia karena bisa melihat Seyna makan selahap itu.

Sepuluh tahun, ya?

“Seyna makan yang banyak.” Reina yang duduk di kursi makan sebelahnya memasukkan lebih banyak lauk ke piring putrinya. “kalo liat kamu kayak gini, inget kamu pernah koma sampai sepuluh tahun itu kayak mimpi.” Reina mengelusi surai putrinya, “jantung Mama masih sering terasa sakit setiap nginget sampai tiga tahun lalu, jangankan buat makan, kamu bahkan nggak pernah gerak.”

Sepuluh tahun itu ... pasti terasa luar biasa berat untuk orang tuanya

Seyna. Melihat putri semata wayang mereka terbaring koma di ranjang rumah sakit, bukan hal yang mudah diterima. Namun berapa kali pun dokter menyarankan agar mereka menyerah saja, orang tua Seyna tidak berpikir untuk menyerah.

Kalau Ruka ... 'orang asing' saja tidak menyerah untuk kesembuhan Seyna, rela melakukan segalanya demi mengeluarkan Seyna dari dunia mimpi yang memerangkapnya, bagaimana mungkin orang tua Seyna berpikir mundur, kan?

Entah berapa banyak uang yang mereka habiskan hanya untuk sehari menunjang hidup Seyna. Tidak apa-apa, uang itu memang mereka kumpulkan untuk putri mereka. Tanpa Seyna, apalah arti dari hidup orang tuanya?

"Seyna hidup, ya ... " Reina merasa matanya tersengat. "anak aku makan banyak, Mas." Dia menoleh pada Gunawan, tersenyum antusias, "Seyna sekarang bebas."

Gunawan mengangguk. Melihat Seyna sekarang, masih menjadi anugerah terbaik dalam hidupnya.

"Maaf karena aku selalu nyusahin Mama dan Papa." Seyna berkata lirih, "sepuluh tahun itu, aku nggak bisa ngebayangin gimana sedihnya kalian? Aku lihat Runa sakit aja ngerasa hancur, apalagi Mama dan Papa pas lihat aku koma."

"Ya, karena kita udah berhasil ngelewatin semuanya, tolong balas hutang kamu sama kami, Seyna. Tolong hidup bahagia, jangan biarin siapa pun nyakitin kamu lagi. Nggak peduli itu setan atau manusia, pokoknya jangan sampai mereka buat kamu celaka lagi." Perkataan Reina kali ini sanggup membuat Seyna dan Ruka diam. Kediaman mereka tentu saja membuat orang tua mereka khawatir.

Gunawan meletakkan sendok dan garpunya, dia menatap menantunya dalam, "Ada apa?"

Seyna dan Ruka saling menatap sebentar. Ruka berdehem, dia yang akan bercerita.

"Sebenarnya ... Seyna sekarang udah bisa ngeliat 'mereka' lagi, Pa." Perkataan Ruka membuat orang tua Seyna terkejut, "Seyna bahkan sesekali bisa ngeliat mereka padahal dia lagi sama aku."

Reina menggenggam sendoknya kuat. Tangannya gemetar.

"Seyna udah dua kali lihat Lori. Keliatannya, Lori bahkan udah beberapa kali nunjukin wujud di depan Runa."

"Lalu gimana? Ada solusinya, kan? Nenek kamu, kamu udah konsultasi sama beliau?" Gunawan tidak bisa menyembunyikan kepanikannya. Jujur saja, kalau sudah berhubungan dengan Lori, dia ... trauma.

"Untuk sekarang, Oma bilang nggak ada yang bisa aku lakuin. Tapi selama aku dan Seyna ketemu tiap hari, Lori dan yang lainnya cuma bisa nampakin diri, tapi nggak ada yang bisa nyentuh Seyna. Ke depannya ... aku juga mau coba minta saran ke keluarga Deri, dia orang yang udah bantu Seyna bisa bebas juga. Mama sama Papa nggak perlu khawatir. Aku bawa Seyna ke sini, biar Seyna lebih tenang karena ketemu Mama dan Papa."

Gunawan mengangguk paham. Tapi tetap saja dia tidak bisa tenang setelah mendengar semuanya dari Ruka.

"Gimana kalo sementara waktu, kalian tinggal di sini aja?" saran Gunawan akhirnya. Reina mengangguk setuju. "seenggaknya, pas kamu kerja, ada Mama yang bisa nemenin Seyna. Biar Seyna dan Runa nggak berduaan aja."

Ruka nyaris mengangguk setuju kalau saja Seyna tidak berkata, "Aku mau tetep tinggal di rumah kami berdua, Pa."

Semua mata kali ini terarah pada Seyna.

"Lagian ada banyak pembantu sama sekuriti juga di rumah, kan? Aku nggak pernah ditinggal sendirian."

“Tapi-”

“Pa, Ma. Sekarang aku udah nikah, kan? Aku nggak mau terlalu nyusahin Mama sama Papa.”

“Seyna, kami nggak pernah ngerasa dibuat susah sama kamu.” Reina menggenggam tangan putrinya erat, “kami justru nggak bisa berhenti khawatir kalo udah denger ini dari kalian.”

“Kalo aku di sini, kalian bakalan lebih khawatir lagi. Karena walau gimana pun, nggak ada di antara kalian yang bahkan bisa ngeliat Lori.” Seyna tersenyum kecil. “ke depannya ... aku sama Ruka pasti cari cara buat menghadapi Lori, jadi ... tolong percaya sama kami berdua lagi, eh, bertiga. Sama Runa.” Seyna tertawa.

Ruka melihat wajah istrinya beberapa lama.

Ruka tahu. Bukan itu alasan yang sebenarnya. Seyna hanya tidak mau kalau sampai kemarahan Lori juga berdampak pada orang tuanya. Seyna tidak mau kalau hanya karena dia tinggal di rumah orang tuanya, Lori juga berusaha mencelakai mereka.

Ruka menahan napas sejenak lalu tersenyum.

Mau bagaimana lagi, kan? Kalau Seyna sudah memutuskannya, Ruka hanya bisa mengikuti alurnya.



ENAM

Aku hanya ingin melindungimu.

Sebanyak kamu melindungiku

Belakangan ini ... Ruka selalu bersikap aneh.

Pria itu selalu berdiri menghadap ke jendela, dengan tangan yang terus memainkan antingnya. Ruka menatap lurus, seolah ada sesuatu yang dia perhatikan di kejauhan. Ekspresi wajahnya amat datar, bibirnya kering tertutup rapat.

Seyna selalu khawatir. Perubahan sikap Ruka semakin terasa saja. Namun setiap Seyna memanggilnya, atau ketika mereka bersama, Ruka bisa bersikap biasa. Mengumbar senyum sambil mengatakan semua pasti akan baik-baik saja.

Walau Seyna sadar ... kebaikan ini entah akan bertahan sampai kapan?

"Ruka, aku buat kopi." Seyna memanggil lembut saat malam-malam, Ruka berdiri di beranda kamarnya sambil melihat pemandangan malam halaman rumahnya. Suaminya itu sudah memakai piyama. Dia menoleh, mengulas senyuman kecil pada Seyna.

Tangan kanannya yang sejak tadi memainkan anting turun, terulur, menerima cangkir yang Seyna berikan padanya.

Ruka menyesap kopinya, "Makasih, Sey. Enak, kopi buatan Seyna

emang favorit banget.”

Seyna meringis, dia menyesap kopinya sendiri lalu muntah. Ruka terkejut, dia meletakkan kopinya di pagar lalu menghampiri istrinya.

“Kenapa, Sey? Panas?” tanya Ruka cemas.

Seyna menggeleng pelan sambil meludahkan sisa kopi di mulutnya, “Asin.” Dia mengusapi lidahnya dengan lengan piyama. Tidak tahan.

Ahh, rasanya menjijikkan sekali. Pahit dan asin. Bagaimana bisa Seyna berbuat ceroboh seperti ini? Dia terlalu banyak melamun sampai-sampai salah mengira garam dengan gula.

Ruka tertawa, “Kamu banyak bengongnya.” Dia mengusap puncak kepala Seyna pelan. “padahal punya aku rasanya biasa aja.”

Seyna tertegun.

Dia tidak paham. Padahal tadi dia yakin kalau memasukkan ‘gula’ dari satu toples yang sama ke dua cangkir kopi buatannya. Bagaimana mungkin punya Seyna terasa asin sementara Ruka tidak? Itu ... terlalu aneh.

“Punya kamu nggak asin?” tanya Seyna sambil melihat suaminya dengan kening berkerut. Ruka menggeleng. “beneran nggak asin? Aku coba deh.” Seyna mengambil gelas Ruka, bersiap meminumnya. Namun sebelum bibir gelas menempel ke bibirnya, matanya sempat bersua dengan mata suaminya. Seyna meminum kopi Ruka sedikit lalu meludahkannya.

“Asin!” keluh Seyna sebal. “Ruka, kamu seriusan nggak ngerasain kalo kopi ini asin?”

Ruka tampaknya terkejut, dia menggeleng, “Enggak kok. Malahan buat aku justru nggak ada rasanya.”

Mereka terdiam.

Tunggu.

Seyna melebarkan matanya. Apa maksud Ruka? Dia tidak bisa

merasakan apa-apa? Lidahnya tidak bisa mengecap rasa kopi yang tadi?

"Sey?"

"Ruka, ikut aku." Seyna menarik tangan Ruka membawanya tergesa keluar kamar. Jantungnya berdegup kencang. Sebutir keringat mengalir dari pelipisnya. Seyna berharap dugaannya salah, tapi kalau sampai benar, apa yang harus Seyna lakukan?

Mereka berdua berjalan menyusuri tangga, tergesa menuju dapur. Ruka hanya menurut saja diseret-seret oleh istrinya. Pasti ada alasan. Mereka sampai di dapur. Seyna dengan cepat mengeluarkan botol bumbu, menuangkannya ke tangannya lalu menyodorkannya ke mulut Ruka.

"Ruka, jilat." Pinta Seyna dengan nada gemetar. Kedua bola matanya membesar, tangannya tremor.

Ruka menurut. Dia menjilat tangan Seyna.

"Gimana? Ada rasanya?" tanya Seyna penuh harap. Ruka terdiam beberapa detik, lalu kepalanya menggeleng.

Seyna sesaat menahan napas. Kedua kakinya lemas. Kalau dia tidak bergegas berpegangan ke meja *pantry*, dia pasti sudah jatuh. Bagaimana ini? Dugaannya benar. Ruka ternyata sudah kehilangan indera pengecapnya. Tapi, kenapa? Atas dasar apa? Setahu Seyna, Ruka bahkan sudah lama sekali sejak terakhir mengalami kecelakaan fatal.

Seyna mengeluarkan asam dari kulkas, dia meminta Ruka memakannya. Ruka menurut. Namun lagi-lagi Ruka menggeleng, lidahnya memang tidak bisa mengecap rasa lagi.

"Ini bukan masalah besar, Sey."

Tapi dibanding dengan khawatir karena suaminya sudah kehilangan salah satu inderanya, Seyna lebih cemas karena sikap tenang Ruka yang terlalu tidak biasa. Bagaimana mungkin Ruka tidak sedikit pun panik? Pria itu justru terkesan tidak keberatan.

"Kamu nggak perlu khawatir, ya."

"Ruka kamu sadar sama omongan kamu barusan?!" mendengar itu, jelas Seyna marah. Ada yang tidak beres dengan tubuh suaminya, mana mungkin Seyna tidak khawatir? Seyna ketakutan. Takut terjadi sesuatu yang buruk pada Ruka. "Kamu inget-inget, apa belakangan ini kamu mengalami kecelakaan, atau terjadi suatu pemicu yang membuat indera pengecap kamu mendadak nggak berfungsi kayak sekarang?"

"Nggak ada, Sey." Ruka menggeleng. Dia tersenyum kecil sambil membelai pipi Seyna, "ini mungkin karena aku kecapekan. Besok juga pasti balik lagi."

"Gimana bisa kamu tetep setenang ini, Ruka? Sementara aku sekarang khawatir setengah mati sama kamu. Gimana kalo indera pengecap kamu nggak balik? Semua makanan dan minuman yang masuk ke mulut kamu jadi hambar!"

Ruka tahu, saat Seyna seperti ini ... apa pun yang Ruka katakan tidak akan membuat kondisi Seyna lebih baik. Itu sebabnya yang Ruka lakukan hanya diam, mendengar apa pun yang ingin Seyna ucapkan. Sampai Seyna merasa capek, sampai Seyna tidak punya uneg-uneg yang membebaniya lagi. Ruka hanya menunggu Seyna dengan perhatian.

"Ruka, besok kita harus ke dokter." Seyna memegang tangan suaminya, menatapnya memohon, "kita ke dokter, oke?"

"Iya, Sayang. Besok kita ke dokter. Sekarang udah malem, mendingan ayo kita tidur." Ruka mengiyakan, mereka terkejut saat mendengar suara petir. Ruka memeluk Seyna saat lampu rumah mereka berkedip. Mata Ruka menyapu sekelilingnya, lampu kembali menyala normal.

Di luar, hujan turun deras.

"Ayo kita balik ke kamar, Sey. Kasian Runa sendirian." Ruka menyarankan. Seyna mengangguk. Mereka berjalan berdampingan menuju lantai dua, hendak kembali ke kamar karena tadi Runa ditinggalkan di

kamar dalam kondisi tidur sendirian.

Besok pagi, mereka harus ke dokter. Seyna tidak mau kalau indera pengecap Ruka menghilang selamanya. Ruka mungkin tidak keberatan, tapi sebagai istrinya ... tentu ini bukan hal yang mudah untuknya.

Ruka berubah. Dia jadi begitu tenang. Seolah tidak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa membuatnya kacau lagi. Tidak, mungkin ada satu. Ruka selalu paranoid kalau sudah berhubungan dengan Lori.

Pertemuan Seyna dengan Lori bagaikan bencana. Menjadi mimpi buruk Seyna walau pun dia sudah berhasil bangun dari koma. Lori akan terus menjadi bayangannya, membuat Seyna dihantui ketakutan seumur hidupnya.

Mereka sampai di kamar, Runa masih dalam kondisi terlelap di ranjang. Begitu manis dan lucu. Seperti angin sejuk yang berembus mendinginkan hati Seyna yang sedang panas.

Seyna naik ke ranjang. Ruka menutup pintu dan jendela kamar. Setelah itu baru dia menghampiri ranjang, naik dan berbaring di sisi Runa yang lain.

"Ruka." Panggil Seyna lirih. Ruka menoleh padanya.

"Hm?"

"Kamu nggak sedih?"

"Sedih?" beo Ruka. "soal lidah aku?" pertanyaan Ruka diberi anggukkan oleh Seyna. "gimana, ya, bilanganya? Aku pikir ... ini bukan hal aneh. Ada hal lain yang bikin aku lebih sedih, dulu. Jadi ini bukan hal besar."

Seyna diam beberapa detik, "Emangnya kamu nggak takut?"

"Satu-satunya hal yang bisa bikin aku takut ... cuma kehilangan kamu, Sey." Ruka tersenyum kecil, "aku nggak takut apa pun selama kamu ada di samping aku."

Ya, selama mereka bersama ... mereka pasti baik-baik saja.

Seyna sekarang lebih lega.

"Yaudah, kita tidur, yuk." Ajak Ruka. Seyna mengangguk, dia bersiap terlelap, namun ponsel Ruka justru berbunyi. Ruka melihat jam dinding di kamarnya. Sudah pukul sembilan malam. Siapa yang menelponnya?

Ruka mengambil ponselnya yang ada di nakas, melihat nama mamanya di layar ponsel, Ruka bergegas mengangkat telpon.

"Hallo, Ma." Sapa Ruka.

"Ruka." Fadilla menangis terisak. Suaranya begitu serak. Ruka duduk kaget.

"Kenapa, Ma?"

"Nenek kamu, Ruka." Fadila berkata disela tangisnya, "Nenek kamu meninggal!"



TUJUH

**Dia semakin tidak terduga.
Hatinya sudah mulai mati rasa.**

Suasana duka menyelimuti kediaman rumah Ruka. Suara tangis terdengar begitu perih, mereka kini sudah ditinggalkan salah satu orang terkasih. Sosok yang menjadi pelita mereka, kini sudah dipanggil oleh Sang Kuasa. Meninggalkan luka dan rasa duka.

Begitu mendapat telpon, Ruka langsung membawa Seyna dan putrinya ke rumah sang Mama. Demi melihat sosok nenek tercinta untuk terakhir kalinya. Seyna sudah menangis sepanjang perjalanan, dengan Runa yang ikut merengek karena bisa merasakan suasana hati sang Mama yang kini mendung.

Ruka melihat wajah neneknya yang begitu pucat. Rambutnya sudah dirapikan, berada di dalam peti mati dan terlihat damai. Namun berbeda dengan keluarganya yang lain, Ruka tidak menangis. Dia bahkan tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini.

Emosinya ... terasa semakin samar saja.

Ruka menatap jasad sang nenek sambil memainkan antingnya. Anting itu berubah semakin gelap. Seiring dengan emosinya yang kian tergerus, atau sisi gelap yang kian sering muncul menutupi akal sehatnya.

Seyna menangis terisak. Santi merupakan sosok orang yang berperan besar dalam hidup Seyna. Tanpa wanita baik hati itu, mustahil sekarang ini Seyna sudah sadar dari komanya. Tapi, sekarang Santi sudah tiada. Dia pergi meninggalkan duka yang begitu dalam untuk orang-orang yang mencintainya.

Seyna memeluk Runa lebih erat. Putrinya kini terlelap, tidak menyadari ada bayangan gelap yang mulai mendekati keluarganya, menebar teror yang harus membuat Seyna berpikir keras agar keluarganya bisa selamat.

Bagaimana ini?

Seyna menoleh ke samping kanannya, melihat wajah suaminya yang begitu datar. Dia mengerjap beberapa kali, menyentuh bahu Ruka membuat suaminya menoleh.

"Ruka, kamu yang tegar, ya. Kamu dekat banget sama nenek kamu, kan? Saking syoknya, kamu sampe ngelamun kayak gini." Seyna pikir Ruka hanya terlalu terkejut sampai hanya bisa berdiam diri. Ruka selalu menempeli neneknya sejak kecil. Ya, sampai akhirnya Ruka menikahi Seyna dan mereka menempati rumah terpisah.

"Hm." Ruka menjawab tenang, "beberapa hari lalu, pas kita datang ke rumah ini, Oma emang udah bilang. Dia punya firasat kalo nggak lama lagi bakalan meninggal. Jadi ... sebenarnya aku udah nyiapin diri."

Reaksi Ruka terlalu di luar dugaan.

"Kamu yang sabar, ya, Sey." Ruka mengusapi kepala Seyna. Membuat istrinya tertegun. Ada apa dengan Ruka sebenarnya? Kenapa justru dia yang terkesan biasa saja?

Kalau Ruka tahu neneknya akan tiada, kenapa Ruka masih mengajak Seyna berlibur ke pantai? Kenapa Ruka tidak menemani neneknya saja di rumah? Karena setelah Santi tiada ... Ruka tidak akan pernah bisa lagi bicara dengan nenek kesayangannya.

Fadila yang sedang berduka pun bahkan bisa merasakannya. Ada yang salah dengan putra kesayangannya. Putranya kian berubah. Dia tidak peduli pada apa pun lagi terkecuali semua yang berhubungan dengan Seyna.

Santi sudah mengingatkan ini sejak awal. Kalau Ruka masih tidak bisa menguasai dirinya, hanya tinggal menunggu waktu sebelum Ruka diusir dari tubuhnya oleh jiwanya yang lain. Ruka sedang mengalami masa-masa yang paling rentan dalam hidupnya.

Untuk pertama kalinya ... Ruka bisa dirasuki.

Mungkin, ini sebabnya juga Seyna mulai bisa melihat 'mereka.' Sosok-sosok yang dulu selalu samar karena keberadaan Ruka sudah menjadi semakin nyata, ketika sang pelindung justru mulai didekati iblis yang menjelma dari keburukannya.

"Seyna, Mama mau bicara sebentar, Nak." Fadila mendekati Seyna, membuat menantunya menoleh. "Mama ... ada pesan yang harus disampaikan ke kamu, dari Oma."

Seyna melihat Ruka sejenak lalu mengangguk.

Fadila tidak tahu sekarang perasaannya bisa digambarkan seperti apa?

Dia baru saja kehilangan ibunya, sosok yang begitu dia cintai dan mencintainya. Sekarang putranya menunjukkan perubahan yang mengerikan, ketika Fadila justru tidak tahu apa yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkan Ruka.

Seyna memeluk Ruka lebih erat. Dia mengikuti mertuanya yang berjalan menuju kamar. Setelah mereka masuk, Fadila melihat keluar, memastikan Ruka tidak mengikuti mereka. Pintu kamar ditutup lalu dikunci.

Seyna menunggu di tengah kamar Fadila. Wanita itu mendekat, duduk di sisi ranjang lalu meminta Seyna untuk duduk di sampingnya. Seyna menahan napas, dia menurut duduk di samping Fadila. Seyna ... gugup.

Wajah Fadila begitu sembab, matanya bengkak, hidungnya merah karena sejak beberapa jam yang lalu dia tidak bisa berhenti menangis.

“Seyna, jiwa Ruka ... mulai ditelan.” Fadila tidak tahu harus memulai dari mana? Itu sebabnya dia memilih langsung menceritakan intinya.

Seyna tertegun.

“Apa maksudnya, Ma?”

“Kamu inget? Selama enam tahun, sukmanya Ruka itu memasuki alam bawah sadar kamu? Dia mencoba menyelamatkan kamu.”

Seyna mengangguk.

“Saat itu, ada terlalu banyak ‘tumbal’ yang Ruka korbankan. Ada banyak nyawa yang terbunuh, lebih tepatnya Ruka bunuh. Begitu kamu sadar, jiwanya Ruka masih terkunci di sana. Mereka yang sudah Ruka korbankan ... tidak mau melepaskan Ruka begitu saja.”

Seyna tidak pernah tahu itu.

“Bedanya, tanpa kamu, kekuatan Ruka kembali. Mereka hanya bisa memerangkap Ruka, tanpa bisa menyentuh Ruka lagi. Tapi mereka bisa membisikinya, terus mempengaruhi Ruka agar jatuh ke dalam kegelapan yang sama dengan mereka.”

Seyna mengepalkan kedua tangannya.

“Kamu tahu? Empat kali dia mengulang mimpi kamu yang sama, kemampuannya semakin terkikis. Karena hatinya berubah hitam, karena jiwanya sudah tidak sebersih dulu lagi.” Fadila tahu ini pasti berat untuk Seyna, tapi Seyna memang harus tahu semuanya. Itu karena andai ... suatu saat terjadi sesuatu yang buruk dan berhubungan dengan Ruka, Seyna tidak akan terlalu kebingungan dan mati langkah.

“Setiap kalian mengulang mimpi yang sama, sukma Ruka yang ada di alam lain itu bergerak semakin di luar kendali. Dan tepat di percobaan kalian yang keempat, Ruka menyadari semua ‘hal yang terjadi’ lebih cepat.

Dia semakin bengis, obsesinya untuk menyelamatkan kamu ... mungkin itu salah satu alasan kamu bisa sadar empat tahun lalu." Fadila menggenggam tangan menantunya. Seyna terlihat semakin pucat.

"Tapi, karena sukmanya tidak langsung kembali, dia semakin memiliki kesadaran sendiri. Oma bilang, Ruka yang di sana terus mencari kamu, berusaha mendapatkan kamu. Tapi kamu udah nggak ada di sana. Dia mau bertemu kamu ... dan satu-satunya cara adalah ..." Fadila menelan ludah, "dengan mengambil alih tubuh Ruka sekarang. Dia berusaha merasuki Ruka dan mengusir setiap sisi manusiawi Ruka yang tersisa."

Seyna gemetaran. Matanya tersengat, air mulai menetes kembali menyusuri pipinya. Kedua telapak tangannya berkeringat dingin.

"Anting yang Ruka pakai sekarang, itu adalah pusaka keluarga kami. Ruka tidak boleh melepaskannya, walau hanya sekali, tetep nggak boleh. Karena untuk sekarang, benda itu satu-satunya alat penangkal yang Ruka punya. Walau dari yang terlihat, antingnya tidak bisa menangkal sosok iblis Ruka yang keras kepala."

"Apa yang harus aku lakuin, Ma?" Seyna menggeleng tidak terima, "apa yang bisa aku lakuin buat menyelamatkan Ruka?"

Fadila berdiri, dia berjalan menuju nakas lalu mengambil sesuatu di dalam laci. Sebuah toples kecil berisi serbuk putih. Fadila membawanya lalu duduk lagi di samping Seyna, menyerahkan toples itu pada menantunya.

"Dengerin Mama, Seyna. Dari reaksi Ruka yang sekarang, keliatannya dia udah kehilangan indera pengecapnya, kan?"

Kenapa Fadila bisa tahu?

"Oma kamu bilang, itu adalah tahap pertama. Kamu harus mencegah tahap-tahap lain sebelum Ruka kehilangan inderanya yang lain. Jangan biarkan lebih banyak inderanya diambil oleh sosok Ruka yang satunya."

Seyna menerimanya.

"Pertama, Ruka akan semakin kehilangan emosinya, setelah itu dia akan kehilangan indera pengecap. Berurutan, dia kehilangan indera perasa, penglihatan, dan yang terakhir ... pendengaran."

"Maksud Mama Ruka bakalan lumpuh?"

"Bukan." Fadila menjawab gusar, "yang jadi masalahnya adalah ... Ruka bakalan tenang, seolah dia nggak kehilangan apa-apa. Karena walau Ruka udah kehilangan lima inderanya, dia bakalan tetep bisa beraktifitas seperti biasa. Semua indera itu diambil alih, singkatnya ... Ruka dikendalikan."

Seyna menerima toples yang Fadila berikan.

"Tapi, kalo Ruka udah kehilangan indera pendengaran, artinya dia bahkan sudah nggak bisa denger suara siapa pun lagi termasuk kamu. Tubuhnya sudah diambil alih. Dan itu bukan hanya berbahaya untuk kamu, tapi juga untuk kita semua. Karena selain obsesinya sama kamu, Ruka ... mendapatkan kesenangan saat membunuh."

Psikopat.

"Jangan biarkan iblis itu merusak hidup kalian. Jadi gunakan garam ini." Fadila menggenggam tangan Seyna yang sedang memegang toples. "benda ini, memang sudah disiapkan nenek kamu sejak sepuluh tahun lalu, sejak Ruka bersikeras mau menyelamatkan kamu."

"Gi-gimana cara pakanya, Ma?"

"Jilat garam ini, sedikit. Lalu setelahnya, kulum anting dan telinga Ruka. Itu akan memperkuat pusaknya. Gunakan setiap hari. Mama sengaja pake toples plastik, biar nggak bisa pecah. Orang zaman dulu bilang garam ini bisa dijadikan penangkal. Cuma kamu satu-satunya orang yang bisa melakukan ini. Kamu istrinya."

Seyna mengangguk. Kalau memang hanya itu yang bisa Seyna lakukan, tidak. Seyna akan melakukan segalanya demi menyelamatkan Ruka.

"Tapi inget, Seyna. Jangan sampai Ruka tahu. Karena semua yang

Ruka pikirkan, juga bisa diketahui oleh sukmanya itu. Jangan biarkan dia waspada.”

“Aku ngerti, Ma.” Seyna diam sebentar. Ada sesuatu yang sejak tadi mengganggunya. Bibir bergetarnya berbisik, “maaf, ya, Ma ...”

Fadila terlihat keheranan, “Kenapa kamu minta maaf?”

“Karena Ruka ... kayak gini buat nyelametin aku. Andai Ruka biarin aku mati, harusnya anak Mama nggak ngalamin hal seburuk ini.”

Fadila tersenyum kecil, dia menghela napas berat dan menyahut, “Kamu tahu, Seyna? Berapa kali Mama ngelarang Ruka berhubungan sama kamu lagi? Terutama semenjak kamu jatuh koma. Nggak terhitung. Tapi Ruka mengabaikan setiap perkataan Mama, dia bilang dia akan memenuhi janjinya untuk selalu menyelamatkan kamu.”

Fadila mengingat masa lalu, untuk pertama kalinya ... putranya begitu teguh pada hal yang dia ucapkan.

“Pas Ruka bilang dia rela mengorbankan hidupnya untuk menjemput kamu, Mama nangis. Tiga hari tiga malam, Mama berusaha bikin dia berubah pikiran. Ruka itu anak Mama satu-satunya. Mana mungkin Mama biarin dia ngelakuin sesuatu yang bisa merenggut nyawanya? Tapi Ruka nggak peduli. Dia memang tetap menunggu, tapi terus bersikeras. Nggak sekali pun terlihat ragu.”

Ruka memang selalu kepala batu.

“Keteguhannya mau nggak mau bikin Mama rela ngelepasin dia. Dia sedang berjuang, menyelamatkan seseorang yang dia anggap sebagai separuh hidupnya. Mama tahu segala konsekuensinya, tapi Mama nggak mau menghalangi keputusan Ruka. Dia seorang laki-laki, tugasnya adalah melindungi sosok yang sangat dia cintai.” Fadila tersenyum lemah, “kamu.”

Seyna tidak tahu harus berkata apa lagi?

“Karena dia sudah menyelamatkan kamu, kamu harus tetap hidup.”

Seyna. Sebagai gantinya ... Mama mohon sama kamu, tolong selamatkan Ruka." Fadila berkata memohon, "tolong jangan biarkan dia kehilangan kemanusiaannya. Tolong lindungi Ruka juga."

"Aku pasti ngelakuin itu, Ma." Seyna mengangguk, "segalanya bakalan aku lakuin demi Ruka. Runa juga bakalan bantu Papa, kan?"

Seyna menunduk, hendak meminta dukungan Runa sebelum akhirnya dia menyadari sesuatu. Pupil Seyna membesar.

"Runa?" panggil Seyna bingung.

Runa menghilang. Padahal sejak tadi dia yakin kalau Runa ada di pangkuannya. Tubuh Seyna menegang, air menggunung di pelupuk matanya.

"RUNA!!!"



DELAPAN

Aku nyaris kehilangan kewarasanku.

Karenanya, karenamu.

“Anak aku!” Seyna menangis histeris. Ruka yang memeluknya mendedarkan pandangan ke sekeliling. “tadi Runa aku peluk, aku sama sekali nggak ngelepasin dia. Aku ngobrol sama Mama, tapi Runa nggak ada ... Runa menghilang.”

“Kamu tenang dulu, Sey. Runa pasti ada di sekitar sini. Dia nggak bakalan pergi ke mana pun.” Ruka berusaha menenangkan istrinya.

Rumah orang tua Ruka yang sedang berduka semakin kacau. Tangis histeris Seyna mengejutkan semua orang. Keadaannya semakin panik, Ruka terus berusaha membuat Seyna tetap waras. Mata istrinya sudah bergerak liar mencari Runa yang masih belum juga dia temukan.

“Sekarang semua orang lagi cari Runa, oke? Kamu tenang dulu.”

“Gimana caranya aku bisa tenang kalo anak aku hilang?!”

“Runa pasti ketemu.”

“Kalo Runa nggak ada mendingan aku aja yang mati!”

“SEYNA!!!” teriak Ruka mengejutkan semua orang. Matanya berkilat murka, cengkeramannya di pinggang istrinya menguat, seolah akan meremukannya. Orang-orang yang sedang hilir mudik di ruang tamu itu

kini menatap Ruka. Seyna tertegun, air matanya sontak berhenti mengalir, dia mulai meringis kesakitan karena cengkeraman Ruka. Ruka dengan cepat melepaskannya. "kita pasti nemuin Runa." Ruka menyadari kekhilafannya. Dia tersenyum menenangkan dan berbisik, "aku janji aku pasti nemuin anak kita. Jadi aku mohon sama kamu, jangan ngomong yang aneh-aneh lagi, ngerti?"

Seyna tidak menjawab.

"Semuanya ..." Ruka menatap anggota keluarga besarnya, dia membungkuk memohon, "aku tahu ini bukan momen yang tepat, kita semua lagi berduka karena udah kehilangan Oma. Tapi tolong bantuannya, tolong bantu kami mencari Runa."

"Tentu, Ruka." Fadila mengangguk. Dia sempat terkejut juga dengan perangai Ruka yang tadi, namun dengan cepat dia berusaha ikut mendinginkan suasana. "kami semua pasti mencari Runa."

"Runa nggak mungkin jauh dari rumah ini." Ayahnya Ruka ikut berkomentar. "Untuk sekarang mendingan kita semua berpencar. Ma, Mama temani Seyna mencari Runa. Jangan biarin Seyna sendirian." Pinta ayahnya Ruka.

Fadila mengangguk.

Semua orang mulai berpencar. Hanya ada sebagian yang tetap tinggal di ruang tengah menunggu jasad Santi yang akan dikebumikan besok pagi.

Ruka mencari sendirian. Dia kembali menyusuri lorong rumah menuju kamar Fadila. Karena di tempat itu pertama kali Runa menghilang.

Semua orang mencari.

"Runa!" panggil Ruka setengah berteriak. Matanya beriak, mencari putrinya ke setiap sudut ruangan. Namun berbeda dengan ketukan langkah Ruka yang santai. "Runa!" panggil Ruka lagi.

Aneh sekali. Kenapa dia tidak merasa panik? Kenapa dia tidak khawatir

padahal putrinya sekarang menghilang? Kalau pun ada yang sekarang Ruka khawatirkan ... itu justru kondisi Seyna yang sedang kacau.

Tapi Ruka tidak boleh memperlihatkan sisinya yang sekarang. Kalau sampai Seyna melihat Ruka yang begini, Seyna akan membenci Ruka. Seyna akan mencoba lari darinya karena menganggap Ruka sudah tidak lagi menyayangi putri mereka.

Apa pun caranya, Ruka harus menemukan Runa.

"Runa!" panggil Ruka lebih keras. Dia sampai di kamar ibunya. Ruka membuka pintu kamar, menerobos masuk dan menyapu pandang. Dia mencari ke setiap sudut, lemari, kamar mandi, kolong ranjang dan meja. Bahkan Ruka mencari Runa ke sela-sela kursi.

Tapi Runa tidak ada. Ke mana anak itu pergi?

"Nyusahin banget, sih."

Ruka berhenti melangkah. Dia menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangan. Apa yang baru saja dia katakan? Apa barusan dia berpikir mencari putrinya yang hilang itu menyusahkan?

Mata Ruka membola.

Sebenarnya apa yang sudah terjadi padanya?

Ruka menjambak rambutnya sendiri. Dia menoleh, menatap pantulan bayangannya di cermin yang terlihat mengerikan. Pelan-pelan bibirnya mengukir senyuman lebar. Siapa ... itu? Siapa sosok yang terlihat begitu keji dan memiliki visual yang sama dengan Ruka?

Ruka mundur beberapa langkah, dia segera keluar meninggalkan kamar. Dadanya mulai terasa panas, kepalanya pening.

Ayo ... kita bertukar.

Ruka berbalik saat mendengar ada seseorang yang berbisik di telinganya. Jantung Ruka berdegup kencang, sebutir keringat menetes dari

pelipisnya. Namun tidak ada siapa pun di sana. Ruka ... sendirian.

Lalu, yang barusan bicara itu siapa?

“RUNA!!!” Ruka berteriak lagi. Tidak bisa menerima perubahan dirinya sendiri yang membuat dia merinding seperti ini. Kaki Ruka terasa semakin berat digunakan melangkah. Pandangannya memburam.

Ruka menutup matanya beberapa detik saat semua yang dia lihat berubah warna hitam putih.

Apa maksudnya?

Ayo, kita bertukar.

Suara itu lagi. Ruka menggelengkan kepalanya pelan. Dia memejamkan mata rapat, mengatur napasnya yang berat. Semua hanya halusinasinya saja. Semua karena Ruka terlalu dipusingkan oleh berbagai hal. Pasti Ruka hanya kecapekan.

Ruka menyayangi Runa, sama seperti dia menyayangi Seyna. Tidak mungkin dia tidak peduli pada putrinya sendiri, kan?

Ruka berusaha mensugesti dirinya sendiri. Mengusir sisi gelap yang semakin leluasa menguasai.

“Runa!”



Seyna tidak berhenti mencari. Dia berlarian ke sana-kemari, sambil meneriakkan nama Runa dengan suara paraunya, tidak putus asa sebelum berhasil menemukan buah hatinya.

Tangis Seyna sesenggukkan. Fadila berusaha mengimbangnya, tidak membiarkan menantunya lebih kacau dari sekarang.

“Runa!” Seyna mencari keluar rumah. Berharap bisa menemukan Runa di sana. Namun Seyna masih tidak juga menemukan petunjuk. Seyna

merasa akan gila, kepalanya sakit sampai terasa hendak pecah.

Apa yang harus dia lakukan? Ke mana lagi dia harus mencari Runa?

Seyna berbalik saat merasakan ada seseorang yang memperhatikan di kejauhan. Dia melihat seorang anak yang usianya dia perkirakan masih delapan tahun berdiri sambil menatapnya. Menggunakan jas hujan merah menghalau hujan yang mengguyur tubuh mereka.

Seyna dan Fadila sudah basah kuyup. Tubuh Seyna menggigil. Matanya membesar.

Anak itu ... mirip sekali dengan Devi.

Ya, Devi. Anak kecil yang dimanfaatkan Lori untuk membunuh Seyna dan Ruka di alam mimpi Seyna beberapa tahun lalu.

Anak itu berbalik dan lari.

"Tunggu!" teriakan Seyna teredam hujan. Dia bahkan sudah tidak takut lagi pada petir yang saling menyambar. "Tunggu!" teriak Seyna yang nyaris mengejarnya tapi tangannya ditarik Fadila. Seyna menoleh.

"Seyna kamu mau ke mana?!" tanya Fadila setengah berteriak. Mereka sudah meninggalkan teras rumah terlalu jauh. Cuacanya juga semakin buruk, "ayo kita masuk. Kita cari di dalam."

"Aku harus ngejar anak itu, Ma!" Seyna menunjuk ke arah anak tadi menghilang, "dia mirip Devi. Pasti dia juga suruhan Lori. Aku harus ngejar dia, aku yakin kalo dia yang bawa Runa."

"Nggak ada siapa pun di sana. Kamu salah lihat." Fadila menggeleng kuat. "Seyna, ayo kita masuk dulu."

"Aku nggak mau. Aku mau cari Runa." Seyna meronta, tapi Fadila tetap enggan melepaskannya. Kalau Seyna dibiarkan sendirian, siapa yang tahu menantunya itu akan berbuat apa? Seyna berontak lebih kuat. "Lepasin aku, Ma! Anak itu keburu hilang! Dia pasti tahu Runa ada di mana!"

"Kalo anak itu ngambil Runa, ini pasti jebakan!"

"AKU NGGAK PEDULI!!!!" teriak Seyna histeris. Dia menangis keras. Seyna sudah putus asa, "aku nggak peduli ini jebakan atau apa pun, aku cuma mau anak aku balik!"

Fadila memeluk menantunya, berusaha menguatkan.

"BALIKIN ANAK AKU! RUNA!!!" Seyna menjerit pilu. Dadanya begitu sesak, perutnya terasa melilit. Seyna kacau. Dia kehilangan pengendalian dirinya. Tanpa Runa, Seyna lebih baik mati. Dia tidak bisa kehilangan putrinya. Runa tidak boleh mati karena anak itu tidak bersalah. Satu-satunya kesalahan Runa hanyalah karena sudah dilahirkan oleh wanita terkutuk seperti Seyna.

Runa tidak harus mengalami hal semengerikan sekarang.

"RUNAAAAAAA!!!"

Fadila menangis terisak. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa? Sebagai ibu, dia mengerti posisi Seyna. Kehilangan anak bukanlah sesuatu yang bisa mereka hadapi dengan mudah. Tapi Seyna harus tegar. Mereka pasti akan menemukan Runa.



Di mana?

Ruka memejamkan matanya rapat. Ke mana lagi dia harus mencari putrinya? Seisi rumah sudah diobrak-abrik. Tapi Runa masih juga tidak ada. Runa seolah lenyap ditelan bumi, di depan mata istrinya sendiri.

Sepertinya ... lagi-lagi hal ini melibatkan Lori.

Bocah itu ... bagaimana caranya agar Ruka bisa melenyapkannya?

Ruka mengerjap. Sepertinya ada satu tempat yang belum dia datangi. Ya, karena hujan turun terlalu deras, sepertinya belum ada orang yang

mencari ke tempat tersebut.

Ruka mempercepat laju langkahnya. Dia berlari melewati ruang tamu mengabaikan beberapa orang yang bertanya apa dia sudah menemukan Runa? Mau pergi ke mana?

Pertanyaan konyol. Kalau Ruka sudah menemukannya, Runa pasti sekarang bersamanya.

Ruka pergi melewati dapur, menuju pintu belakang lalu membukanya.

Gelap. Derasnya hujan membuat Ruka tidak bisa melihat apa pun. Ruka mengeluarkan ponselnya, dia menyalakan senter lalu mengarahkan ponselnya ke luar. Sepuluh meter dari tempat Ruka berdiri sekarang, ada gudang tidak terpakai.

Mungkin ini hanya firasat, tapi entah mengapa Ruka yakin kalau Runa memang ada di sana. Sampai Runa benar-benar menghilang, Seyna juga akan menghilang dari Ruka.

Kedua mata Ruka melebar memikirkan hal itu.

Seyna ... akan menghilang darinya? Benar-benar pergi meninggalkannya?

"Nggak bisa. Nggak bisa. Nggak bisa."

Ya, Ruka tidak bisa kehilangan Seyna untuk kedua kalinya.

Petir menyambar keras, menunjukkan siluet pemandangan malam hanya sekilas. Ruka melangkah cepat, mengabaikan tubuhnya yang langsung kuyup hanya dalam beberapa detik. Dia bergegas mendekati gudang, berusaha membuka pintu namun pintunya dalam keadaan terkunci.

Sebaiknya dia dobrak saja.

Anak itu ada di belakang pintu.

Tidak. Ruka mengurungkan niatnya. Kalau sampai Runa ada di belakang pintu dan Ruka mendobraknya, Ruka bisa membunuh Runa. Dan

kalau Runa mati di tangan Ruka, Seyna juga akan membencinya.

Ruka tidak mau dibenci Seyna hanya karena membunuh anak itu.

"Gue itu mikir apa?" Ruka menangkap wajahnya sendiri. Kedua bola matanya membesar. "Anak itu? Siapa? Runa itu anak gue juga."

Pikiran Ruka semakin kacau. Tapi dia tidak punya waktu untuk bingung. Ruka harus mencari cara lain untuk membuka pintu, tapi tidak sampai membahayakan Runa kalau sampai putrinya ternyata berada di balik pintu.

Mata Ruka kembali bergerak liar. Dia menemukan sebuah kapak di dekat cangkul. Ruka dengan cepat mengambil kapak itu. Dia mulai menghantamkan kapak berkali-kali, melubangi pintu sekuat tenaganya.

Setelah menciptakan lubang yang cukup besar, Ruka juga menghancurkan kenop pintu dengan kapak. Kuncinya terlepas.

Ruka pelan-pelan membuka pintu. Napasnya memburu, kepalanya panas walau kepalanya sejak tadi diguyur air hujan.

"Runa" Panggil Ruka lembut. Matanya bergerak liar, ponselnya sudah mati terkena hujan. Ruka hanya bisa mengandalkan keawasan matanya. "Runa!" panggil Ruka lagi.

Tidak ada jawaban. Apa Runa juga tidak ada di gudang? Tapi kalau Ruka tidak bisa menemukannya di sini, dia harus mencari putrinya ke mana lagi?

"Runa?"

Suara petir lagi-lagi menggelegar. Suara bayi menangis membuat Ruka tersenyum lebar. Begitu petir kembali menyambar, Runa bisa melihat Runa yang berada di atas tumpukan kayu lapuk. Runa menangis keras, kedua tangannya berusaha menggapai sesuatu di udara.

"Runa." Ruka bergegas mendekat, dia mengangkat tubuh Runa dan menggendongnya. "Runa, ini Papa, Sayang. Ini Papa. Runa nggak perlu

takut lagi.”

Tangisan Runa tidak juga berhenti. Gara-gara Ruka memeluknya, tubuhnya juga jadi basah. Mereka harus segera pergi dari tempat ini.

Ruka membawa Runa keluar dari gudang, namun sebelum dia berlari menuju rumah, dia terkesiap saat petir menyambar, melihat seseorang berdiri dua meter di sampingnya.

Dengan cepat Ruka menoleh. Namun tidak ada siapa pun di sana.

Ruka memeluk Runa lebih erat. Dia berlari cepat memasuki rumahnya.

“Seyna! Runa udah ketemu! Seyna!” teriak Ruka sambil mencari Seyna. Dia memasuki ruang tamu, melihat sekitar mencari keberadaan istrinya. Orang-orang langsung mengerubuninya, bersyukur karena Ruka berhasil menemukan putrinya. “mana Seyna?”

“Seyna di luar sama Mama kamu.”

Ruka bergegas menuju teras. Dia melihat Seyna yang terus meronta ingin lari dari Fadila.

“SEYNA! AKU NEMUIN RUNA!!!” teriak Ruka lagi. Dia nyaris berlari menerobos hujan namun mengurungkan niat saat sadar sedang memeluk Runa yang masih menangis.

Seyna yang mendengar itu berbalik. Melihat Ruka yang menggendong Runa, dengan cepat dia berlari menuju suaminya. Fadila menyusul.

“Runa!” Seyna mengulurkan kedua tangannya begitu sampai di depan Ruka, dia merebut Runa dari suaminya, memeluk Runa erat sambil menciumi wajahnya. Tangis Seyna semakin keras. Namun kali ini tangisan lega dan bahagia, “Runa. Runa. Runa. Maafin Mama, Sayang. Maafin Mama.”

Ruka memeluk istri dan putrinya. Mengecup kepala mereka bergantian.

“Ruka, makasih. Makasih karena kamu udah nemuin Runa.” Seyna

mendongak, menatap Ruka haru. “aku nggak tahu apa jadinya aku tanpa dia.”

“Runa juga anak aku, pasti aku ngusahain segalanya buat dia.” Ruka tersenyum menenangkan. Runa sekarang lebih tenang. “kita semua basah, mendingan kita ganti baju sekarang.”

Seyna mengangguk setuju.

Mereka memasuki rumah. Sementara Fadila terdiam di tempat, menatap putranya dengan sorot dalam. Ekspresi wajahnya begitu rumit. Ada banyak hal yang ingin dia katakan tapi justru tertahan di tenggorokkan. Dia benar-benar tidak bisa mengatakannya.

“Ruka ...” panggil Fadila lirih, suaranya hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri. “apa yang terjadi sama kamu, Nak?”



SEMBOITILAN

Mimpi buruk kembali membayang.

Ketakutan terus menyerang.

Setelah jenazah Santi dikebumikan, Ruka mengajak Seyna pulang kembali ke rumah mereka. Cara Fadila menatap Ruka mulai membuat pria itu tidak nyaman. Apalagi pertanyaan Fadila tadi malam masih tidak memberikan Ruka penjelasan.

Apa maksudnya?

Memangnya apa yang sudah terjadi pada Ruka?

Setahu Ruka, dia dalam kondisi baik-baik saja.

Seyna semakin posesif pada Runa. Tidak pernah sekali pun lagi Seyna meninggalkan Runa terlalu lama. Saat Seyna pergi ke kamar mandi pun harus ada yang mengawasi Runa dan tidak berpaling dari bayi itu walau sekejap saja.

Seyna semalaman tidak tidur. Yang dia lakukan hanya memeluk Runa, menyanyikan lagu pengantar tidur sambil menyusuinya. Runa terlelap dalam pelukan Seyna, sebaliknya ... mata Seyna terus terbuka, istrinya Ruka tetap terjaga. Seolah takut kalau sebentar saja Seyna beristirahat, Runa lagi-lagi akan menghilang darinya.

"Sey, aku bawain cokelat hangat." Ruka masuk ke kamarnya, melihat

Seyna yang tiduran di ranjang mereka sambil terus memperhatikan wajah lelap putrinya. Ruka mendekat, dia mengulurkan tangan dan membelai kepala Seyna. "minum dulu, Sayang. Biar lebih tenang."

Seyna melirik Ruka. Dia beringsut duduk lalu menerima cangkir yang Ruka berikan. Seyna mulai meminumnya perlahan. Matanya melirik Ruka yang duduk di sampingnya. Dia tidak ingin menyinggung hal ini -sebenarnya. Tapi pada akhirnya, tetap saja dia tidak bisa menahan diri.

"Ruka, kamu keliatan tenang banget." Seyna berkata parau. Padahal Ruka baru saja kehilangan neneknya, mereka juga tadi malam nyaris kehilangan Runa. Tapi reaksi Ruka terlalu datar. Seolah pria itu tidak bisa merasakan apa-apa.

Ruka tersenyum kecil dan menjawab, "Aku harus kuat demi kamu, demi Runa. Kalo aku lemah, siapa yang mau jagain kalian berdua?" Ruka membelai pipi *chubby* Runa. "hari ini aku cuti, buat beberapa hari ke depan aku juga bakalan kerja di rumah aja. Biar aku selalu bisa ngawasin kalian berdua."

"Emangnya nggak masalah kayak gitu?"

"Siapa yang mau memperlmasalahkan? Paling aku harus pergi kalo kebetulan ada rapat aja." Ruka terkekeh. Dia mengusap kepala Seyna lalu mengecup keningnya mesra. "buat sekarang, kamu jangan terlalu banyak pikiran. Kamu harus istirahat. Aku tahu kamu baru mengalami hal-hal berat. Tapi bukan berarti kamu harus paranoid kayak sekarang."

"Kita." Seyna berkata serak, dia menatap Ruka dengan sorot dalam, "kita yang lagi mengalami masa-masa berat."

Ruka diam beberapa detik, lalu dia mengangguk, "Ya, kita." Ruka berdiri, "aku ke kamar mandi dulu bentar." Ruka melangkah menuju kamar mandi. Seyna segera membuka nakas begitu Ruka menghilang di balik pintu, menggapai toples kecil pemberian mertuanya dan membukanya.

Ruka terlihat semakin gawat.

Sorot matanya barusan ... bahkan terlihat kosong.

Ruka menyentuh Runa, tapi seolah tidak ada perasaan sayang dalam setiap elusannya. Kalau sampai benar dugaan Seyna dan Fadila, saat ini tidak ada seorang pun yang Ruka anggap penting keberadaannya dibanding Seyna. Itu artinya ... selain pada Seyna, Ruka sanggup melakukan hal keji pada orang-orang di sekitar mereka.

Naluri Ruka adalah membunuh. Ruka akan membunuh siapa pun untuk mempertahankan Seyna di sisinya.

Seyna mencolek garam sedikit lalu dia masukkan ke lidahnya. Sampai dia menemukan cara untuk membebaskan Ruka dari sukmanya yang berubah jahat, Seyna harus terus melakukan hal ini. Bukan berarti dia keberatan. Seyna justru lebih takut kalau sampai dia harus kehilangan suaminya. Itu ... terlalu mengerikan.

Ruka kembali dengan wajah basah. Dia tersenyum dan menghampiri Seyna lagi. Seyna merentangkan kedua tangannya, meminta dipeluk.

Ruka terkekeh karena sikap manja istrinya. Dia mendekat, lalu memeluk Seyna.

Seyna menghirup napas dalam. Bukan hanya memikirkan keselamatan putrinya, dia juga harus mencari cara untuk menyelamatkan Ruka dari jiwa 'baru' yang ingin menempati tubuhnya.

"Sey ..." Ruka meringis saat Seyna mengulum telinga kanannya. Mata mereka saling bertemu, wajah Seyna terlihat pucat, kantung matanya gelap. Bibir kering Seyna mengulas senyuman manis. "kamu harus istirahat, Sayang." Ruka mengecupi wajah Seyna berkali-kali. Jangan sampai dia tergoda dan mencumbui istrinya yang sedang tidak sehat.

Seyna terkekeh, "Ayo kita tidur, Ruka. Aku, kamu, sama Runa. Anak kita." Seyna mengangguk. Menekankan kalimat 'anak kita' agar Ruka tidak pernah melupakannya. Dia mulai berbaring, menepuk sisi ranjang yang lain agar Ruka juga ikut berbaring -mengapit Runa. "Ayo."

"Hm." Ruka mengangguk.

Seyna melihat berlian di anting Ruka yang warnanya sedikit lebih cerah. Sepertinya rencana Seyna berhasil. Dia harus melanjutkan ritual itu sampai warna berlian anting Ruka kembali berwarna merah cerah.

Mereka berdua berbaring sambil memeluk Runa. Ruka tidak berhenti mengelusi kepala istrinya, membuat Seyna nyaman dan perlahan terlelap.

Ruka melihat wajah Runa, dia mengecup kening putrinya lama, lalu ikut memejamkan mata.

Entah kenapa ... dia merasa setelah ini?



Di mana ini?

Seyna membuka mata. Sekelilingnya berwarna putih. Seyna mengerjap, dia pasti sedang berada di alam mimpi.

Seyna memejamkan matanya lagi, begitu kelopakannya terbuka, dia jatuh terjengkang karena seorang anak yang berdiri di depannya. Memakai kemeja merah tangan panjang, celana levis pendek berwarna hitam selutut. Matanya merah, rambut hitam jabriknya sedikit berantakan.

"Lori."

"Ah, Seyna masih inget aku ternyata." Lori berkata antusias. Dia berjalan mengelilingi Seyna yang bersimpuh, sambil memutar-mutar kain panjang berdarah di telunjuknya, "udah lama kita nggak ketemu. Berapa lama? Setahun? Bukan dong. Udah tiga tahun sejak terakhir kali kita reuni."

Lori berjongkok di depan Seyna menatap wajah Seyna beberapa lama, dia menunjuk Seyna dan berkata, "Tua! Seyna makin tua! Sekarang Seyna udah punya anak. Tapi anaknya bukan anak aku. Itu anak Ruka!"

Lori bertolak pinggang, "Padahal Seyna itu pacar aku. Tapi Seyna

selingkuh. Dasar Seyna murahan!" hina Lori. Tidak sadar diri kalau tingginya bahkan belum mencapai dadanya Seyna.

Seyna hanya diam dengan keringat yang mulai mengucuri pelipisnya. Tidak tahu harus merespons apa? Jantung Seyna berdegup kencang, tubuhnya gemetar.

Padahal ... sudah lama sekali.

Kenapa Lori bisa hadir di dalam mimpinya?

"Seyna mau tahu kenapa sekarang aku bisa keliaran di dekat Seyna?" Lori berdiri sambil tersenyum jumawa, "karena aku yang sekarang, lebih kuat. Jauh lebih kuat dibanding tiga tahun lalu. Aku sekarang bisa hadir di mimpi Seyna, bahkan sesekali nampakin wujud di depan Seyna."

Bagaimana ini? Apa Seyna terjebak di dalam alam mimpinya lagi? Apa Seyna kembali koma dan tidak bisa menemui Ruka dan Runa?

"Ah, santai, santai. Masih belum waktunya." Lori mengerti kekhawatiran Seyna. Dia mengernyih dan menjawab, "sekarang ini ... aku masih belum bisa nyentuh Seyna. Kemarin itu kebetulan, karena Runa anak Seyna, aku bisa mindahin dia ke gudang. Karena Ruka ... lagi kacau-kacaunya."

"Apa maksud kamu?" Seyna bertanya tidak mengerti.

"Oh, Seyna juga sadar, kan?" Lori mengangkat telunjuknya, "Ruka ... semakin terseret ke dalam kegelapan. Hal tabu yang dia perbuat, udah menciptakan iblis yang terbentuk dari jiwanya sendiri. Sekarang Ruka itu, Ruka yang di alam mimpi Seyna dan berusaha nyelametin Seyna empat kali itu ... serem gwlaaaa." Lori mendramatisir.

Seyna tertegun.

"Dia selalu bilang bunuh. Bunuh. Bunuh. Bunuh. Dia terus nyari Seyna, tapi Seyna nggak ada. Soalnya Seyna udah balik ke dunia nyata dong. Tapi dia nggak tahu. Ya, seenggaknya sampai beberapa bulan terakhir. Ruka ... tahu Seyna udah bangun. Ruka ... mau ketemu Seyna lagi, tapi dia nggak

punya bentuk fisik. Jadinya dia terus cari cara buat dapetin Seyna, dan mikir ; oh, kenapa dia nggak ngerasukin badannya sendiri."

"Don't worry, Seyna. Seyna nggak perlu takut." Lori mengacungkan jempolnya, "karena Seyna ... pasti mati di tangan aku."

Lori merentangkan tangannya dan berteriak alay, "Seyna itu ... *my eternal love!*"

"Lori." Panggil Seyna lirih. Lori menghilang, muncul di belakang Seyna dan memeluk leher wanita itu. Seyna terentak kaget.

"Hm?"

"Apa kamu ... takut sama Ruka?" tanya Seyna hati-hati.

Lori terdiam sebentar, dia berbisik, "Selama dia nggak berhasil masuk ke tubuh Ruka yang asli, dia tetep bukan jadi tandingan aku."

Bahkan ... Lori saja mengakui kekuatan sukmanya Ruka.

"Tapi denger, Seyna. Jangan pernah mikir kamu bisa hidup tenang kalo iblisnya Ruka ngambil alih tubuhnya. Mata Lori melebar. Pelan-pelan Seyna menoleh, menatap Lori ketakutan. "tujuan aku ... ngambil hidup kamu, dan bunuh siapa pun yang jadi penghalang. Tapi dia sebaliknya."

Lori menyeringai lebar, "Dia ... bakalan bunuh semua orang di sekitar Seyna biar Seyna bisa jadi miliknya, satu-satunya."

"Entah itu orang tua kamu, orang tuanya sendiri, bahkan anak kandungnya ... semua nyawa buat Ruka nggak berharga. Karena tujuan hidupnya satu, obsesinya sama kamu." Lori membelai kepala Runa saat tangis Seyna semakin lirih. "jadi ... sebelum Seyna ngeliat itu semua, mendingan Seyna ikut aku aja."

Lori memeluk kepala Seyna lebih erat.

"Mendingan Seyna mati secepatnya." Lori memberi jeda, dia berbisik sinis, "jalan mana pun yang Seyna pilih, semuanya pasti berujung

penderitaan. Karena hanya itu yang pantas didapatin sama si pengkhianat."

Seyna menegang.

"Karena Seyna anak nakal, Seyna itu ... harus dibunuh!"



Kedua kelopak mata Seyna terbuka.

Napasnya memburu, dia dengan cepat beringsut duduk lalu melihat sekelilingnya. Seyna berusaha mengatur napas, air mata terus menetes menyusuri pipinya.

Dia ada di kamar. Barusan dia hanya bermimpi buruk.

Seyna terentak saat mendengar suara benda jatuh. Keras sekali. Dia melihat sekitarnya lagi, dari mana arah suaranya? Sepertinya dari luar kamar Seyna.

Bagaimana ini? Apa sebaiknya Seyna keluar saja dan memeriksanya? Tapi dia ketakutan. Dia sangat ketakutan. Bagaimana kalau itu Lori? Atau siapa pun yang Lori pengaruhi untuk mengganggu keluarganya.

Seyna melihat Ruka dan Runa yang terlelap. Dia mengambil ponsel di meja, hendak melihat keadaan sekitar rumahnya lewat cctv saja.

Seyna berusaha menenangkan diri, menyeka wajahnya yang basah. Dia tidak bisa berhenti terisak. Dia ketakutan. Ancaman Lori ... benar-benar membuatnya paranoid seperti sekarang.

Saat ponselnya menyala, Seyna langsung memasuki sebuah aplikasi.

Mata Seyna membesar.

Rumahnya ... berantakan sekali. Sebenarnya apa yang sudah terjadi?



SEPULUH

Semua orang bisa meninggalkanmu.

Kecuali aku.

"Kami bener-bener minta maaf, Bu. Tapi kami udah nggak tahan lagi. Rasanya setiap detiknya saya ngerasa hampir mati."

"Saya juga mohon pamit. Saya sudah nggak bisa kerja di sini."

"Setiap malam saya dihantui. Saya diancam bakalan dibunuh kalo sampai nggak pergi dari rumah ini."

"Rumah ini semakin nggak aman. Penunggunya terlalu brutal."

Begitulah alasan semua pekerja di rumah Seyna memutuskan keluar. Ada dua orang yang terluka. Satu terbangun dengan goresan panjang di perutnya. Satu lagi tiba-tiba saja ada yang mendorongnya di tangga, jatuh, lalu tangannya patah.

Mereka semua pada akhirnya pamit di hari yang sama. Tepat di pagi hari, saat rumah Seyna dalam kondisi hancur. Kaca-kaca lemari pecah, alat elektronik dijatuhkan. Semua barang di rumah Seyna dirusak.

Orang-orang yang terluka sudah dibawa ke rumah sakit, semua biaya pengobatan mereka akan ditanggung Ruka. Mereka yang mengundurkan diri juga mendapat pesangon dengan jumlah yang tidak sedikit.

Kalau mereka mau keluar bagaimana lagi, kan? Seyna tidak bisa

memaksa mereka untuk tetap bertahan ketika rumahnya sekarang sudah tidak aman.

Lori tidak main-main dengan ancamannya. Lori akan melakukan apa pun untuk membunuh Seyna, mewujudkan janji yang pernah anak itu ucap beberapa tahun lalu. Lori ... akan membunuh Seyna dengan kedua tangannya sendiri.

"Sey, hari ini aku masih cuti. Jadi kamu nggak perlu khawatir." Ruka berkata menenangkan. Mereka berada di kamar. Dengan Seyna yang terus mendekap Ruka erat. Sese kali Seyna melihat sekelilingnya, memastikan kalau tidak ada satu pun bahaya yang bisa menghampiri putrinya. "Aku sementara ini pake jasa buat beresin rumah. Aku pasti secepatnya nyari ART dan sekuriti baru. Kamu nggak usah takut."

"Nggak perlu, Ruka." Seyna menjawab parau. "kita nggak boleh ngelibatin orang lain lagi. Siapa pun yang masuk rumah ini, mereka dalam bahaya. Lori ... semakin terang-terangan sekarang." Seyna mengerjap, "apalagi Nenek kamu udah nggak ada. Udah nggak ada orang yang bisa kita ajak konsultasi lagi."

"Pasti ada jalan keluarnya." Ruka menggenggam tangan Seyna, menatap istrinya hangat, "nggak ada masalah tanpa solusi. Aku bakalan cari tahu, alasan kenapa sekarang Lori bisa muncul padahal ada aku."

Seyna melihat wajah Ruka. Alasannya ... Seyna sudah tahu. Karena sedikit-banyak, tubuh Ruka sekarang mulai dirasuki iblis. Kemampuan Ruka ... kian terkikis. Walau Seyna tidak akan pernah mengatakannya.

"Sekarang, kalo pun pergi, aku pastiin sebelum dua belas jam, aku pasti udah balik. Enggak, aku pergi ke luar paling lama cuma pas ada *meeting* aja."

Seyna menatap Ruka beberapa lama, dia mengangguk. Ruka memeluk istrinya. Semuanya ... terasa semakin berat saja.



Rumah Seyna nyaris kosong melompong. Semua perabotan rusak sudah dikeluarkan, mereka harus mencari waktu untuk membeli perabotan baru. Ruka tadinya hendak membelinya secara *online* atau memerintahkan sekretarisnya. Tapi Seyna bilang tidak usah, mereka sedang tidak membutuhkan banyak barang. Setidaknya ... sampai masalah ini selesai. Walau Seyna sendiri tidak tahu kapan itu?

Rutinitas Seyna tidak berubah. Setiap malam, dia pasti mengulum anting Ruka dan sekarang warnanya mulai semakin cerah. Semakin anting itu berkilau, semakin sedikit juga intensitas Seyna bisa melihat roh-roh bergentayangan di sekitarnya.

Ya, selama Ruka bisa mengendalikan tubuhnya sepenuhnya, tidak ada yang harus Seyna khawatirkan. Karena bahkan Lori sekali pun ... tidak akan bisa memunculkan diri di depannya.

Pukul lima sore, Seyna memutuskan memasak untuk suaminya. Sementara Runa dia titipkan pada Ruka, keduanya sedang menonton tv di ruang televisi. Ada beberapa benda *urgent* yang sudah mereka beli lagi.

Seyna sedang sibuk berkutat dengan pisaunya di dapur. Dia tengah mengiris daging sapi. Malam ini dia akan menghidangkan semur daging. Makanan favorit Ruka.

Seyna harus bisa selalu membuat Ruka senang. Selama Ruka senang, suaminya itu akan tetap tenang.

Setelah selesai mengiris daging, Seyna bergegas ke rak *pantry* untuk mengambil panci, ia mengisinya dengan air lalu kembali menuju meja hendak mengambil dagingnya. Namun ... semua daging yang sudah Seyna iris itu menghilang. Begitu juga dengan pisaunya.

Seyna mengembuskan napas berat. Dia melihat ke sekeliling, mencari

dagingnya. Tidak menemukannya. Seyna kembali berjalan ke kulkas, mengambil daging baru di *freezer*, tapi saat dia kembali ke meja, kini pancinya yang tidak ada.

Keran yang terbuka sedikit mengejutkan Seyna. Seyna menoleh, dia kali ini menuju wastafel dan menutup keran. Namun baru selangkah Seyna pergi, air kembali mengalir deras.

Seyna ... sedang dikerjai. Suara anak cekikikkan membuat Seyna menahan napas sejenak. Pasti ... ada sesuatu lagi yang mengganggu Ruka. Itu sebabnya Seyna juga terpengaruh seperti sekarang.

Seyna menutup keran, dia memutuskan sebaiknya makan malam di luar saja. Percuma. Dia tidak akan bisa memasak. Seyna melangkah menuju ruang TV, melihat Ruka yang sedang bermain dengan Runa.

"Ruka.." Panggil Seyna. Ruka menoleh. Dia mengangkat Runa menyejajarkan wajah mereka. Keduanya tersenyum lebar.

Manis sekali.

"Kenapa, Sayang?" tanya Ruka sambil mendudukkan Runa di pangkuannya, Runa langsung bertepuk tangan heboh.

"Gimana kalo malam ini kita makan di luar aja?" usul Seyna. "aku lagi pengen banget makan makanan khas India. Kari misalnya." Seyna mengatupkan kedua tangan di depan dada, "*please?*"

"Loh, barusan kamu bilang mau masak?" Ruka terlihat heran. "nggak jadi?" satu alisnya terangkat.

"Aku ... lagi males masak aja."

"Yah ... padahal lagi pengen makan masakan kamu." Ruka terlihat kecewa. Seyna mendekat, dia duduk di samping Ruka, mendekatkan wajah mereka lalu mengecup anting Ruka. Ruka nyengir sambil melirik istrinya.

"Aku pengen makan di luar. Pengen makan kari. Kalo kamu kabulin mau aku nanti ...," Seyna menggantung kalimatnya.

"Nanti apa?" beo Ruka.

"Aku kabulin satu permintaan kamu." Seyna mengerling genit. Dia berbisik mesra, "a-pa-pun-bo-leh."

Senyuman Ruka semakin melebar. Gantian, kali ini Ruka yang berbisik di telinga Seyna. Seyna langsung menganggukkannya. Ruka berdiri sambil menggendong Runa, "Yaudah, kamu siap-siap. Biar kita bisa berangkat."

Seyna berdiri, dia dan Ruka berjalan menuju kamar mereka. Setelah Seyna dan Ruka berganti pakaian, mereka membawa Runa kembali ke lantai satu.

Langit semakin gelap. Jam menunjukkan pukul enam sore. Cuaca hari ini sedikit mendung. Seyna dan Ruka masuk ke dalam mobil ketika merasakan angin berembus kencang. Ruka menyalakan mesin mobilnya. Seyna mendudukkan Runa di pangkuannya, dia menoleh saat melihat sesuatu yang mencolok di kejauhan. Mata Seyna memicing tajam.

Di dekat sebuah pohon besar halaman rumahnya, ada seorang anak kecil yang berdiri sambil menatap ke arah mobilnya. Anak itu menggunakan jas hujan merah. Itu ... anak yang Seyna lihat di malam Runa menghilang.

Seyna memeluk Runa lebih erat. Matanya tidak berpaling.

Ruka yang menyadari gelagat aneh istrinya bertanya, "Kenapa, Sey?"

Seyna menoleh pada Ruka, dia tersenyum sambil menggeleng. Dia menjawab, "Nggak pa-pa. Kita pergi sekarang aja."

Ruka mengabulkan keinginan Seyna. Mobil mereka mulai melaju meninggalkan pekarangan rumah. Karena pagar rumah Ruka memang bisa bergerak menggunakan remot, tanpa bantuan sekuriti pun pagar itu bisa dibuka otomatis.

Seyna kembali melihat ke arah anak yang dilihatnya tadi.

Anak itu sudah menghilang.

Ruka menyalakan musik, mengemudikan mobilnya dengan santai, sesekali dia ikut bersenandung.

Seyna menelan ludah, berusaha menenangkan diri dan meredam gemetar tubuhnya.

Kalau sampai anak itu suruhan Lori pengganti Devi, mereka ... benar-benar mendapatkan masalah yang besar.

"Runa ..." Seyna berbisik lirih, "Mama ... pasti jagain Runa."



SEBELAS

Aku hanya ingin berada di dekatmu.

Tapi kamu tidak berhenti melukaiku.

“Di mana ini?”

Begitu membuka mata, Seyna merasa dia berada di tempat asing. Langit-langit kamarnya berwarna biru, dipenuhi gantungan bintang dan satu bulan yang besar. Seyna mengerjap. Dia berusaha mengingat-ingat.

Oh, sepertinya ini adalah kamar Seyna saat dia masih kecil dulu.

Ayahnya yang menghias kamar Seyna sendiri. Dipenuhi stiker meteor, padang bunga, dan hewan-hewan yang lucu.

Ini ... alam mimpi.

Seyna beringsut duduk. Dia melihat kedua tangannya yang mungil. Ini saat umur Seyna berapa, ya? Seyna menoleh, melihat pantulan bayangannya di cermin. Oh, sepertinya Seyna masih berumur delapan tahun.

Seyna turun dari kasurnya, melangkah tertatih ketika tubuhnya terasa lemah. Seyna nyaris jatuh, namun dengan cepat seseorang menangkap tangannya. Seyna menoleh ke samping kanan. Seorang anak yang memakai kemeja merah tersenyum lebar. Anak laki-laki itu memakai celana pendek selutut. Wajahnya tampan, rambutnya disisir rapi.

Lori.

Seyna langsung mengempaskan tangannya dan jatuh.

"Seyna, Seyna kenapa?" tanya Lori khawatir.

Seyna gemetar. Dia menatap Lori seolah anak itu merupakan sosok yang paling berbahaya di dunia. Tidak, Lori memang iblis yang paling mengerikan. Mata Seyna membesar, mulai berembun, nyaris menumpahkan air mata.

"Mama" Panggil Seyna ketakutan.

"Seyna, Seyna takut sama aku?" Lori bertanya sedih. Dia mengulurkan tangannya ingin membantu Seyna berdiri, tapi dengan cepat Seyna menepisnya -kasar. Lori tertegun. Dia mundur selangkah saat Seyna mulai menangis.

"MAMA!" teriak Seyna histeris. Seyna menangis keras.

Lori kebingungan, "Seyna, kenapa Seyna nangis? Ini aku, Lori. Aku nggak bakalan nyakitin Seyna," Lori terus berusaha menjelaskan saat tangisan Seyna semakin pilu. "Seyna, Seyna jangan takut. Aku udah janji, kan? Aku nggak bakalan nyakitin Seyna. Seyna itu sahabat aku. Aku sayang sama Seyna, selamanya ... aku pasti jagain Seyna."

Tapi Seyna tidak mendengarkan. Anak itu berbalik dan merangkak menjauh -berusaha mencapai pintu.

"Seyna."

"Ruka!" panggil Seyna ketakutan. Baru ingat pada sosok yang selama ini selalu melindunginya. Tidak, Ruka adalah suaminya. Ruka akan melakukan apa pun untuk Seyna, menjauhkan makhluk mengerikan di belakang Seyna agar tidak lagi menggangu. "RUKA!!!"

Lori yang sejak tadi melangkah di belakang Seyna berusaha membujuknya agar tenang langsung terdiam. Dia menunduk dalam, kedua tangannya terkepal.

"Ruka lagi, kan?" desis Lori marah. Seyna berhasil mencapai pintu.

Udara dingin membuat tubuh Seyna dalam sekejap membeku. Lampu yang menerangi kamarnya perlahan meredup. Seyna mulai merasa sesak, seolah ada sesuatu yang menyumbat tenggorokannya, napasnya kian terengah.

"Selalu aja Ruka. Selalu-selalu-selalu. SEYNA SELALU MANGGIL RUKA!" teriak Lori murka. Seyna tidak berani menoleh, tubuhnya mendadak sulit digerakkan.

Lori ... marah.

Seyna dibuat kian ketakutan.

"Anak ini nggak ada gunanya." Lori berkata sebal.

Seyna perlahan menoleh, melihat Lori yang sedang menggendong seorang balita.

Runa.

"Runa-"

"Aku buang aja." Sedetik kemudian, Lori melemparkan Runa sekuat tenaga sampai menghantam dinding.

Seyna tidak berkedip. Melihat jejak darah di dinding tiga meter di depannya. Matanya bergerak turun, melihat putrinya yang terkapar bersimbah darah, tidak lagi bergerak.

Putrinya

Seyna merapatkan bibir.

"RUNA!!!"



"RUNA!!!"

Seyna sontak membuka mata. Dadanya panas, seluruh tubuhnya

dibanjiri keringat. Dia bergegas bangun lalu menoleh, melihat Runa yang terlelap di sampingnya. Runa tidak bergerak. Seyna gemetar, dia menggoncang tubuh Runa kuat.

"Runa! Runa!" Seyna histeris. Runa terjaga lalu menangis keras. Seyna berkedip, dia mengembuskan napas lega lalu segera mengangkat Runa dan memeluknya.

Syukurlah Runa masih hidup.

Seyna menangis tersedu.

Syukurlah putrinya masih bernapas. Seyna tidak bisa membayangkan hidup tanpa putrinya. Daripada harus melihat Runa celaka, lebih baik dia yang mati saja. Runa adalah segalanya untuk Seyna. Runa adalah hidupnya.

"Runa." Seyna mengecupi wajah Runa penuh sayang. Dia melihat Runa lagi, memastikan tidak ada satu pun luka di tubuh putrinya. Tadi memang hanya mimpi. Saat Lori melempar Runa ke dinding, semuanya hanya mimpi.

Pintu kamar dibuka. Ruka datang dengan satu gelas susu cokelat hangat. Melihat Seyna yang kacau, Ruka bergegas mendekat. Dia menatap istrinya khawatir.

"Kenapa, Sey? Kamu mimpi buruk lagi?" Ruka menyentuh pipi Seyna. Panas. Seyna memang sakit. Istrinya itu demam cukup tinggi, tapi dia tetap memaksa untuk berada di dekat Runa. Seyna takut kalau sekali saja mereka berpisah, Runa akan menghilang lagi seperti beberapa hari sebelumnya. "Sayang." Ruka mengecup kening Seyna lalu memeluknya erat. Dia menahan napas saat tangisan Seyna semakin pilu.

Seyna terguncang. Istrinya sudah Lelah lahir batin.

"Aku mimpi, Lori ... dia bawa Runa, dia lempar Runa ke dinding, terus Runa nggak gerak lagi." Seyna menggeleng ketakutan. Masih paranoid karena mimpinya barusan. "Lori bener-bener marah. Dia benci aku tapi

dia nyakitin Runa. Padahal Runa nggak punya salah apa pun, Ruka. Satu-satunya kesalahan Runa cuma karena dia anak aku.”

“Ssst. Sayang, jangan ngomong kayak gitu.” Ruka mengusapi punggung Seyna setelah meletakkan gelas susu yang dia bawa di atas nakas. Dia kecupi kepala Seyna berkali-kali, “Runa itu anugerah dalam hidup kita. Jangan bilang sesuatu seolah kelahirannya itu adalah kesalahan.”

“Kelahiran Runa bukan kesalahan. Yang salah itu karena dia harus lahir dari rahim wanita terkutuk kayak aku!”

“Siapa yang bilang kamu itu terkutuk, Sey?” Tukas Ruka cepat. Dia tidak mau Seyna mengatakan sesuatu yang mengundang prasangka buruk seperti itu.

“Tapi emang iya. Gara-gara aku, bukan Runa aja. Kamu juga.” Seyna sesenggukkan, “kalo aja kamu nggak kenal sama aku, kamu nggak perlu berurusan sama para *Undied* itu. Semuanya salah aku. Salah aku.”

“Sey-”

“SEMUANYA EMANG SALAH AKU!”

Tangisan Runa yang sempat mereda kembali histeris, terkejut karena teriakan ibunya.

Ruka memejamkan matanya sejenak. Dia menahan napas, lalu mengembuskannya perlahan. Berusaha tidak ikut emosi karena Seyna yang semakin kehilangan pengendalian dirinya. Selalu saja berpikiran negatif dan menyalahkan diri seperti sekarang.

“Sey, kalo emang ada yang harus disalahkan, itu aku.” Ruka memeluk kepala Seyna lebih erat. Sementara tangan satunya tidak berhenti mengelus Runa. Berusaha menenangkannya. “andai waktu itu aku nggak ikut campur, andai waktu itu aku nggak egois karena memaksa kamu tetap hidup, kamu nggak perlu menjalani hidup yang sulit seperti sekarang.”

Seyna mulai tenang. Dia mendongak, balas menatap suaminya.

"Maaf karena aku terlalu mencintai kamu, Sey." Ruka berbisik lirih, "maaf karena aku nggak sanggup buat ngelepasin kamu. Maaf ... karena sisi berengsek aku, bikin kamu ngalamin lebih banyak kesialan seperti sekarang."

"Enggak, Ruka." Seyna menggeleng kuat, "aku nggak bermaksud bikin kamu mikir kayak gitu. Aku tahu semua yang kamu lakuin itu buat aku."

Ruka tidak menjawab. Seyna mengatur napasnya. Dia sudah lebih tenang dan bisa berpikir rasional. Seyna mendekatkan jarak wajah mereka, mengecup pipi Ruka mesra. Ruka menatapnya dengan sorot dalam.

"Ruka, maaf karena aku udah bikin kamu ngerasa bersalah." Ya, Seyna tidak bisa terus seperti ini. Mengasihani Ruka karena sudah lahir dari rahimnya, seolah dia menyalahkan Ruka karena sudah terlalu mencintainya, melakukan apa pun untuk melindunginya.

"*Aku bakalan selalu jagain Seyna.*" Seyna teringat pada kata-kata yang Ruka bisikkan saat mereka masih berusia sembilan tahun. "*Dan misal suatu hari nanti aku butuh bantuan Seyna, apa Seyna juga mau bantuin aku?*"

Saat itu, tanpa ragu Seyna mengangguk. Tidak pernah ada anak seumurannya yang masih hidup dan bersedia bermain dengannya tanpa menganggap Seyna anak yang mengerikan atau aneh. Ruka adalah manusia pertama yang menjadi sahabatnya.

This is our promise. Mereka sama-sama berjanji. Akan selalu saling menjaga dan melindungi. Apa pun yang terjadi tidak akan pernah berkhianat apalagi sampai lari sendiri.

"Kalo gitu, kamu minum susunya dulu." Ruka mengalihkan pembicaraan. Ruka sudah lebih tenang. Dia menarik-narik piyama Seyna, meminta jatah ASI. Seyna tersenyum lalu menyusui Ruka. Dia bersandar ke dada Ruka.

Ruka mengambil gelas di nakas, lalu dia sodorkan ke bibir istrinya. Seyna meminum susunya sampai tersisa setengah. Dia menggeleng, tidak

sanggup menghabiskannya. Ruka kembali meletakkan gelas tadi di tempat semula.

“Udah malem, Sayang. Setelah Runa tidur, kamu juga, ya.” Ruka memberi saran.

Seyna terdiam, dia menggeleng. “Aku nggak mau tidur lagi.”

Ruka mengusap kepala Seyna pelan, “Kenapa?”

“Aku nggak tahan lagi. Tiap aku tidur, aku selalu mimpi buruk. Lori selalu hadir di mimpi aku. Aku ngerasa ... aku ngerasa kalo kayak gini terus, aku bakalan gila.” Seyna merintih.

Ruka berpikir sejenak. Tidak mungkin dia membiarkan Seyna tidak tidur. Sudah beberapa hari ini jadwal tidur Seyna tidak teratur. Istrinya hanya tidur dua sampai tiga jam sehari, itu pun kalau dia terlelap karena kelelahan.

“Sey, kamu harus tidur. Begadang terus nggak sehat. Kalo kamu sakit, Runa gimana? Kamu bilang mau ngasih Runa ASI eksklusif sampai dua tahun, kan? Tapi kalo kamu bahkan nggak bisa jaga kondisi tubuh kamu kayak sekarang, mana bisa kamu ngerawat Runa?”

“Tapi aku takut,” Seyna menggeleng, “Ruka ... aku takut.”

“Gini aja, gini aja.” Ruka membantu Seyna berbaring dengan Runa yang mulai terlelap hati-hati. Ruka ikut berbaring di samping Seyna, memeluknya. “ayo kita bahas sesuatu yang membahagiakan sebelum kamu tidur. Mungkin, alasan Lori sering muncul di mimpi kamu itu karena selama ini kamu terlalu paranoid. Kamuterus khawatir sama semua hal yang berhubungan dengan Lori, jadi sugesti sampai dibawa mimpi.”

Ruka memeluk Seyna lebih erat, lalu mengelus pipi Runa yang chubby. “Nggak ada yang harus kamu takutin, Sey. Percaya sama aku.” Ruka tersenyum menenangkan, “selamanya ... aku pasti jagain kamu.”



DUA BELAS

**Aku tidak menyerah di masa lalu.
Apalagi untuk masa depan bersamamu.**

Setelah menitipkan Seyna di rumah orang tuanya, akhir pekan Ruka sengaja sudah memiliki janji untuk bertemu Deri. Mereka bertemu pukul sepuluh pagi di sebuah kafe. Seyna sempat bertanya Ruka hendak pergi ke mana. Ruka menjawab akan menemui seseorang, tapi sengaja dia tidak menyebut nama Deri agar Seyna tidak panik. Seyna pasti ingin ikut kalau tahu Ruka hendak bertemu dengan seseorang yang dulu menyelamatkan mereka.

Sebenarnya ... bukan Ruka keberatan Seyna ikut. Tapi Seyna pasti menaruh harapan yang besar. Dan belum tentu kali ini Deri bisa banyak membantu mereka seperti di alam bawah sadar Seyna dulu. Ruka tidak mau memberi Seyna harapan hanya untuk dikecewakan.

Deri mengangkat tangannya saat melihat Ruka melewati pintu kafe. Pria itu sempat mengedarkan pandangan sebelum akhirnya menemukan keberadaan Deri dan menghampirinya.

Mereka berjabat tangan.

"Lama nunggu, Der?" tanya Ruka.

"Enggak kok. Gue juga baru nyampe paling sekitar lima menit lalu."

“Sori, gue lama. Runa tadi nggak mau lepas dari gue.”

“Ah, gue ngerti. Gue pun kalo gendong anak selucu Runa mana rela ngelepasin.”

Dua pria itu tertawa. Suasananya sedikit mencair. Ruka memanggil *waitress* dan memesan makanan dan minuman. Begitu juga dengan Deri. Mereka tidak langsung bicara ke inti masalah. Membahas hal lain dulu. Seperti pekerjaan mereka, atau soal Deri yang tidak lama lagi akan menikahi kekasihnya.

Berbeda dengan Ruka, Deri ingat persis tentang semua yang terjadi saat dia koma. Saat dia berusaha menyelamatkan semua temannya tapi hanya bisa menyelamatkan Ruka dan Seyna saja. Tidak, saat itu ... tanpa Ruka, Deri juga tidak mungkin selamat.

Deri dikhianati. Dan Ruka, sosok yang tanpa segan membunuh teman-temannya sendiri justru menyelamatkan hidupnya, sebagai balas hutang budi katanya.

Dilihat dari kondisi yang sekarang, Ruka tidak terlalu banyak mengalami perubahan.

Ya, dalam artian negatif. Deri merasakannya, kalau aura Ruka yang kini di depannya, dengan Ruka yang dulu di alam bawah sadar sanggup membunuh siapa pun untuk Seyna, nyaris tidak ada bedanya.

“Gimana kondisi Seyna sekarang?” setelah sepuluh menit berbincang, akhirnya Deri fokus pada permasalahan. “gue denger semua ART di rumah lo keluar, gitu juga sama sekuritinya.”

“Hm.” Ruka mengangguk, “gue sebenarnya udah dapetin ART baru, tapi dalam dua hari mereka semua *resign*. Mereka ketakutan. Lori atau *Undied* lainnya, nggak segan-segan buat nampakin diri. Mereka sengaja bikin semua yang tinggal di rumah gue nggak betah.”

“Lo nggak coba ngajak Seyna tinggal di rumah orang tua lo atau orang

tua dia?" Deri memberikan saran yang lain, "gue pikir itu lebih aman."

Ruka mengembuskan napas kasar. Dia memijat pangkal hidungnya saat kepalanya mendadak terasa pening.

"Gue udah sempet nyaranin itu ke Seyna, tapi Seyna nggak mau." Ruka menggeleng. Deri tampak tidak paham. Kenapa Seyna menolak? Deri rasa untuk sementara cara itu yang paling aman. "semenjak Oma meninggal, intensitas gangguan Lori ke kita semakin kuat. Di rumah itu, udah nggak ada lagi orang yang punya kekuatan supranatural tinggi. Seyna ngerasa kalo dia tinggal di sana, dia sama kayak ngundang musibah ke rumah nyokap."

Ah, Deri paham maksud Seyna.

Seyna sadar diri. Ke mana pun dia pergi, sekalipun ke luar negeri, Lori tidak akan melepaskannya. Lori akan selalu mengikutinya. Kalau Seyna pindah ke rumah orang tuanya atau orang tua Ruka, sama saja dengan mengundang Lori dan kebenciannya ke rumah itu. Seyna tidak mau kalau sampai ada yang celaka hanya karena Seyna singgah terlalu lama.

"Seyna pasti tertekan banget, kan?" Deri berbisik lirih. Merasa kasihan, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan. Sejak awal dia tidak punya kekuatan untuk mengusir makhluk halus. Deri bisa melihat mereka, tapi tidak mampu berbuat banyak. "Lo mau coba ketemu sama eyang gue, Ka? Nggak sehebat nenek lo, tapi mungkin dia bisa ngasih saran atau petunjuk."

Wajah Ruka berangsur cerah, seolah mendapat harapan baru, "Kapan gue bisa ketemu sama Eyang lo?"

"Sekarang dia lagi di Surabaya, mungkin baru beberapa hari lagi dia balik," Deri tersenyum kecil, "gue coba mau ngehubungin dia lewat telpon dulu, siapa tahu dia bisa pulang lebih cepet."

"Iya, *thanks*." Ruka mengangguk. Sekecil apa pun kemungkinannya, Ruka tidak boleh putus asa. Dia tidak boleh berhenti berharap.

"Tapi, Lori makin bahaya juga. Dia bahkan udah bisa nampakin diri

walau pun Seyna baru beberapa jam ketemu lo.” Deri mengernyit tidak paham, “harusnya ... enggak secepat itu juga. Kenapa, ya?”

Deri meluruskan pandangan, saat dia melihat Ruka, dia langsung mengetahui jawabannya. Anting di telinga kanan Ruka sejak tadi mengalihkan perhatiannya. Sekilas anting itu terlihat kemerahan, namun saat memantulkan cahaya, berubah warna menjadi hitam.

“Ka, gue boleh pegang anting lo?” Deri meminta izin. Sesaat Ruka tampak terkejut, tapi kemudian pria itu mengangguk. Ya, hanya memegang antingnya bukan sesuatu yang perlu dirisaukan. Siapa tahu Deri mendapatkan petunjuk dari antingnya, kan?

Deri berdiri. Dia menghampiri Ruka lalu memegang anting Ruka hati-hati.

Benda apa ini?

Deri langsung tersedak, dia menarik kembali tangannya -nyaris jatuh terjengkang. Ruka terlihat kaget.

“Kenapa, Der?”

“Ah, enggak.” Deri melihat ibu jari dan telunjuknya yang tadi memegang anting Ruka. Langsung gosong, Deri mendapat luka bakar hanya karena menyentuh anting Ruka dalam waktu sesingkat itu.

“Darimana lo dapet antingnya, Ka?” Deri bertanya sambil menyembunyikan tangannya yang terluka. Dia kembali duduk di depan Ruka. Sebenarnya ... dia sudah tahu jawabannya. Hanya ingin menanyakannya untuk memastikan Ruka belum melupakan siapa yang sudah memberikannya. Karena ... kalau sampai ingatan Ruka mulai memudar, itu artinya mereka sudah tidak punya banyak waktu. “itu agak nggak biasa.”

“Ini dikasih Oma, semacam tapak tilas.”

Tapak tilas?

“Lo tahu, kan? Pas gue masuk ke alam bawah sadar Seyna. Itu salah satu perbuatan paling tabu? Terkesan menentang takdir, gue nginjekin kaki di dunia yang nggak seharusnya.” Ruka mulai bercerita, “pas Seyna sadar, sukma gue masih tertinggal di sana. Mungkin karena tepat di waktu Seyna sadar, gue nyaris mati.”

Ternyata Ruka masih ingat semuanya. Deri mengembuskan napas lega. Ngomong-ngomong, cerita itu mengingatkan Deri pada kejadian tiga tahun yang lalu.

Saat itu, mereka sudah sampai di gerbang. Namun tidak bisa melewati Devi. Anak itu berusaha membunuh mereka. Ruka yang menjadi sasaran utama. Deri membantunya, dia berhasil memukul kepala Devi sampai anak itu jatuh sesaat setelah Devi menusuk Ruka. Ruka sekarat. Kalau sampai dia lebih dulu mati, semuanya akan berakhir. Itu sebabnya-

“Der.” Panggil Ruka saat Deri justru melamun.

“Oh, iya. Sori. Jadi gimana?” Deri mengerjap. Dia tersenyum dan mendengar cerita Ruka lagi.

“Sukma gue, nggak bisa balik ke tubuh gue. Oma bilang, dia jadi sosok yang punya kehidupan sendiri. Dia nggak lagi bergerak sesuai yang gue mau. Punya kesadaran diri. Dan sekarang dia lagi berusaha ngerebut fisik gue.”

“Ngerebut fisik lo?” beo Deri. “buat apa?”

Ruka menelan ludah. Dia memejamkan matanya rapat sejenak, lalu berbisik, “Seyna.”

“Buat gue, di dunia ini nggak ada satu hal pun yang lebih berharga dari Seyna. Gue yakin, dia juga mikir hal yang sama. Seyna di alam sana udah hilang, dia udah balik ke dunianya. Sementara dia ... tetep sendirian. Dia nyari Seyna, tapi nggak bisa nemuin Seyna. Akhirnya ... dia ngambil satu keputusan. Kalo dia nggak bisa dapetin Seyna di dunia itu, dia harus milikin Seyna di dunia ini.”

"Jadi ... lo sama diri lo yang lain lagi bersaing buat dapetin raga lo biar bisa ada di sisi Seyna?" Deri tidak tampak terlalu kaget.

"Ya." Ruka mengangguk, "kalo dia sekadar cinta sama Seyna, mungkin masalahnya nggak bakalan seberat ini." Ruka tersenyum pilu, "tapi yang dia mau itu cuma Seyna. Dia nggak butuh manusia lainnya, dia ... bakalan ngebunuh semua orang termasuk anak kami kecuali Seyna."

Itu benar-benar gila. Terlalu sulit untuk dipercaya, di luar nalar. Tapi kalau dipikir lagi, memang tidak ada yang masuk akal dalam kehidupan mereka. Bahkan, keberadaan Lori saja masih menentang hukum alam yang ada. Sekarang, Deri semakin mengerti. Kenapa dia bisa merasakan aura yang tidak mengenakan dari sosok Ruka di depannya.

"Soal Lori." Ruka mengalihkan pembicaraan. Karena untuk saat ini, membahas Lori jauh lebih penting. Lori adalah masalah utama, "dia ... semakin kuat, kan?"

"Sejujurnya, setelah denger cerita lo barusan, gue nggak tahu apa bener Lori yang lebih kuat? Atau kemampuan lo yang melemah, Ka." Deri menggeleng pelan, "tapi ... anggap aja emang Lori yang lebih kuat, itu juga bukan hal aneh. Selama ini ... dia terlalu banyak membunuh manusia. Dia yang mengendalikan para *Undied* untuk bergerak dan membunuh target-target mereka. Lori, udah jadi iblis yang susah buat dihabisi."

"Apa nggak ada cara?"

"Gue nggak tahu, apa manusia emang bisa ngebunuh iblis? Maksud gue, iblis itu sesuatu yang nyaris nggak nyata. Kita sering nggak bisa ngeliat apalagi nyentuh mereka. Jadi, caranya?" Deri mengernyit. Ruka terlihat putus asa. "tapi mungkin kita bisa nemuin cara buat menghindari mereka."

"Apa pun pasti gue lakuin demi Seyna."

"Nggak ada yang ngeraguin cinta lo ke bini lo." Deri terkekeh geli untuk mencairkan suasana. Ruka ikut tersenyum. "tapi, lo ngerti, kan? Keliatannya Lori juga bener-bener terobsesi sama Seyna. Dia udah macem

iblis yang patah hati dan berusaha balas dendam aja.”

“Kenapa dia nggak jatuh cinta sama sesama iblis aja?” Ruka berdecak jengkel.

Deri menatap Ruka dalam. Kalau boleh dia mengatakan, hal itu juga berlaku untuk Ruka. Kenapa ... ‘dua’ Ruka sama-sama begitu terobsesi pada Seyna?

“Intinya, Der. Kalo Eyang lo pulang. Jangan lupa kabarin.” Ruka mengerjap. Dia menatap Deri lagi. Deri mengangguk. Ponsel Ruka berbunyi, dia merogoh ponsel di sakunya lalu melihat layar untuk memeriksa siapa si penelpon.

Ruka tersenyum kecil, “Seyna yang nelpon. Dia pasti minta gue cepet pulang. Tadi dia emang nitip beli diapers sekalian.”

“Jadi bapak banget lo, ye.”

“Gue emang udah jadi bapak.” Ruka tertawa. Dia berdiri, begitu juga dengan Deri. Mereka bersalaman, “*Thanks*. Seriusan, gue bersyukur karena bisa kenal sama lo. Makanannya biar gue yang bayar.”

“Hm. Gue juga. Makasih buat traktirannya.”

Ruka pamit dan melangkah pergi. Di detik berikutnya, *waitress* datang dan mengantarkan makanan. Deri duduk lagi. Melihat punggung Ruka yang semakin jauh lalu menghilang di balik pintu.

Ini ... pertanda badai. Semoga saja, Seyna kali ini kembali sanggup melewati semuanya.

Ya, Seyna harus bertahan. Karena disaat hidupnya sendiri sedang terancam, bahkan begitu juga dengan putri mereka. Suami Seyna ... sedang berjuang mati-matian untuk mempertahankan kesadarannya. Kehidupannya sebagai manusia.

TIGA BELAS

Dia yang ditakutkan.

Kini kembali terang-terangan menampakan diri.

Rutinitas Seyna tidak berubah.

Setiap pagi, dia pasti akan mendorong kereta bayi jalan-jalan menyusuri komplek perumahannya. Ruka bilang, Seyna butuh udara segar. Seyna tidak boleh sampai stres, karena itu akan mempengaruhi pertumbuhan putri mereka juga. Seyna selalu mengalah setiap kali sudah melibatkan nama Runa. Runa benar-benar kelemahannya.

Udara pagi ini cukup sejuk. Langitnya mendung. Sesampainya di taman komplek, ada banyak ibu muda yang juga sedang mengajak anak mereka jalan-jalan. Seyna tersenyum samar, dia memilih membawa Runa pergi ke bangku taman lalu duduk di sana.

"Bu Seyna, kok kelihatan kurang sehat?" sapa seseorang yang mendorong kereta bayinya sendiri ke dekat Seyna. Seyna menoleh lalu mendongak. Dia mengulas senyuman kecil.

"Iya, belakangan ini saya emang kurang tidur, Bu Nova."

"Boleh saya duduk di sampingnya?"

"Silakan." Seyna bergeser, memberi Nova ruang yang lebih luas untuk duduk. Usia Nova empat tahun lebih tua dari Seyna. Wanita itu memiliki

seorang anak yang masih berusia empat tahun -laki-laki, dan bayi berusia sepuluh bulan -perempuan. Hanya berbeda satu bulan dengan Runa.

"Belakangan ini cuacanya emang nggak tentu, ya? Kadang panas, sejam kemudian mendadak hujan deras. Kita sebagai ibu harus lebih ekstra perhatiin anak-anak. Musim sakit." Nova membuka pembicaraan, "Runa masih keliatan lucu dan montok. Berapa kilo sekarang?"

"Terakhir saya cek empat belas kilo." Seyna meringis.

"Empat belas?" beo Nova terkejut. Dia mencubit pipi Runa gemas, "cantik amat, sih. Wong ayah sama ibunya aja *lovely couple*. Cantik sama ganteng lagi." Nova tertawa. Seyna hanya tersenyum simpul.

"Tapi, Shion juga ganteng banget lho." Seyna memuji putra Nova. Prinsip hidup memang seperti itu, terutama kalau sudah melibatkan buah hati. Seolah menjadi hukum tidak tertulis, jika seseorang memuji anakmu, kamu harus memuji kembali anak orang tersebut. "aktif banget lagi."

"Shion, sini, Sayang. Lihat, ada Dedek Runa." Nova memanggil Shion yang sedang bermain dengan anjingnya. Shion membawa Siberian Husky-nya mendekat. Bocah bermata biru itu tersenyum lebar. Ayah Shion memang berasal dari Belanda. Bocah berdarah campuran itu nyengir, memamerkan dua gigi depannya yang hilang. "Lihat Adik Runa. Cantik banget, kan?"

Shion mendekat, melihat ke dalam kereta bayi Runa.

"Cantik, Mi!" Shion mengangguk setuju, "Luna gendut!"

"Kalo udah besar Shion bilang gitu sama Runa, nanti Runa bisa benci seumur hidup sama kamu." Nova menjawel pipi putranya gemas. Seyna tertawa. Sepertinya pilihan Seyna untuk jalan-jalan ke taman memang tepat. Di rumahnya, Seyna sendirian. Dia selalu dipenuhi pikiran negatif dan dihantui ketakutan.

"Pretty juga cantik banget. Matanya ikut papinya semua, ya? Biru."

Seyna memuji Pretty.

"Tapi belakangan ini Pretty rewel banget. Selalu teriak-teriak 'no!'" Nova geleng-geleng. "dia baru bisa ceracau 'no' doang, sih."

Shion terus menatap Runa. Dia mengulurkan jari telunjuknya, Runa menangkap jari Shion lalu tertawa.

"Mi! Mami! Luna lebih manis, Petty enggak. Petty galak, gigit Shion aja." Shion mengadu pada ibunya.

Nova mencebik, "Kamu masih kecil udah sok-sokan muji cewek."

"Luna cantik!"

"Iya, Runa cantik. Mami juga tahu, tapi Pretty juga cantik dong."

"Petty gendut!"

"Tadi Shion bilang Runa juga gendut, kan?" Seyna menarik perhatian Shion. Shion menatap Seyna lalu berkedip lucu.

"Luna cantik. Tukel sama Petty aja."

"Hush!"

Seyna dan Nova tertawa. Shion melihat Runa lagi, mengajak bayi itu bermain. Namun perhatian mereka teralihkan saat mendengar suara gonggongan Wolfman, Shion sendiri yang memberi nama anjingnya tahun lalu. Wolfman terus saja menggonggong ke arah timur.

"Wolfman, berisik, hei." Nova menegur. Namun Wolfman tidak mendengarkan, gonggongannya justru semakin keras.

"Lihat siapa, sih?" Nova mengalihkan pandangan, melihat ke arah Wolfman menggonggong. Shion menggenggam tangan Runa erat. Dia menoleh, menatap lurus sosok anak kecil yang berdiri di kejauhan.

Jantung Seyna berdegup kencang. Dia memegang perut Runa, memastikan kalau dia akan terus menyentuh putrinya. Dia menatap lurus. Benar dugaan Seyna. Anjing dan anak kecil memang lebih peka pada

sesuatu yang seharusnya tidak dilihat orang dewasa.

"Anak itu siapa?" tanya Nova. Pertanyaannya sontak membuat Seyna terkejut.

"Bu Nova bisa lihat anak itu?" tanya Seyna.

Pertanyaan Seyna justru membuat Nova mengernyit tidak heran, "Anak itu? Yang pake jas hujan merah? Emangnya harusnya nggak keliatan."

"E-enggak. Bukan itu maksud saya." Seyna tersenyum kikuk. Dia meluruskan pandangan lagi.

Anak itu ... pasti sama seperti Devi. Sosok yang membantu Lori untuk mendapatkan semua hal yang Lori inginkan. Seyna kira dia *Undied*, tapi ternyata ... manusia, ya?

"Anak nakal." Shion bergumam pelan. Dia melotot, mengambil batu yang paling dekat dengannya, lalu melemparkannya, "pegi! Anak nakal!"

"Shion, kamu nggak boleh kayak gitu, Sayang." Nova dengan cepat menarik Shion dan memeluknya. Namun Shion terus menyorot bengis. Napasnya memburu, gonggongan Wolfman juga membuat semua yang ada di taman kini melihat ke arah mereka.

"Nakal! Pegi!" usir Shion lagi.

"Shion."

Anak berjas merah itu mundur. Dia melihat Seyna sebentar, lalu pandangannya beralih pada kereta bayi Runa. Tangan gemetar Seyna buru-buru mengambil putrinya dan memeluknya. Seyna tidak akan membiarkan anak itu mencelakai bayinya. Apa pun akan Seyna lakukan untuk melindungi Runa.

"PEGI!!!"

Silvi, bocah berjas merah langsung berbalik dan lari. Wolfman seketika berhenti menggonggong. Dia menghampiri Shion lalu menjilati wajah anak

itu. Shion tertawa. Dia membawa Wolfman menghampiri Seyna.

"Luna jangan takut, iya? Jangan takut. Shion jagain." Shion berkata percaya diri sambil tersenyum lebar. Tangannya meraih tangan mungil Runa dan menggenggamnya erat.

Seyna meringis. "Shion ... ngingetin saya sama papanya Runa." Seyna bicara setelah sadar sejak tadi Nova memperhatikannya.

Nova tersenyum geli, "Saya khawatir setelah gede dia jadi bucin. Baru empat tahun aja dia sok-sokan mau jagain anak orang. Ke adiknya boro-boro dia ngomong kayak gitu."

Tapi ... insting Shion itu kuat sekali. Dia bahkan bisa langsung menyadari kalau Silvi bukan anak yang normal. Kehadiran Silvi bisa membawa bahaya untuk Runa. Shion berani mengusir Silvi, bahkan melemparkan batu seolah Silvi bukan sesuatu yang bisa terluka.

"Bu Nova. Soal Shion ...," Seyna menatap Nova serius. Yang membuat Seyna khawatir hanya satu hal. Seyna takut ... kalau Shion bisa melihat sesuatu yang aneh seperti dirinya. Saat ini mungkin Shion belum bisa membedakan mana yang masih hidup atau yang sudah mati. Tapi

"Bu Seyna?"

"Bu Nova," Seyna ragu mengatakannya, "maaf kalo perkataan saya bisa membuat tersinggung. Tapi soal Shion ... apa dia ... sesekali seolah ngeliat atau ngomong sama seseorang yang nggak bisa Mbak Nova lihat?"

Mendengar pertanyaan Seyna, wajah Nova langsung pucat pasi. Dia menarik pundak Shion lalu memeluknya. "Apa maksud Bu Seyna?" Nova bertanya dengan nada getir. Shion tidak mengalihkan tatapannya dari Runa.

"Luna tantik."

Seyna tersenyum kikuk dan berkata, "Karena Shion ... terlihat sama seperti saya."

Mendengar itu, mata Nova melebar, dia dengan cepat meraih tangan

Seyna dan menggenggamnya erat. Dia bertanya penuh harap, "Maksud Bu Seyna, Bu Seyna itu indigo?"

Seyna menggigit bibir bawahnya. Pelan-pelan dia mengangguk.



Merasa pembahasan mereka bukan sesuatu yang bisa dibahas di taman. Akhirnya Nova mengajak Seyna pergi ke sebuah restoran. Wolfman tentunya diantar pulang dulu. Mereka tidak bisa pergi ke restoran membawa binatang.

Restoran yang mereka kunjungi belum terlalu ramai. Maklum, baru pukul sembilan pagi. Shion memaksa duduk di *baby chair* yang bersebelahan dengan Runa. Dia tidak berhenti mengajak Runa bicara, seolah Runa memahami setiap perkataannya saja.

Nova mengaduk gelas susunya.

"Saya awalnya ngira, kalo Shion ngalamin halusinasi yang parah, imajinasi terlalu kuat, bahkan skizofrenia." Nova mulai bercerita, "setiap seminggu sekali, saya membawa Shion ke psikiater. Anak sekecil Shion, harus meminum beberapa jenis obat. Saya nggak tahan, apalagi sama sekali nggak ada perubahan."

Seyna menyimaknya.

"Shion itu, dia bisa main sendiri, asyik sendiri. Seolah punya temen-temen khayalan. Itu sebabnya kami beliin dia anjing. Kami masukin dia ke PAUD, tapi temen-temennya nganggap Shion aneh. Nggak ada yang mau temenan sama dia."

Seyna merasa hal itu mengingatkannya pada dirinya sendiri. "Maksud Mbak Nova, Shion selalu cerita ngeliat sesuatu yang tak kasat mata pada teman-temannya?"

"Kalo memang karena hal itu, saya nggak akan sepanik sekarang." Nova menggeleng. Bibirnya gemetar, "Bu Seyna, setiap Bu Seyna melihat sesuatu yang menyeramkan, walau pun Bu Seyna indigo, apalagi seumuran sama Shion, Bu Seyna pasti ketakutan, kan?"

Seyna mengangguk, "Ya. Itu sebabnya saya hanya bisa *home schooling*."

"Tapi Shion itu berbeda. Dia ... aneh." Nova melihat putranya dengan sorot dalam, "Shion seolah nggak kenal sama rasa takut."

Maksudnya?

"Percaya nggak percaya, terakhir saya mendengar tangisan Shion itu saat umurnya masih dua tahun."

Apa itu mungkin?

"Shion sesekali bilang, di tangga rumah ada orang yang nggak ada kepalanya. Atau ada orang yang jalan tapi badannya cuma sepotong. Tapi cara dia menyampaikan ... seolah nggak ada yang aneh sama hal itu."

"Saya sama suami saya awalnya selalu bertengkar. Karena putra kami itu aneh. Kami bahkan sempat nyaris bercerai." Nova meringis. Dia mengusap kepala Shion. Shion mulai asyik dengan eskrim pesannya, dia nyaris menyuapi Runa, tapi dilarang oleh Seyna.

Seyna menjelaskan kalau Runa belum boleh makan eskrim, karena itu bisa membuatnya jatuh sakit.

"Tapi waktu itu Shion ... pas kami bertengkar, dia tiba-tiba bangun tidur. Dia masuk ke kamar kami dan tanya ; *Mami sama Papi berantem gara-gara Shion? Karena Shion itu nakal? Harusnya Shion hilang, ya?*"

"Berapa usia Shion saat bertanya hal itu, Bu Nova?"

"Shion baru dua setengah tahun." Nova mengepalkan kedua tangannya kuat. "anak dua setengah tahun, dia bertanya apa menjadi alasan pertengkaran orang tuanya? Apa sebaiknya dia menghilang saja? Saat itu saya langsung menangis hancur. Saya memeluk Shion dan meminta maaf."

Bukan kemauan Shion sampai dia menjadi seperti sekarang. Kalau Shion bisa memilih, pastinya dia juga ingin hidup sebagai manusia normal.”

Seyna mengangguk setuju. Seyna juga sama. Kalau dia bisa memilih, dia tidak mau memiliki *sixsense* yang justru membuatnya menderita, dan sekarang justru menjadi alasan orang-orang terdekatnya celaka.

“Suami saya juga menyadari kekhilafannya, semenjak itu ... kami selalu berusaha untuk menutup *sixsense*-nya Shion. Tapi sampai sekarang belum membuahkan hasil. Shion juga tumbuh normal seperti anak kebanyakan, dia nggak terlalu terganggu sama makhluk-makhluk yang nggak seharusnya bisa dia lihat itu.”

“Shion anak yang kuat.”

“Ya, saya juga berpikir demikian.” Nova mengangguk, “tapi tetep aja ini jadi beban buat saya. Masalah ini ... saya nggak bisa cerita sama sembarang orang. Saya nggak mau dituduh gila, apalagi kalo sampe orang-orang itu menghakimi Shion.” Nova tersenyum kecil, “saya bersyukur karena bisa bercerita sama Bu Seyna.”

“Shion memang anak yang luar biasa.” Seyna mengusap kepala Shion perhatian. Shion meluruskan pandangan, balas melihat Seyna dengan mulutnya yang belepotan. “Shion, Tante mau minta tolong sama Shion boleh?”

Pertanyaan Seyna membuat Shion atau pun Nova penasaran.

“Jaga Luna? Shion mau!”

Seyna terkekeh, “Tante mau minta Shion jagain Runa, tapi juga mau minta tolong yang lain.”

Shion mengerjap lucu, dia memiringkan kepalanya dan bertanya, “Apa?”

Seyna menggenggam tangan kecil Shion, dia berkata hati-hati, “Kalau suatu hari nanti ... ada orang yang menurut Shion aneh ngajak Shion

temenan, jangan mau, oke? Jangan pernah mau. Bilang aja ; *Shion* nggak mau temenan sama kamu! Kayak gitu.”

“Kenapa?” *Shion* justru balas bertanya, “kenapa nda boleh?”

“Karena kalo *Shion* temenan sama mereka, nanti *Shion* sakit.” *Seyna* menelan ludah. Itu adalah kesalahan *Seyna* di masa lalu. Karena dia yang terlalu kesepian, menerima tawaran *Lori* agar mereka bisa berteman. Dan semuanya ... berakhir mengerikan seperti sekarang.

Shion diam lagi, kali ini dia melihat *Runa*, “*Shion* boleh temenan sama *Luna*?”

“*Shion* boleh main sama *Runa*, tapi nggak boleh temenan sama orang yang aneh. Oke?”

“Oke! Tapi *Shion* mau jadi temenan *Luna*.”

“Anak pinter.” *Seyna* mengusapi kepala *Shion* lagi. Kali ini dia melihat ke arah *Nova*. “selama *Shion* nggak menerima ajakan pertemanan dari ‘mereka’, *Shion* pasti baik-baik aja, Bu *Nova*. Karena sekali aja *Shion* menerima keberadaan mereka, *Shion* bisa dibawa ke persimpangan yang nggak seharusnya.”

Nova tidak pernah tahu hal itu.

Nova dengan cepat meraih tangan *Seyna* dan menggenggamnya, “Makasih, Bu *Seyna*. Makasih. Kalo Bu *Seyna* butuh bantuan, jangan sungkan untuk mencari saya. Saya ... nggak akan pernah ngelupain jasa Bu *Seyna* seumur hidup.”



EMPAT BELAS

Aku hanya ingin hidup denganmu.
Bukan justru melukaimu.

“Sayang, kamu udah minum obatnya?” Ruka bertanya cemas. Seyna sedang menidurkan Runa di kamar mereka. Ruka baru selesai mandi, dia menukar handuk yang melilitnya dengan piyama. Setelah berpakaian, Ruka menghampiri Seyna dan duduk di sampingnya. “badan kamu masih agak demam.”

Ruka mengusapi lengan Seyna. Tubuh istrinya semakin kurus. Dalam satu minggu ini, sudah berapa kilo Seyna kehilangan berat badannya?

“Ruka, tadi aku ketemu sama tetangga kita.” Seyna mengalihkan pembicaraan, tidak mau Ruka terlalu mencemaskannya. “dia Bu Nova, anak laki-laknya baru empat tahun, Namanya Shion.”

“Hm, kamu mulai interaksi lagi sama tetangga?” Ruka mengecup pelipis Seyna, “kamu emang butuh ngobrol sama orang lain, Sayang. Biar nggak jenuh.”

“Tapi, ada yang aneh sama Shion.” Seyna bicara lagi setelah diam beberapa lama. Seyna menatap Runa, mengusapi pipi putrinya perlahan, “Shion ... kemungkinan besar dia juga punya *sixsense*.”

Eh?

“*Sixsense*?”

Seyna mengangguk. “Dari awal, aku ngerasa ada yang beda sama

anak itu. Cuma aku pikir itu karena Shion masih anak-anak, dia peka sama makhluk-makhluk tak kasat mata di sekitarnya. Tapi ternyata ... dia memang punya 'kelebihan' itu." Seyna meringis, "kasihan."

Semua orang yang bisa melihat sesuatu yang tidak seharusnya, menurut Seyna pantas dikasihani, sama seperti dirinya. Hidup Seyna tidak pernah tenang lagi, terutama setelah dia menerima ajakan berteman dari Lori.

Seyna melibatkan banyak orang. Seyna sudah 'membunuh' banyak orang yang tidak ada hubungannya dengannya.

Seyna sudah merubah Ruka, membuat suaminya yang dulu bersih kini harus mengotori tangannya sendiri dengan darah orang-orang hanya untuk menyelamatkan nyawanya.

"Tapi aku udah ngasih Bu Nova peringatan." Seyna tersenyum pilu, "jangan biarkan ... Shion menerima ajakan berteman dari siapa pun. Tapi hebatnya, Shion itu nggak ketakutan. Dia justru terkesan nggak peduli sama semua yang dia 'lihat.'" Seyna terkekeh, "tapi dia bilang Runa cantik."

"Aku nggak bakalan biarin siapa pun nikahin Runa."

"Biarin. Kamu mau bikin anak kita jadi jomlo seumur hidup? Lagian Runa ini masih balita." Seyna menegur. Mereka sama-sama tertawa. Kelopak mata Seyna yang hitam membuat Ruka semakin cemas saja. Dia padahal sudah pergi ke kantor lebih siang, pulang lebih awal. Karena dia tidak mau meninggalkan Seyna sendirian.

Seyna juga masih saja menolak saat Ruka mengajaknya untuk pindah ke rumah orang tua mereka.

"Tapi ... anak itu balik lagi." Seyna kembali bicara setelah tercenung beberapa lama, "dia ... yang paling berbahaya kembali lagi."

"Siapa maksud kamu, Sey?"

Seyna memejamkan mata rapat. Mengingat visual anak yang tidak

jauh berbeda dengan yang dia lihat saat masih terbaring koma, terjebak di alam bawah sadarnya.

Devi. Tidak, Devi mungkin lebih tua beberapa tahun. Anak yang selalu mengikuti Seyna sekarang lebih kecil lagi. Berapa usianya? Lima atau enam? Seyna juga tidak tahu.

"Wajah pucat yang sama." Seyna bergumam parau, "jas hujan merah yang menutup sebagian besar tubuhnya."

Ruka mendengarkan. Sepertinya Seyna pernah bercerita tentang ciri-ciri anak itu.

"Matanya hitam, sorot matanya kosong. Rambutnya hitam seba-
Seyna menelan ludah, "dia ... selalu bawa pisau yang jauh lebih besar dari tangannya sendiri." Mata Seyna kembali terbuka.

"Kenapa ... Lori selalu melibatkan anak-anak yang nggak bersalah?" Seyna bertanya tidak paham. Anak itu membuat Seyna ketakutan, tapi sekaligus merasa kasihan. Karena tidak sembarang anak bisa Lori pengaruhi begitu saja.

Sama seperti Devi. Anak yang sekarang juga pasti memiliki masa lalu yang kelam, trauma yang membayangi sepanjang langkah, ketakutan yang menghias setiap harinya. Dan ... dijanjikan kebebasan yang mereka impikan.

Lori selalu memberi hanya dengan harga yang pantas.

Sama seperti ajakan pertemanannya pada Seyna yang harus Seyna tebus dengan nyawanya. Itu sudah janji mereka. Sampai akhir hayatnya, Seyna akan selalu dikejar. Tidak akan pernah dilepaskan.

"Sayang?"

Seyna kembali membuka mata, dia menoleh lalu mendongak, menatap Ruka dengan matanya yang tenang. Ekspresi wajah Seyna terlihat sulit dibaca. Apa yang sedang istrinya pikirkan?

"Dulu, saat aku masih koma, kita selalu dikejar anak kecil yang Namanya Devi. Dia selalu pakai jas hujan merah, tubuhnya dipenuhi banyak lebam dan bekas luka bakar. Awal ketemu, dia anak yang cukup cantik." Seyna bercerita, "tapi di setiap pertemuan kita, pipinya semakin tirus, matanya semakin besar, tubuhnya semakin kurus dan biru. Mau gimana lagi? Terlibat dengan Lori ... setelah sekian lama, dengan pertemuan intens, seseorang pasti udah nggak layak disebut manusia lagi."

Ruka mendengarkan.

"Waktu itu, ada satu pertanyaan dia yang masih terngiang di telinga aku sampai sekarang." Seyna bersandar ke dada Ruka. Dia berbisik, "Kenapa?"

Seyna mengulas senyuman pilu, "Kenapa ... Devi nggak dicintai kayak Kak Seyna? Kenapa ada orang yang mau nyelametin Kak Seyna, tapi nggak ada satu pun yang mau nyelametin Devi walau Devi terus minta tolong? Tuhan ... benci sama Devi, iya?"

Dada Seyna terasa sesak. Dia menelan ludah susah payah.

"Yang diinginkan Devi hanya kebebasan. Setelah aku pikir-pikir, mungkin dia terus berusaha meminta tolong. Berteriak, kesakitan, tapi nggak ada seorang pun yang peduli. Dia masih anak-anak, umurnya baru delapan tahun. Tapi orang dewasa yang harusnya melindunginya, justru menyakiti Devi, merusak dia."

Seyna menggeleng. "Anak itu memohon kebebasan, dan cuma Lori satu-satunya orang yang ngasih dia harapan itu."

"Aku nggak inget soal Devi itu, karena nggak ada satu pun ingatan di alam itu yang aku dapet. Beda sama kamu dan Deri yang koma, makanya bisa mengingat semuanya, sukma aku justru terbagi dua." Ruka mengecupi kepala istrinya, "tapi, Sey ... walau pun yang kamu bilang itu benar. Bukan Devi aja, Lori juga masih anak-anak. Mereka meninggal karena keegoisan orang-orang dewasa, nggak ada yang bisa kita lakukan tentang itu."

Seyna kembali terpejam.

"Sejak awal, dunia memang nggak pernah adil, Sayang."

Yang Ruka katakan memang benar. Dunia ini tidak adil, terutama karena dunia ini sebagian banyak dihuni makhluk-makhluk tamak seperti manusia. Yang tidak pernah merasa puas, sanggup menyingkirkan satu sama lain hanya demi memenuhi ego mereka.

Siapa yang bisa mereka salahkan?

Seyna mengetahui jawabannya, namun terlalu malu untuk mengutarakan. Terlalu memalukan.

Seyna memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan. "Anak berjas hujan merah itu, semakin sering muncul di mana-mana." Seyna duduk tegap, dia menatap wajah Ruka, "dia bawa pisaunya, dan selalu ngeliatin Runa. Seolah ingin membunuh putri kita. Enggak. Dia pasti berusaha buat membunuh Runa."

Ruka mengusap pipi Runa. Dia menahan napas, melihat bayi itu begitu lelap dengan mulutnya yang sesekali bergerak seolah masih ngedot saja.

Lucu sekali. Cantik sekali. Ruka tidak pernah melihat bayi yang lebih indah dari Runa.

"Kamu nggak usah takut, Sayang." Kali ini Ruka menatap Seyna, "aku janji ... aku pasti jagain kalian berdua. Nggak bakalan aku biarin entah itu Lori atau Devi atau siapa pun nyakitin kalian lagi."

Seyna meringis.

Ya, tidak perlu ada yang Seyna takutkan. Ruka pasti akan melindunginya dan putri mereka. Sama seperti dulu, Ruka akan melakukan apa pun untuk keselamatan mereka.



LIMA BELAS

Masa lalu yang membayangi.

Masa depan yang dihantui

“Seyna ...” suara anak kecil memanggil Seyna. Begitu familier, penuh penekanan membuat sekujur tubuh Seyna mendadak merinding. “Seyna?”

Seyna perlahan membuka mata. Matanya membesar saat menyadari dia sedang tengkurap di lantai. Seyna mendongak, dia berada di kolong kasur.

“Seyna”

Seyna melihat sepasang kaki yang melangkah di depannya. Dua kaki kecil yang dibalut sepatu kulit berwarna coklat. Ada beberapa lebam dan bekas luka bakar di betis anak itu.

Seyna berusaha menelaah sebenarnya apa yang terjadi? Dia mengesot, berusaha untuk tidak menimbulkan suara. Dia melihat anak laki-laki yang memanggil namanya berada di depan lemari.

Lemari itu

Seyna mengernyit. Itu adalah lemari di kamarnya saat Seyna masih anak-anak. Apa maksudnya? Seyna sedang bermimpi? Memimpikan masa lalunya bersama Lori?

Lori pelan-pelan membuka pintu lemari, dia tersenyum saat menemukan Seyna kecil yang menangis terisak, bersembunyi di dalam lemari itu. Wajah pucat Seyna terlihat menyimpan ketakutan, kedua bola matanya membesar saat Lori menemukannya.

"Lori!" Panggil Seyna cempreng.

"Seyna ngapain sembunyi di lemari?" tanya Lori. Dia mengulurkan tangannya, meminta Seyna keluar. Seyna menerima uluran tangan sahabatnya itu, dia keluar, tubuhnya gemetar. Matanya bergerak hati-hati melihat sekitar. Memastikan tidak ada makhluk mengerikan lagi di dalam kamarnya.

"Lori, tadi ada hantu. Nggak ada kepalanya, tapi dia terus manggil nama aku." Seyna mengadu, dia kian terisak, "aku takut. Aku nggak suka ngeliat hantu, mereka bikin aku takut."

"Seyna jangan takut, ya. Aku pasti jagain Seyna, aku janji." Lori membimbing Seyna berjalan menuju kasurnya. Seyna 'besar' yang bersembunyi di kolong kasur keluar, sepertinya Lori dan Seyna kecil tidak bisa melihatnya.

Ini adalah cerita masa lalu. Hanya melibatkan 'mereka' saja, Seyna tidak bisa ikut campur. Seyna memutuskan untuk mengamati mereka di sudut ruangan.

"Tapi mereka selalu muncul," Seyna kian sesenggukkan. "pas aku tidur, tangan aku ada yang jilatin. Terus sekarang sakit." Seyna menunjukkan tangan kanannya yang bengkak dan biru, "mereka mau bunuh aku? Mau makan aku? Soalnya aku bisa lihat hantu."

"Nggak ada hantu yang bisa makan atau bunuh Seyna." Lori menggenggam tangan Seyna. Meniupinya perlahan, mencoba mengobati luka gadis kecil kesayangannya. Pelan-pelan, bengkak itu mulai mengecil, beberapa menit kemudian tangan Seyna kembali normal, "aku bakalan jadi hantu yang paling kuat, jadi hantu-hantu lain nggak bisa deketin Seyna

lagi.”

“Kapan Lori bisa kuat?” Seyna bertanya, “soalnya ... soalnya, mereka selalu muncul lagi, muncul lagi. Aku takut. Aku mau sekolah tapi aku takut, hantunya banyak. Ada di mana-mana.” Seyna terdengar putus asa. Dia tidak tahan lagi menjalani hidupnya yang semengerikan ini. Tidak ada yang menyayangi Seyna selain Mama, Papa, dan Lori saja.

Seyna ... merasa ada yang salah dengan dirinya.

“Orang-orang nggak bisa lihat hantu, kenapa aku bisa?” anak berusia delapan tahun itu mengeluh, “orang-orang bisa punya banyak temen, sekolah, tapi aku nggak bisa.”

Lori mendengarkan setiap keluhan Seyna.

“Lori, Lori. Kapan kamu bisa ngalahin mereka semua? Biar mereka nggak ganggu aku lagi. Aku takut liat darah, muka mereka jelek-jelek. Aku nggak suka.”

Lori menatap Seyna dengan sorot teduh. Dia melihat punggung tangannya sendiri. Lori masih tidak cukup kuat untuk melindungi Seyna dari makhluk-makhluk yang ingin melukai Seyna. Saat mereka bersama, ‘mereka’ memang tidak muncul, tapi Lori memang tidak boleh merasuki Seyna terlalu lama. Lori tidak mau kalau sampai Seyna celaka.

“Mereka bilang mau bunuh Papa.” Seyna merintih, “mau bunuh Mama. Semuanya salah aku. Karena mereka itu Mama sama Papa aku. Lori, aku nggak mau Mama sama Papa mati.”

Lori menggenggam tangan Seyna erat. Dia berkata menenangkan, “Seyna jangan takut, aku juga bakalan jagain Mama sama Papanya Seyna. Tapi, biar Seyna bisa tenang setiap Mama sama Papa nggak ada, ada kalung yang bisa Seyna ambil dan kasih ke mereka. Itu jimat.”

Seyna mulai terlihat tenang, dia menyeka ingusnya dengan lengan pakaian.

“Jimat?”

“Iya, Seyna harus manjat ke gunung, tapi di sana nanti ada jimat. Hantu mana pun nggak bisa nyakitin Mama sama Papa. Karena aku udah nggak hidup, aku udah nggak bisa nyentuh jimat itu. Seyna mau ambil sendiri?”

“Ambil sendiri?” beo Seyna parau. Dia mengangguk cepat, tapi sesaat kemudian kembali terdiam. Seyna merintih, “tapi gunung pasti banyak hantunya.”

“Aku bakalan jagain Seyna dari semua hantu itu! Aku janji! *This is our promise.*” Lori mengulurkan jari kelingkingnya, dia mengulas senyuman lebar, “Seyna percaya?”

Seyna sempat ragu, namun karena Lori yang mengatakannya, Seyna memilih percaya. Karena selama mereka bersama, Lori memang selalu melindunginya, Lori tidak membiarkan hantu mana pun menyakiti Seyna.

Seyna mengaitkan jari kelingking mereka. Dia tersenyum, “*Promise.*”

Kedua bocah itu sama-sama mengulas cengiran lebar. Lori menyeka wajah sembar Seyna dengan kedua tangannya. Seyna sudah lebih tenang. Lori naik ke kasur Seyna, membuka selimut, meminta Seyna kembali berbaring.

“Seyna sekarang tiduran dulu, biar pas naik gunung nanti udah sehat.” Lori menyarankan. Seyna mengangguk. Dia merangkak di kasurnya, berbaring telentang dan diam saja saat Lori menyelimutinya.

Lori benar-benar anak perhatian.

“Di gunung nggak ada hantu yang nyeremin?” tanya Seyna masih sedikit takut.

Lori sempet terdiam, sebelum akhirnya kembali mengulas sunggingan, “Jangan takut. Jangan takut. Aku janji bakalan lebih kuat lagi, paling kuat, biar nggak ada lagi satu pun hantu yang berani muncul gangguin Seyna.” Lori terlihat meyakinkan.

“Gimana caranya Lori?”

“Caranya?” beo Lori. Dia sudah menemukan caranya. Saat Lori membunuh ibunya, muncul satu rantai kecil di tangannya. Lori awalnya tidak tahu apa itu? Tapi saat dia membunuh perampok yang masuk ke rumah Seyna beberapa minggu lalu dan nyaris menyakiti Seyna, Lori kembali mendapatkan rantai yang lain. Tiga sekaligus, jumlahnya sama persis dengan orang yang Lori bunuh.

Tapi, setelah membunuh tiga orang itu, Lori bisa merasakan kalau kekuatannya meningkat. Makhluk-makhluk tak kasat mata itu semakin takut padanya. Setelahnya, bisa Lori simpulkan. Kalau kekuatannya akan semakin membesar seiring banyaknya manusia hidup yang Lori bunuh.

Normalnya, satu *Undied* hanya bisa membunuh satu manusia yang membuat mereka dendam sampai akhir hayat. Lori juga tidak tahu kenapa? Hanya saja dia ingin menjaga Seyna, dia akan melakukan apa pun termasuk merusak tubuhnya sendiri hanya untuk melindungi Seyna. Bagi Lori ... Seyna adalah segalanya. Satu-satunya cahaya yang dia punya ketika semenjak mati, Lori hanya bisa menapak lantai yang pekat.

Lori harus menjaga Seyna. Tanpa Seyna, Lori akan kesepian. Jarang sekali ada manusia yang bisa melihatnya, bahkan bersedia untuk menjadi temannya.

Itu sebabnya ... Lori tidak peduli siapa pun yang mati. Dia akan terus membunuh manusia, sampai dia merasa memiliki kekuatan yang cukup untuk menjauhkan Seyna dari semua makhluk yang selalu menghantui Seyna, membuat gadis kecil itu ketakutan setiap detik.

“Makasih, Lori,” Seyna berbisik tulus, “aku senang temenan sama Lori, Lori baik. Lori selalu jagain aku.”

“Hm.” Lori yang duduk bersila mengangguk antusias, “sekalipun harus berubah jadi iblis, aku akan ngelakuin apa pun untuk Seyna!”

Seyna Besar yang sejak tadi mengamati hanya bisa menyorot

pemandangan di depannya dengan sorot sendu. Dia mengingat kejadian ini. Dulu, di mata Seyna ... Lori merupakan sosok heroik yang akan selalu menyelamatkannya. Tapi ternyata ... pada akhirnya Lori yang berakhir menjadi iblis dan terus terobsesi untuk membunuh Seyna.

"Kenapa aku yang disalahin?" Pertanyaan Lori membuat Seyna mengamati percakapan antara Lori dan dirinya di masa lalu lagi. Tapi pelan-pelan Lori menoleh, kedua bola matanya memerah, dia melotot marah.

"KENAPA AKU YANG DISALAHIN?!" teriak Lori murka.

Seyna mundur beberapa langkah. Jangan bilang ... Lori juga bisa melihat Seyna yang sedang mengamatinya? Jadi ... sejak awal Lori sudah sadar dengan keberadaan Seyna?

"Seyna yang nggak tahu terima kasih. Seyna yang udah ninggalin aku. Seyna yang udah berkhianat. SEYNA YANG ANAK NAKAL!" teriak Lori murka. Seyna gemetar, dia mundur ketakutan saat Lori berdiri, berbalik dan menghadapnya. "Dan anak nakal ... HARUS DIBUNUH!"

"SEY!"



"SEY!"

Seyna terjaga. Tiraimatanya terbuka. Tubuhnya panas dan dibanjiri keringat. Seyna melihat sekelilingnya. Memastikan dia ada di mana.

"Sayang, kamu mimpi buruk lagi?" pertanyaan merdu itu yang membuat Seyna sadar kalau dia sudah terbangun dari mimpi mengerikannya. Seyna menatap Ruka yang duduk di sampingnya, menyorot Seyna khawatir. Tangan kanannya mengusap keringat di dahi Seyna. "Sey?"

"Aku nggak tahan lagi." Seyna merintih. Dia sudah muak. Seluruh tubuhnya sakit, kepalanya pening. Tapi Seyna bahkan sudah tidak bisa

tertidur lagi. Setiap Seyna ketiduran dia selalu bermimpi buruk. Bayang-bayang Lori tidak pernah berhenti menghantuinya, merusak mentalnya. "aku nggak tahan lagi, Ruka."

Seyna menangis sesak. Ruka merengkuh tubuh istrinya dan memeluknya. Mengusapi punggung Seyna berusaha menenangkannya. Seyna kian sesenggukkan. Dia balas memeluk Ruka putus asa. Harus sampai kapan? Kenapa Lori tidak mau melepaskannya? Apa yang harus Seyna lakukan agar bisa segera bebas? Seyna menderita. Dia merasa tidak lama lagi akan gila. Dia terus menceracau, menceritakan semua ketakutannya, kesedihannya.

Ruka memejamkan matanya rapat. Hatinya hancur melihat kondisi istrinya yang semakin hari semakin memburuk. Dadanya bergemuruh. Ruka ... marah. Ruka harus segera melakukan sesuatu sebelum kondisi Seyna semakin parah. Tapi ... apa?

"Sayang, aku janji semuanya pasti baik-baik aja." Ruka berkata menenangkan, dia mengecupi pelipis istrinya mesra, "aku janji nggak bakalan biarin kamu menderita terlalu lama. Aku pasti cari cara buat nyingkirin Lori dari hidup kita. Jadi jangan ngucapin sesuatu yang seolah kamu udah pasrah, oke?"

Ruka melepaskan pelukan mereka. Menatap wajah Seyna saksama, mengusap pipi basah istrinya dengan kedua ibu jarinya.

"Tolong tetep kuat, demi aku, demi anak kita. Aku yakin ... setiap masalah pasti ada jalan keluarnya."

Seyna menelan ludah lalu mengangguk. Ruka mengecup kening istrinya lama. Matanya kembali terpejam.

Lori, ya?

Ruka ... harus segera mencari cara untuk segera menyingkirkannya.



ENAM BELAS

Belenggu itu tidak pernah memudar.

Sejak dulu, sampai akhir hayatku.

Seyna sedang menyiapkan makan malam sementara Ruka mengajak Runa bermain di ruang makan. Sese kali Seyna tersenyum saat mendengar tawa renyah putrinya. Runa semakin pintar berceloteh. membuat orang tuanya selalu gemas dengan tingkah lucunya.

kantung mata Seyna kian menghitam. dia semakin kurang tidur. Seyna bahkan tidak yakin, dalam satu hari apa dia bisa terlelap sampai dua jam? Waktu terasa semakin panjang. Seyna tidak bisa lagi menikmati hari-harinya yang tenang.

Sampai hari ini, belum ada ART baru di rumah mereka. Semuanya selalu *resign* dan trauma padahal baru satu hari bekerja. Teror Lori terus berlanjut, seolah mengingatkan Seyna kalau sampai mati pun ... Lori tidak akan pernah melepaskannya. Lori akan membelenggu Seyna di dalam ketakutannya.

Kali ini Seyna membuat *uramaki sushi*. Karena neneknya berdarah Jepang, Seyna memang sudah dikenalkan makanan-makanan khas negara kelahiran neneknya itu sejak kecil. Sejak dulu, masakan Jepang memang menjadi salah satu makanan favorit Seyna. Salah satunya makanan yang saat ini sedang wanita itu buat.

Uramaki sushi termasuk sushi roll yang digulung dengan bantuan makisu. Norinya berada di dalam, sementara nasinya justru terlihat di luar.

Seyna meletakkan makanan yang sudah siap itu di nampan. Dia tersenyum kecil. Tangannya terulur hendak mengambil botol saus. Di meja *pantry*. Namun tepat sebelum Seyna meraih botol saus itu, botolnya bergeser sendiri.

Seyna tertegun. Dia menatap botol itu beberapa detik. Apa barusan hanya perasaannya saja?

Seyna mencoba meraih botol saus itu lagi, namun kembali botolnya bergeser. Kali ini di depan mata Seyna sendiri. Seyna menelan ludah. Dia mengerjap, mendekati botol saus itu lalu meraihnya cepat. Mengalami hal-hal mistis seperti ini memang sesekali tetap membuat Seyna gugup. Tapi ... tetap tidak ada apa-apanya dibanding saat Seyna harus melihat Lori atau Silvi.

Gadis kecil berjas hujan merah itu mengingatkan Seyna pada Devi. Silvi mungkin terlihat lebih muda, tapi keduanya mirip. Mereka memakai jas hujan yang sama, sebuah pisau yang terlalu besar untuk tangan kecil mereka genggam.

Seyna meraih nampan dengan kedua tangannya. Dia berbalik dan sontak mundur saat seorang anak kecil berdiri lima meter darinya.

Silvi menggenggam pisaunya erat, mata hampanya menatap Seyna lurus.

Baru dibayangkan, anak ini sudah muncul. Darimana Silvi bisa masuk?

Jantung Seyna berdegup kencang, dia mundur beberapa langkah. Tubuhnya mulai gemetar.

"Ru-!"

"Ssst!"

Seyna merapatkan bibirnya saat merasakan tangan kecil yang

membungkam mulutnya dari belakang. Pelan-pelan, matanya bergerak, dia menatap Lori lewat ujung matanya. Lori bergelantungan dengan satu tangan menutup mulut Seyna, sementara sisa tangannya memeluh leher wanita itu.

"Jangan berisik, Seyna." Lori memperingatkan. Dia berbisik di telinga Seyna, "nggak boleh berisik."

Seyna tidak bisa bergerak. Tubuhnya semakin dibanjiri keringat. Dingin. Lori menempelkan bibirnya di telinga Seyna.

"Seyna itu selalu berisik. Senengnya teriak-teriak." Lori menggeleng tidak suka, nada suaranya begitu tenang, berbanding terbalik dengan teror yang anak itu tekankan dalam setiap suku katanya, "aku nggak suka. Buat apa Seyna punya lidah? Lagian Seyna nggak bisa pegang janji, Seyna itu pendusta!"

Air menggunung di pelupuk mata Seyna saat Lori mencekik lehernya semakin kuat, namun tidak cukup untuk membuat Seyna kesakitan. Kelabang hilir mudik di wajah anak itu. Lori berkedip, sedikit demi sedikit wajahnya mulai retak, kepalanya terbelah.

Seyna mual saat melihat otak Lori berdenyut-denyut.

"Seyna, di kepala aku selalu ada kamu. Kamu boleh lihat sendiri." Lori berkata ceria. Tidak peduli walau Seyna justru dibuat kian gemeteran karenanya, "jadi ... aku mau tanya, apa di kepala Seyna juga ada aku? Di otak Seyna, apa pernah mikirin aku? Apa pernah Seyna ngerasa bersalah karena nggak nepatin janji kamu?"

Seyna ingin bicara, tapi kembali dia hanya bisa merintih saat ketiga jari Lori melesak masuk ke dalam mulutnya. Lori melarangnya, "Ssst!"

Tangis Seyna semakin sesenggukkan, cengkeraman Seyna di nampannya menguat.

"Seyna, kamu punya mata yang bagus, wajah yang cantik." Lori memuji,

“tapi lidah kamu ini nggak berguna. Nggak berguna, soalnya Seyna bahkan nggak bisa nepatin janji. Seyna itu anak nakal, anak nakal ... yang nggak bisa pegang omongannya, udah nggak butuh lidah lagi, kan?”

Seyna menggeleng, tubuhnya kaku. Lori mulai memainkan lidah Seyna, dia tersenyum puas melihat wajah ketakutan wanita dalam pelukannya.

“Itu sebabnya,” Lori menyeringai lebih lebar, “Seyna udah nggak butuh lidah lagi!” tanpa ragu, Lori menarik lidah Seyna sampai putus. Seyna menjatuhkan nampannya, dia memekik pilu. Darah muncrat dari mulutnya.

Lori tertawa. Silvi berlari ke arah Seyna lalu menikam paha Seyna dengan pisaunya, dia menariknya sekaligus. Mengabaikan pekikan Seyna yang kian menggema. Seyna jatuh bersimpuh, satu tangannya menutup mulutnya, satu sisanya menutup pahanya yang terluka.

Namun dua anak yang menyiksanya itu seolah masih tidak merasa puas. Lori menarik kepala Seyna, dan membenturkannya ke meja *pantry*. Silvi tersenyum lebar, mengangkat kedua tangannya yang menggenggam pisau tinggi-tinggi, lalu menikam leher Seyna sekuat tenaga.

Seyna kejang-kejang. Air matanya menetes semakin banyak. Namun dia bahkan sudah tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

“Seyna~” panggilan Lori membuat Seyna menoleh. Matanya membesar saat melihat Lori yang sedang mengangkat Runa tinggi-tinggi.

Tidak-tidak-tidak. Siapa pun, tapi jangan Runa. Kenapa Runa bisa ada di tangan Lori? Ke mana Ruka?

“Bayi ini bayinya anak nakal. Bayinya Seyna yang nggak bisa nepatin janji kita.” Lori berkata sebal. Dia kembali mengulas senyuman mengancam, “besarnya pasti dia kayak Seyna, itu sebabnya ... lebih baik dia mati aja!”

JANGAN!

Lori membanting Runa ke lantai.



Seyna terjaga dari tidurnya. Dia duduk spontan, hal pertama yang dia cari adalah keberadaan putrinya. Mendapati Runa terlelap di sampingnya, Seyna mengembuskan napas lega. Tubuhnya basah oleh keringat, air matanya menetes banyak. Seyna menangis sesenggukkan.

Lidahnya masih utuh. Seyna juga tidak mengalami luka fisik di mana pun. Tapi ... mentalnya sudah hancur. Dia sudah benar benar rusak.

Seyna dengan cepat meraih Runa dan memeluknya. Dia kecupi wajah lelap putrinya sambil sesekali menggumam maaf. Seyna sudah tidak tahan lagi. Dia depresi. Seyna merasa kematian masih jauh lebih baik dibanding hidup terus dihantui Lori seperti ini.

"Runa, badan kamu panas, Nak." Seyna mulai panik. Dia meraba kening putrinya. Memang sangat panas. "Runa, bangun, Sayang. Runa." Seyna kian histeris. Putrinya masih tidak juga terjaga.

Tubuh Seyna tremor kian parah. Tanpa membuang waktu dia segera turun dari kasurnya. Kaki Seyna lemas, mimpi buruk barusan benar-benar sudah menghancurkannya.

"RUKA!" teriak Seyna memanggil suaminya. Disaat seperti ini, ke mana Ruka? Seyna memaksakan diri berdiri tegak, dia berlari menuju pintu kamarnya, "RUKA!"

Tepat saat Seyna membuka pintu, Ruka nyaris meraih *handle* pintu kamar mereka. Ruka terkejut, "Sayang, kenapa? Kamu mimpi buruk?"

"Kamu itu nggak ada otaknya, hah?!" marah Seyna frustrasi. "Runa demam parah! Kenapa kamu justru ninggalin dia? Sekarang Runa bahkan udah nggak sadar."

"Runa sakit?" kaget Ruka. Dia tidak tersinggung dengan kemarahan Seyna. Sudah beberapa hari ini Seyna memang kehilangan pengendalian

diri. Dia terus saja bermimpi buruk, membuatnya kesulitan tidur. Ruka bahkan sudah jarang pergi ke kantor, tapi tampaknya itu tidak terlalu banyak membantu istrinya. "tadi dia baik-baik aja, Sayang. Aku ada telpon sebentar jadi-"

"Aku nggak butuh ocehan kamu! Aku mau bawa Runa ke rumah sakit!" Seyna berjalan melewati Ruka lalu berlari tanpa alas kaki. Ruka dengan cepat mengejarnya, sebelum mereka menuruni tangga, Ruka sempat hendak mengambil alih Runa. Namun Seyna justru mendorongnya, Seyna tidak mau menyerahkan putrinya pada siapa pun termasuk pada suaminya sendiri.

Lagi-lagi Ruka tidak tersinggung. Dia hanya berusaha menyejajarkan langkah mereka. Memastikan Seyna tidak terjatuh.



"Sey, minum susunya dulu, Nak." Reina menghampiri putrinya yang sejak tadi duduk melamun. Wajah cantik Seyna semakin pucat, kantung matanya kian menggelap. Sejak tadi malam, Seyna hanya duduk di kursi samping ranjang, di sisi Runa yang selama beberapa hari ke depan harus dirawat inap.

Seyna tidak mau makan, dia juga tidak bersedia tidur. Yang Seyna lakukan hanya menggenggam erat tangan putrinya yang masih belum juga terjaga, melantunkan doa ... semoga Tuhan menyelamatkan nyawa putrinya.

Begitu Ruka mengabari orang tua dan mertuanya tadi malam kalau Runa masuk rumah sakit, mereka langsung datang. Reina dan Fadila memutuskan akan menjaga Seyna dan Runa bergantian. Seyna tampaknya sedang sensitif pada Ruka. Saat Ruka menghampirinya, Seyna justru akan marah dan mengusirnya.

Seyna menyalahkan Ruka yang tidak awas menjaga Runa. Padahal Ruka sendiri yang meminta Seyna tidur sebentar, tapi begitu Seyna terbangun, dia justru menemukan putrinya dalam kondisi kritis.

"Sey, kamu harus kuat, Nak. Makan, minum. Runa masih butuh ASI kamu." Reina mengingatkan. Dia mengusapi pundak putrinya. Berusaha membuat rileks bahu Seyna yang begitu tegang.

Seyna tetap tidak bereaksi.

Reina menoleh pada Gunawan yang duduk di sofa. Suaminya itu hanya menggeleng pelan, tidak bisa ikut campur. Seyna sedang kacau, kalau mereka terlalu banyak bicara, takutnya hal itu hanya akan semakin menyulut kegilaannya.

"Sey."

"Mungkin." Seyna akhirnya bicara. Suara seraknya terdengar begitu lirih, "mungkin ... sebaiknya aku emang mati."



TUJUH BELAS

Jika kematian satu-satunya jalan.

Aku tidak keberatan mengucapkan selamat tinggal.

Seyna sudah sangat putus asa. Beberapa kali dia terus menyinggung tentang seharusnya mungkin dia memang tiada. Seharusnya dia pergi pada Lori, menyerahkan nyawanya, menepati janjinya. Karena Lori tidak akan pernah berhenti.

Ya, setidaknya sampai Seyna mati.

Jika sosok yang nyawanya dalam bahaya hanya Seyna saja. Sebanyak apa pun mimpi buruk yang menghiasi malamnya, Seyna pasti akan tetap mencoba bertahan. Sama seperti saat dia terjebak koma, Seyna tidak pernah berpikir kalau kematian satu-satunya jalan demi menggapai kebebasannya.

Tapi, sekarang dia justru melibatkan Runa. Sosok yang bagi Seyna lebih penting dari hidupnya sendiri. Bagaimana mungkin Seyna sanggup bertahan? Seyna tidak sekuat itu. Melihat putrinya dibunuh berkali-kali dengan cara keji di dalam mimpinya, Seyna tidak mampu mempertahankan ketegarannya lagi.

"Anak kecil memang lebih rentan sama hal-hal mistis di sekitarnya, Sey." Fadila dan Reina memang bergantian menemani Seyna di rumah sakit. Reina sudah pulang, Fadila yang memaksanya. Kasihan melihat besannya sudah terlihat sangat kelelahan. Reina nyaris tidak tidur semenjak Runa

dilarikan ke rumah sakit.

Bukan hanya untuk memastikan kondisi cucunya baik-baik saja. Dibanding pada Runa, Reina lebih mengkhawatirkan kondisi mental Seyna.

"Tapi Mama yakin Runa pasti baik-baik aja. Sama kayak kamu di masa lalu, Runa juga pasti kuat." Fadila mengusapi pundak Seyna. Seyna hanya tiduran di samping Runa, mereka berbaring di satu ranjang yang sama. "Runa juga udah dapet transfusi darah dari Ruka, dia pasti baik-baik aja."

"Runa akan selalu ada dalam kondisi buruk selama aku hidup, Ma." Seyna menjawab parau, "selama aku masih napas kayak sekarang."

"Sey, kamu jangan ngomong kayak gitu. *Pamali*." Fadila menegur.

Seyna tidak merespons. Dia hanya memejamkan matanya rapat, namun tidak sudi untuk tertidur.

Fadila menahan napas. Apa yang harus dia lakukan untuk membantu Seyna?



"Gimana kondisi Runa, Bu Seyna?" tanya Nova. Di hari ketiga dirawat, Nova baru sempat menjenguk putri tetangganya itu, "sebenarnya Runa sakit apa?" tanya Nova cemas.

Shion duduk di sisi ranjang yang ditempati Runa. Mengintip Runa yang sudah mulai kembali ceria. Seyna sedang menyusui putrinya, sambil sesekali dia melihat Shion yang begitu penasaran ingin melihat wajah Runa lebih jelas.

"Runa demam tinggi, tapi dia sekarang udah baikan." Seyna mengulas senyuman pada Nova yang duduk di kursi dekat ranjang, "sore ini terakhir dicek sama dokter, besok pagi mudah-mudahan bisa pulang."

"Iya, kasian banget masih kecil gini harus diinfus." Nova berkata

tidak tega. Dia menjenguk Runa hanya membawa Shion, itu pun karena Shion yang merengek terus meminta diajak saat tahu sang Mami hendak menjenguk Runa. "lagi pancaroba, kita jadi harus lebih hati-hati, Bu Seyna."

Seyna mengangguk. Dia melihat wajah Runa lagi. Runa selesai menyusui, dia berusaha bangun sambil tertawa pada Shion. Shion ikut tertawa, dia mengayunkan tangan mereka yang saling menggenggam.

"Mami, Luna lucu!" puji Shion pada Nova.

"Iya, kamu juga lucu." Nova mencubit pipi putranya gemas. Dia melihat Seyna dan berkata, "adiknya jarang diajak main gini. Pretty kecepetan tumbuh giginya, gusinya sering gatel kayaknya, makanya Shion kena gigit terus. Ngambek deh."

Seyna terkekeh.

"Runa juga udah tumbuh gigi, saya ampe lecet-lecet pas nyusuin dia, kadang ampe berdarah."

"Bu Seyna nggak coba ngasih susu pake dot ke Runa?"

"Enggak. Saya pilih ngasih langsung aja. Lagian nggak kayak Bu Nova, anak saya baru satu. Jadi waktu luang saya lebih banyak."

"Kalo gitu cepet-cepet nambah, ya. Kali ini laki-laki, promil aja. Biar sepasang."

Seyna mengusapi kepala Runa. Satu anak saja sudah membuat Seyna merasa sangat berdosa. Karena lahir dari rahimnya, Runa mungkin tidak bisa menjalani hidupnya dengan tenang. Ada kemungkinan, Runa juga memiliki *sixsense*, sama seperti Seyna.

"Belum kepikiran, sih, Bu. Runa juga masih kecil banget, masih butuh ASI eksklusif." Seyna beralasan. Tidak mau membuat suasana di antara mereka jadi canggung. "Pretty sama siapa di rumah?" dia mengalihkan pembicaraan.

"Sama *baby sitter*. Kasian masih bayi kalo di bawa ke rumah sakit."

Nova mengulurkan tangannya, mengusap pipi Seyna, "pasti berat banget, ya? Ngeliat anak sakit itu rasanya pengen minta sama Tuhan biar kita aja yang ngerasain sakitnya. Bu Seyna kurang tidur, wajahnya ampe sepucat ini. Kantung matanya juga gelap banget."

"Iya." Seyna mengangguk, "saya bahkan nggak inget kapan saya bisa tidur lelap walau setengah jam aja?"

"Mama Luna, Mama Luna. Itu telinganya ada apa?" tanya Shion setelah melihat Seyna beberapa lama. Kepala mungil itu terus mendongak. Menatap telinga kanan Seyna dengan kedua bola matanya yang membesar.

Seyna menunduk, balas melihat Shion, "Emangnya di telinga Mama Runa ada apa, Shion?"

"Itu, itu ada, nanti sakit." Shion menunjuk-nunjuk.

"Coba Bu Seyna, saya lihat sebentar." Nova memperpendek jarak mereka, dia berdiri, lalu melihat ke arah yang Shion tunjuk. Dia menggeleng, "nggak ada apa-apa kok. Shion lihat apa?"

"Itu. Melaaaaaah, bulat. Sakit." Shion keras kepala, "nyut-nyut, gitu. Nanti sakit."

Seyna dan Nova kembali berpandangan. Nova membantu Shion berdiri, "Coba Shion ambil kalo emang ada sesuatu."

Shion mengulurkan tangan kecilnya, mengambil benda yang berada di balik telinga Seyna. Sekilas memang tidak terlihat, tapi karena Shion melihat Seyna dari bawah, alhasil dia bisa menemukannya.

Shion memberikan benda di tangannya pada Seyna. "Ini. Melah, bulat, nyut-nyut."

Seyna menerima benda itu. Dia menatapnya saksama ingin tahu sebenarnya apa? Dibilang benda mati, tapi berdenyut, dibilang makhluk hidup, tidak bisa juga.

Seyna meremas benda itu sampai hancur. Tidak lama kemudian

berubah menjadi kepulan asap.

“Beneran ada sesuatu Bu Seyna?” tanya Nova penasaran. Pasalnya, hanya dia saja yang tidak bisa melihat benda yang Shion maksudkan.

“Iya.” Seyna mengangguk, dia memegangi kepala kanannya. “bener kata Shion, sekarang kepala saya udah nggak sakit lagi.”

“Kaaaaan.” Shion mengernyih lebar, “Shion hebaaaaat.”

“Iya.” Seyna mengangguk setuju, “Mama Runa ... bakalan kasih Shion sesuatu sebagai hadiah terima kasih. Bilang sama Mama Runa, Shion mau apa?”

Shion berpikir sejenak. Dia melihat wajah Seyna dan Runa bergantian. Dia menjawab antusias, “Shion mau Luna tukal sama Petty.”

Seyna tertawa. Itu satu-satunya yang tidak bisa Seyna berikan untuk putra tetangganya itu.

Nova menggeleng pelan sambil mengomel, “Udah saya tebak itu. Shion itu emang maksa banget pengen nukerin adiknya. Kasian Pretty.”

Seyna meringis, “Namanya juga anak-anak.”



Hari keempat, Runa sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Runa kembali sehat, dia mulai berceloteh dan tertawa saat diajak bermain oleh orang-orang dewasa di sekitarnya.

Melihat kondisi putrinya yang kian mengkhawatirkan, akhirnya Reina dan Gunawan memutuskan untuk sementara waktu, sampai Runa pulih sepenuhnya, mereka akan menginap di rumah Seyna.

Walau bisa dibilang sebenarnya itu hanya alasan. Reina terlalu khawatir untuk meninggalkan putrinya hanya bersama Runa saja saat Ruka keluar sebentar karena urusan pekerjaan.

Hampir setiap hari, Shion pasti mampir ke rumah Seyna. Anak itu selalu menemukan sesuatu di tubuh Seyna, sesuatu yang membuat Seyna terus gelisah, sakit, dan mimpi buruk.

Hanya Shion yang bisa melihat dan mengambilnya.

Di sisi lain, Nova sendiri tidak keberatan. Setiap Shion mampir ke rumah Seyna, di hari yang sama sampai besoknya Shion tidak pernah mengeluh melihat sesuatu yang mengerikan lagi. Take and give. Baik keluarga Seyna atau pun Nova, merasa sama-sama diuntungkan dengan pertemuan mereka.

Kondisi Seyna semakin membaik. Terutama semenjak dia tidak pernah bermimpi buruk lagi setiap terlelap. Tidur Seyna semakin berkualitas, semuanya berkat Shion.

Itu sebabnya setiap pulang bekerja, Ruka bukan hanya membelikan sesuatu untuk Runa saja, tapi juga untuk Shion dan Pretty.

"Sey, kamu tidur dulu aja. Biar Mama yang jagain Runa." Reina memberi saran saat Seyna sedang menyuapi putrinya di ruang makan. "Mama harus nganterin sesuatu ke kantor Papa sekitar jam empat sore. Mama tadinya mau nganter sekarang, tapi Papa lagi di luar kota. Makanya kamu tidur sekarang, mumpung sempet."

"Iya, Ma. Aku beresin ini dulu." Seyna mengangguk. Dia melihat jam dinding rumahnya sudah menunjukkan pukul satu siang. Ruka juga baru berangkat bekerja sekitar setengah jam yang lalu. Dia bilang ada rapat penting di Jakarta, tidak bisa suaminya lewatkan. Tapi Ruka berjanji akan pulang sebelum pukul tujuh malam.

Seyna tidak keberatan juga, sih. Belakangan ini dia tidak pernah diganggu Lori atau pun Silvi. Dia juga bisa tidur dengan lelap. Perlahan kondisi Seyna kian membaik. Tidak terpikirkan sebelumnya memang, tapi Seyna sangat mensyukurinya.

Selesai menyuapi Runa, Seyna membawa putrinya pada sang Mama.

Reina menggendong Runa, mengecupi wajah cucunya gemas.

"Runa main sama Grama dulu, biar Mama bobo bentar, ya." Reina membawa Runa pergi ke ruang tv. Runa berceloteh heboh, bertepuk tangan membuat neneknya semakin gemas.

Seyna menatap Reina dan Runa sebentar. Setelahnya dia pergi menuju tangga, hendak tidur di kamarnya.

Tanpa menyadari ... lima meter darinya, di dekat vas bunga, seorang anak berjas hujan merah berdiri sambil menggenggam erat pisau besarnya.

Silvi pelan-pelan menyeringai, "Ke-te-mu."



DELAPAN BELAS

**Aku akan selalu membayangimu.
Tidak akan pernah melepaskanmu.**

“Lori, Lori, kamu lagi apa?”

Suara cempreng gadis kecil membuat Lori menoleh. Dia tersenyum kecil sambil kembali menggoresi ujung batu yang runcing ke dinding di depannya. Saat ini, mereka ada di sebuah rumah tua yang sudah lama ditinggalkan. Silvi melihat satu demi satu goresan yang baru. Itu kebiasaan Lori sejak mereka pertama bertemu.

“Lori, dari kapan kamu bikin semua ini?” tanya Silvi saat melihat ada ratusan garis yang lain. Semuanya Lori sendiri yang mengukirnya. Goresan itu begitu dalam. Bahkan tetap terlihat menonjol walau cat dindingnya sudah pudar, mulai dihiasi tumbuhan liar.

“Berapa lama, ya?” Lori tersenyum. “aku juga nggak inget. Jumlah garis ini, sama kayak dengan jumlah orang yang aku bunuh.”

Silvi mengerjap. “Bunuh?”

“Hm.”

“Kenapa kamu banyak bunuh orang? Biar Lori bahagia? Biar Silvi bahagia?”

Lori terdiam. Dia mengukir satu garis yang baru. Silvi merapatkan

bibirnya. Dia memberanikan diri kembali bertanya, "Lori, apa itu artinya kamu udah bunuh orang lagi?"

"Kalo yang ini ... orang-orang yang bakalan aku bunuh sebentar lagi." Lori menyeringai. Dia menatap Silvi tenang dan mengimbuhkan, "kita ... bakalan bunuh Seyna malam ini juga."

"Setelah Kak Seyna mati, Lori bakalan cariin Silvi Mama yang sayang sama Silvi? Yang nggak mukul-mukul Silvi lagi?" tanya anak berjas hujan merah itu sambil tersenyum lebar, "Silvi nggak bakalan kesepian lagi?"

"Iya." Lori mengangguk, "aku nggak pernah ingkarin janji aku. Aku bukan Seyna."

Silvi terlihat bahagia. Kulit pucatnya semakin membiru saja. Silvi duduk di lantai, mengambil satu bungkus roti lalu mulai melahapnya. Silvi juga sedang menyeduh mie. Dia seolah tidak merasakan sakit lagi. Air panas itu tadi tanpa sengaja justru menyiram tangan kecilnya juga. Tapi bocah enam tahun itu tidak menangis. Dia hanya meniupinya sebentar, tidak menghiraukan kulitnya yang melepuh. Silvi makan dengan tenang.

"Silvi mau punya mama yang sayang sama Silvi." Silvi bergumam ceria, "Silvi mau Mama yang jagain Silvi, kayak Kak Seyna jagain bayinya. Silvi mau jadi bayinya Kak Seyna juga."

Lori tidak menjawab. Dia justru mulai bersenandung sambil menggores kembali ujung batu di tangannya ke dinding.

Satu, dua, tiga, empat.

Lori mundur sambil mulai menghitung. Kira-kira apakah jumlah segini sudah cukup untuk membuatnya benar-benar berhasil membunuh Seyna?

Delapan belas orang.

Lori terkekeh gila. "Kali ini, yang bakalan aku bunuh 18 orang lagi."



"Ruka ke mana, sih?" Seyna terus mondar-mandir di kamar sambil menggendong Runa. Tangan kirinya menempelkan ponsel di telinganya, dia mencoba menelpon Ruka namun tidak berhasil. Nomor Ruka tidak bisa dia hubungi.

Seyna melihat jam dinding kamarnya. Sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ruka terlambat satu jam dari waktu yang pria itu janjikan. Sebenarnya Ruka pergi ke mana? Kenapa juga telponnya tidak tersambung?

Baru kali ini Ruka hilang kabar seperti sekarang. Biasanya, sekalipun hendak terlambat pulang, Ruka pasti akan menelpon Seyna dulu dan mengabarinya, agar Seyna tidak menunggu Ruka dan memutuskan tidur duluan saja.

Kalau dulu ... Seyna tidak masalah. Bedanya, sekarang Seyna memiliki Runa, dia juga masih diincar Lori. Harusnya Lori memang tidak muncul sebelum tengah malam. Tapi belakangan ini keadaan Seyna semakin rumit. Lori mulai sering muncul tanpa bisa Seyna prediksi lagi.

"Ruka. Kamu sebenarnya ke mana?" Seyna jadi khawatir. Dia takut terjadi sesuatu yang buruk pada suaminya. Setelah sebelas kali menelpon Ruka tapi tidak juga diangkat, Seyna mencoba menelpon Deri. Berharap saat ini suaminya sedang bersama sahabatnya itu.

Tapi lagi-lagi telpon Seyna tidak tersambung.

Seyna berdecak. Dia memeluk Runa lebih erat lalu memasukkan ponsel ke saku piyamanya. Orang tua Seyna malam ini juga tidak di rumah.

Runa mulai merengek. Seyna memeluknya lebih erat. Berusaha menenangkan Runa yang nyaris menangis.

"Runa mau mimi, iya?" Seyna hendak menyusui putrinya sesaat sebelum mendengar suara keran di kamar mandinya diputar.

Seyna menoleh, menatap pintu kamar mandinya dengan sorot intens. Jantung Seyna mulai berdegup kencang, dia memeluk Runa lebih erat.

Keran kembali ditutup, tidak terdengar suara air mengalir lagi.

Seyna menahan napas. Semoga tidak mengganggunya. Semoga tidak mengganggunya. Siapa pun 'sosok' yang ada di kamar mandi Seyna, semoga tidak mengganggu Seyna dan putrinya.

Seyna tidak ada niat untuk mengecek sebenarnya, ada apa di kamar mandinya? Sudah jelas sejak awal di rumah itu Seyna hanya berdua dengan Runa. Kalau pun memang ada sesuatu di 'dalam sana', Seyna tidak akan menghiraukannya.

"Runa, Mama pasti jagain kamu." Seyna menelan ludah. Dia mengecup kepala putrinya, berjalan mundur beberapa langkah.

Kenapa Ruka masih belum pulang juga?

Seyna terkejut saat mendengar suara ledakan dari kamar mandi. Runa sontak menangis kaget, Seyna buru-buru membuka pintu kamar lalu keluar. Seyna mencoba kembali menelpon Ruka. Tapi nomor Ruka masih susah dihubungi.

Firasat Seyna buruk. Dia merasa akan terjadi sesuatu yang mengerikan malam ini.

"Ruka aku mohon angkat telponnya. Aku mohon angkat telponnya." Panik Seyna saat kembali menelpon Ruka. Bibirnya merapat. Seyna berjalan menuruni tangga. Sementara waktu lebih baik dia menunggu di luar. Di pos satpam atau di mana pun tidak masalah. Yang penting, Seyna tidak sendirian.

"Ruka sebenarnya kamu ada di mana?"



Kepulan asap itu terlihat tebal walau langit berubah malam. Suara klakson, sirine ambulan, dan teriakan histeris orang-orang menambah

kepanikan di daerah sekitar. Api menguar panas, membakar benda-benda yang ada di sekelilingnya. Termasuk beberapa orang yang terjebak di dalam mobil.

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya, Ruka terjebak macet di jalan tol yang membuat mobilnya tidak bisa bergerak. Tabrakan beruntun yang terjadi tiga kilo meter dari jarak mobilnya sekarang itu membuat macet total.

Ruka semakin tidak sabar. Harusnya dia sekarang sudah ada di rumah, Seyna pasti khawatir dan ketakutan karena hanya berdua dengan Runa saja. Ruka melihat ponselnya lagi yang tumben tidak mendapat sinyal.

Rasanya ... ini kurang benar.

"Saya coba sambil jalan kaki aja." Ruka memutuskan keluar. Dia sudah tidak sabar. "kamu segera susul saya nanti," perintahnya pada supirnya.

Pria paruh baya di depan Ruka menoleh, "Jarak dari sini ke pintu tol masih sekitar 20 KM, Pak. Bapak yakin?"

"Saya nggak punya pilihan." Ruka keluar. Hanya membawa dompet dan ponselnya saja. Berharap di perjalanan nanti dia bisa mendapatkan sinyal.

Ruka khawatir. Rasanya ada yang tidak benar. Itu sebabnya Ruka memutuskan berlari. Ingin melihat sebenarnya di depan sana apa yang terjadi? Kecelakaan macam apa yang bisa membuat macet total sampai seperti ini? Seolah sedang menahan seseorang saja.

Tidak sampai 15 menit, Ruka akhirnya sampai di lokasi kecelakaan. Panas. Apinya berkobar tinggi, ada sekitar lima mobil yang terbakar. Kecelakaanya memang cukup parah. Ruka bisa melihat ada beberapa mayat yang dibaringkan di sisi jalan. Penuh dengan luka dan lebam. Ada juga yang jasadnya sudah hancur.

Tapi ... pasti di dalam mobil-mobil terbakar itu, ada beberapa orang

yang masih terjebak di sana.

Ruka melihat jasad yang paling dekat dengannya, membelah kerumunan orang yang juga penasaran dengan kecelakaan yang terjadi dan keluar dari mobil mereka masing-masing. Mobil-mobil terbakar itu memalang, nyaris tidak memberikan ruang agar mobil-mobil lain bisa lewat.

Mobil-mobil damkar sudah berkumpul, berusaha memadamkan api tapi anehnya ... tidak bisa. Seolah apinya terbuat dari api neraka yang tidak bisa dipadamkan dengan air biasa.

Firasat Ruka semakin buruk.

Ruka kembali menatap lurus jasad yang hanya ditutupi kain seadanya satu meter di depannya. Angin berembus, membuat kain itu tersingkap.

Ruka merinding.

Mata Ruka membesar. Jantungnya berdegup semakin kencang.

Rantai itu. Rantai di wajah mayat itu. Ini ... tumbal.

"Seyna."

Ini ulah Lori. Lori mulai berulah lagi. Sekarang bahkan Lori sudah sanggup menciptakan bencana nyata untuk manusia-manusia yang masih hidup. Sudah berapa banyak 'hal terlarang' yang Lori lakukan sampai-sampai bisa menjadi iblis yang mengerikan seperti ini? Sanggup membunuh manusia tidak bersalah hanya untuk memuaskan egonya? Demi untuk merenggut Seyna dari Ruka.

"SEYNA!" Ruka melompat melewati kobaran api. Beberapa orang yang terkejut berusaha menahannya tapi tidak sempat. Mereka meneriaki Ruka, Ruka tidak mendengar. Bagaimana pun caranya Ruka harus segera pergi menyusul Seyna.

Ruka berhasil menembus 'palang' di depannya walau pakaiannya terbakar. Beberapa perawat yang melihatnya menghampiri Ruka, berusaha

menariknya tapi Ruka menepis mereka.

“Pak! Tolong lihat kondisi Anda! Anda punya luka bakar yang harus segera diobati. Lagian kenapa Bapak harus nekad kayak gini?”

“Pak ikut kami.”

Ruka mendorong mereka semua. Dia harus segera pulang, menemui Seyna, melihat kondisi istrinya. Napas Ruka memburu, luka bakar di wajahnya terlihat mengerikan. Ruka nyaris kembali lari kalau tidak melihat sebuah ambulan yang terlihat sedikit mencolok dibanding ambulan lainnya.

“Ya, bawa saya pergi dari sini. Ke ambulan itu.” Tunjuk Ruka.

Ruka tidak menghiraukan omelan dan gerutuan. Dia melangkah sendiri dan diikuti beberapa orang. Ruka justru membuka pintu mobil di samping supir.

Supir menoleh, dia kaget saat melihat Ruka.

“Ka, ngapain lo di sini? Badan lo kenapa?”

Sudah Ruka duga. Itu memang Gagah, salah satu temannya di kampus dulu yang sering mengambil ‘*part time*’ menjadi apa pun termasuk supir di rumah sakit yang dikelola orang tuanya sendiri. Ambulan yang dibawa Gagah berwarna biru, dengan corak burung merak yang justru membuat ambulan itu lebih mirip angkutan umum.

“Bawa gue pulang.” Ruka meminta tolong.

Gagah masih tidak ‘dong’.

“Ke rumah sakit?”

“Ke rumah gue. Gue mohon tolong anterin gue pulang. Istri gue ... dalam bahaya.”

Gagah masih tidak terlalu paham. Tapi dia tahu Ruka serius. Kalau tidak, mana mungkin Ruka terlihat seolah tidak peduli dengan kondisi tubuhnya sendiri?

Gagah tahu, Ruka itu bucin. Saat masih kuliah, dia jarang mau diajak *hangout*. Ruka memilih pergi ke rumah sakit, untuk menunggui kekasihnya yang koma selama bertahun-tahun. Tanpa lelah, tanpa mengeluh. Dan buah kesabaran Ruka dibayar indah. Akhirnya Ruka bisa menikahi wanita yang paling berharga dalam hidupnya.

"Gue ngerti." Gagah mengangguk, "arahin jalan ke rumah lo, Ka."

"*Thanks*." Ruka bernapas lega. "gue nyaris aja lari sampe ke pintu tol kalo nggak ngeliat angkutan umum lo ini."

"Ini ambulan, berengsek." Gagah mencebik. "*well*, beruntung banget lo ketemu gue emang."



SEMBILAN BELAS

Teror itu menghantuiku.

Mencoba merenggutmu dariku.

Seyna berhasil menuruni tangga, namun saat dia mendengar suara goresan benda tajam ke dinding dari arah pintu utama rumahnya, Seyna memutar arah membawa Runa menuju dapur. Dia mencari sesuatu yang bisa dia pakai untuk menjaga diri.

Seyna mungkin tidak bisa melawan Lori. Tapi gadis kecil yang bersama Lori itu jelas manusia biasa. Dia belum mati. Gadis malang itu hanya tidak beruntung dan sekarang sedang dirasuki Lori.

Seyna mengambil sebilah pisau dan tutup kayu pisau itu. Kalau bisa, Seyna tidak mau sampai harus membunuh siapa pun termasuk anak yang dikendalikan Lori itu. Tapi, nyawa Runa sekarang dipertaruhkan. Jangankan Silvi, Seyna bahkan tidak keberatan mengorbankan nyawanya sendiri. Bagaimana pun caranya, Runa akan dia lindungi.

Runa mulai tenang. Seyna berbalik dan menemukan anak kecil berjas hujan merah sudah berdiri tiga meter darinya. Mata bulatnya menatap Seyna penuh takjub, tangan kanannya menggenggam sebilah pisau.

"Kamu ... siapa?" tanya Seyna dengan suara parau. Seyna mundur satu langkah, berusaha menjaga jarak lebih jauh, dia memeluk Runa semakin erat, "Devi?"

"Devi?" beo Silvi. Dia menggeleng lalu mengacungkan satu tangannya tinggi-tinggi, "bukan-bukan. Ini bukan Devi, ini ... Silvi." Silvi menurunkan tangannya lagi, "Silvi itu bukan Devi, Silvi nggak kenal Devi." Dia menggeleng tidak tahu.

Silvi maju selangkah, Seyna semakin mundur. Silvi mengerjap. Dia maju lagi, tapi Seyna mundur lebih jauh.

"Kak Seyna, boleh Silvi tanya?" suara cempreng itu menggema. Seyna tidak menjawab, "kenapa ... kenapa Kak Seyna lari-lari sambil bawa bayi?" tanya Silvi tidak paham. "Kak Seyna mau Silvi bunuh, Silvi masih kecil." Silvi menunjukkan ibu jari dan telunjuknya yang membentuk lingkaran setengah jadi, "kalo Kak Seyna lari, Silvi susah ngejanya, tapi ... Kak Seyna malah bawa anak itu."

Silvi menunjuk Runa, "Dia nggak bisa jalan, nggak bisa lari. Bisanya nangis aja, bikin susah." Silvi menggeleng prihatin, "buang aja, sih."

Seyna menelan ludah. Dia memeluk Runa lebih erat, "Dia anak saya, putri saya. Wajar kalau saya harus melindunginya." Seyna berusaha mengulur waktu, mengajak Silvi bicara sampai Ruka pulang. "itu tugas seorang ibu, tanggung jawab mereka."

Silvi tertegun. Dia menunduk, menekuri lantai sambil berbisik, "Tapi Mama Silvi enggak gitu." Silvi menggeleng, dia menatap Seyna lagi, "setiap hari Silvi dipukul, ditendang, tangan Silvi dibakar. Punggung Silvi disiram air panas. Sakit banget."

Silvi mengeratnya genggamannya di pisaunya.

"Kenapa Kak Seyna sayang anaknya Kak Seyna? Tapi Mama Silvi nggak bisa sayang Silvi?" tanya Silvi tidak paham, "Mama terus bilang Silvi bawa sial, sial, sial. Kak Seyna ... bawa sial itu maksudnya apa? Kenapa Mama nggak mau sayang Silvi?"

Seyna tidak bisa menjawab. Di satu sisi, dia merasa iba. Tidak menyangka cerita hidup Silvi begitu kelam. Padahal tubuhnya sangat

kecil. Tingginya bahkan mungkin belum mencapai 100 cm. kurus seperti kurang gizi. Tubuhnya dipenuhi lebam. Ya, Seyna bisa melihat lebam itu di punggung tangan mungil atau wajah Silvi.

Silvi sangat menderita.

"Silvi nggak ngerti. Kenapa Kak Seyna sayang dia tapi Mama enggak?" Silvi terus mengulang kalimat yang sama. Seyna berusaha berjalan bergeser, berdoa dalam hati semoga tidak menimbulkan langkah kaki.

Bukannya dia tidak ingin peduli. Tapi Seyna tahu saat ini, kalau ada orang yang disebutkan paling terpojok, sudah pasti itu Seyna, kan?

"Silvi ... mau disayang Mama juga." Silvi berbisik parau. Seyna terus mengawasi Silvi lewat ekor matanya. Sese kali dia melirik pisau di tangan Silvi. Silvi menyeringai lebar, dia mengangkat wajahnya dan berkata, "Lori bilang, kalo Silvi bunuh Kak Seyna, dia bakalan ngasih Silvi Mama baru. Mama baru yang sayang sama Silvi, yang cinta sama Silvi."

Silvi memiringkan kepalanya sambil berkata, "Jadi ... Kak Seyna mati aja, ya."

Silvi berlari ke arah Seyna, namun dengan cepat Seyna menggeser kursi makan dan dia tendang ke arah Silvi. Silvi jatuh lalu mengaduh. Anak itu kesakitan.

Seyna merapatkan bibirnya sesaat, dia berbisik, "Maaf." Lalu berlari meninggalkan dapur.

Silvi berusaha bangun. Dia memegang perutnya yang sakit lalu berjingkrak-jingkrak.

"Hehehe, kalo Kak Seyna mati, nanti Silvi punya Mama." Silvi melihat pisau di tangannya lalu mengimbuahkan ceria, "Kak Seyna harus mati."



Seyna harus lari ke mana? Dia tidak mungkin minta tolong pada tetangganya, Seyna tidak bisa melibatkan mereka pada sesuatu yang berbahaya. Seyna harus pergi ke tempat ramai, tempat yang membuat Lori atau pun Silvi tidak bisa leluasa bergerak seperti sekarang.

Seyna memekik saat mendengar suara ledakan lampu. Dia berusaha mempercepat laju larinya saat satu demi satu lampu di rumahnya pecah. Listriknya mati.

Tili-tili-bom.

Zakroy glaza skoreye

Kto-to khodit za oknom

I stuchitsya v dveri

Nyanyian itu.

Seyna merinding saat mendengar

Tili-tili-bom

Krichit nochnaya ptitsa

On uzhe probralsya v dom

K tem, komu ne spitsya.

On ide t... on uzhe. Blizko...

Seyna kian ketakutan. Setahunya, Lori paling takut dan membenci lagu pengantar tidur ini. Lagu yang selalu mengingatkan Lori pada wanita yang sudah melahirkannya. Selalu menyanyikan lagu itu sebelum menyiksanya, membunuhnya.

Tapi sekarang, Lori bahkan sudah tidak takut lagi. Bagaimana caranya agar Seyna bisa pergi darinya?

Seyna mengedarkan pandangan, dia hanya bisa mendengar suara Lori, tapi tidak dengan melihat wujudnya. Namun Seyna tahu, saat ini Lori pasti

sedang mengawasinya, menikmati reaksi ketakutan Seyna akibat ulahnya.

Lari. Seyna harus Lari sejauh mungkin. Entah ke mana? Dia hanya berharap bisa bertemu Ruka. Seyna berhasil keluar rumah. Dia berusaha mengatur napas, mengumpulkan tenaga.

Langit bergemuruh. Rintik hujan mulai turun. Tubuh Seyna menggigil. Tapi dia tidak boleh menyerah. Tidak, sampai setidaknya dia menemukan tempat yang aman untuk Runa.

Mengabaikan tubuhnya yang mulai basah, Seyna kembali berlari. Tanpa arah.

Dia ... hanya berusaha mengulur waktu sebelum dihabisi oleh Lori.

"Ruka." Seyna merapalkan nama suaminya, "kamu di mana?"



DUAPULUH

Ketidakberdayaan memerangkapku.

Aku hanya bisa menunggumu kembali padaku.

Langitnya begitu gelap. Setiap jalan yang Seyna lewati seakan senyap. Seyna merasa putus asa, kedua tangannya mulai sakit, kakinya pegal. Namun sejauh mana pun dia berlari, seolah Lori selalu ada beberapa langkah di belakangnya, terus memburu Seyna seperti serigala yang mendapatkan mangsa.

Dada Seyna sesak. Napasnya kian pendek-pendek. Runa tidak berhenti menangis, menggigil kedinginan dalam pelukan sang Mama yang kuyup.

"Ruka!" Seyna menggendong Runa dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya terus mencoba menelpon Ruka. Tetap tidak tersambung. "Ruka." Seyna mulai menangis.

Dia berhenti mencoba menelpon. Kemungkinan besar, Seyna tidak bisa menelpon Ruka juga karena andil Lori. Itu sebabnya Seyna memasukkan ponsel ke dalam saku bajunya, dia memeluk Runa dengan kedua tangan dan berusaha mempercepat laju larinya.

Petir menyambar.

Seyna mundur dan terjengkang saat di depannya, Silvi sudah muncul. Tersenyum lebar memamerkan semua giginya yang rapi, pisau besar di

tangannya berkilat, terlihat mengerikan, persis dengan cara menatapnya pada Seyna yang sudah seperti psikopat.

"Kak Seyna, mau lari ke mana?" tanya Silvi dengan suara lugu, "Kak Seyna jangan pergi dong. Kalo Kak Seyna nggak mati, nanti Silvi nggak punya Mama."

Seyna berusaha berdiri, dia mengetatkan mulutnya, berbalik dan lari ke arah yang berseberangan.

Seyna tidak berteriak minta tolong. Dia tahu itu percuma. Tidak akan ada seorang pun yang bisa mendengar suaranya.

Seyna sudah tidak berdaya dan putus asa. Kalau dia sendirian, mungkin dia akan menyerah karena tahu ke mana pun dia lari, Lori pasti dengan cepat menemukannya. Tapi di dalam pelukan Seyna ada Runa, kalau Seyna menyerah, apa yang akan dialami oleh putrinya?

Seseorang menangkis kaki Seyna, membuat wanita itu terlempar jatuh namun sebelum mengenai aspal, dengan cepat Seyna membalikkan tubuhnya, tidak membiarkan dirinya menimpa Runa.

Seyna memekik keras saat kepalanya menghantam aspal. Dia bahkan bisa merasakan darahnya yang mengalir bersamaan dengan air hujan. Pandangan Seyna langsung berkunang, kepalanya sangat sakit.

Napas Seyna terengah-engah. Dadanya sesak, seolah oksigennya direnggut paksa, paru-parunya menyempit. Seyna meluruskan pandangan, melihat dua orang anak yang sedang memperhatikannya dari atas.

Dua-duanya sama-sama mengenakan pakaian sewarna darah.

Air menetes melewati sudut mata Seyna. Ini menyakitkan, sangat menyakitkan.

"Seyna, kenapa Seyna nggak nyerah aja?" Lori memberi saran. Bibirnya mengulas senyuman yang sangat mengerikan. "maksud aku ... mph, Seyna nggak bakalan bisa lari dari aku. Sekarang udah waktunya Seyna bayar

hutang.”

“Bayar hutang! Bayar hutang!” Silvi menyemangati.

Seyna menolak untuk menyerah, dia mencoba bangkit, hanya untuk kembali menjerit saat rambutnya dijambak kasar oleh Lori. Kepala belakangnya yang terluka terasa berdenyut kian parah, Seyna merasa kepalanya akan dicabut oleh tangan mungil yang menangkapnya.

“Kamu bener-bener licik.” suara sengau Seyna melemparkan perkataan yang menyedihkan, “kamu manfaatin Ruka yang lagi nggak ada buat ganggu aku dan Runa.”

“Manfaatin?” Lori membeo. Dia menggeleng pelan, “bukannya orang yang selalu manfaatin orang lain itu ... justru Seyna?”

Seyna tidak bisa menjawab.

“Tanpa aku, tanpa Ruka, Seyna itu bisa apa?” Lori tersenyum mengejek, “Seyna itu ibarat heroine beban di TV-TV, nggak ada gunanya. Makanya aku ngasih Seyna kesempatan mulia, buat mati di tangan aku secepatnya. Tapi Seyna emang nggak tahu diri, nggak tahu terima kasih.”

Seyna menjerit kesakitan saat melihat Silvi menghunuskan pisaunya, hendak menikam kepala Runa, namun dengan refleks Seyna membungkuk, melindungi putrinya, membiarkan bahunya sendiri yang menjadi sasaran anak itu. Terdengar suara retak tulang, gigi Seyna langsung bergemelatuk menahan sakitnya. Perih, dan panas. Tulang bahu Seyna dikoyak.

Darah membasahi pakaiannya, langsung menyatu dengan air hujan.

Seyna kian terengah-engah. Kepalanya, dadanya, bahunya, semuanya sudah sangat sakit. Silvi kembali mencabut pisaunya, dia menatap Seyna dengan sorot memukau.

“Kak Seyna ... bener-bener Mama yang luar biasa. Jauh banget sama Mamanya Silvi.” Silvi memuji takjub. Awalnya ... dia hanya menginginkan seorang Mama, sekarang Silvi ingin Seyna yang menjadi mamanya. Pasti

hidup Silvi akan bahagia kalau dicintai Mama semacam Seyna.

Seyna akan melindungi Silvi, dengan cara yang sama saat Seyna melindungi Runa.

“Seyna, gimana kalo kamu kasih Runa buat aku?” tanya Lori akhirnya. Melihat Seyna yang mati-matian berdiri dan melangkah gontai menjauh dari Lori dan Silvi, membuat Lori takjub.

Lori juga tidak pernah dilindungi oleh orang tuanya. Jadi, cara Seyna memperlakukan Runa itu membuat Lori penasaran, ingin tahu, dan ingin melihat ... wajah apa yang akan Seyna tunjukkan saat Lori merenggut nyawa Runa di depan matanya?

“Kalo Seyna ngasih Runa ke aku, buat gantiin Seyna mati, mungkin aku bakalan ngelepasin Seyna.”

Bermimpilah!

Seyna mengumpulkan semua tenaganya. Dia kembali lari.

Sekalipun Seyna harus mati, Seyna tidak akan pernah menyerahkan Runa pada Lori.

“Runa maafin, Mama.” Seyna tidak bisa berhenti menangis memikirkan nasib malang putrinya. Dia memeluk Runa lebih erat, bertekad apa pun yang terjadi, dia tidak boleh menyerah untuk hidup putrinya, “maafin Mama.”



DUA SATU

Aku sudah mencapai batasku.

Aku tidak bisa lagi berlari padamu.

Seyna harus lari ke mana lagi? Hujan turun semakin deras. Dia dan Runa kian basah kuyup. Runa juga tidak berhenti menangis. Lengkingannya semakin keras ketika petir saling menyahut.

Gelap. Satu-satunya penerangan yang bisa Seyna andalkan hanya lampu-lampu jalan yang temaram. Seyna sudah meninggalkan kawasan komplek. Pergi ke jalan raya berharap bisa melihat banyak orang yang berkumpul. Setidaknya padat oleh kendaraan beroda.

Sayangnya, Seyna lagi-lagi harus menelan pil pahit. Seperti komplek perumahannya yang mendadak sunyi, jalan yang biasanya tidak pernah sepi ini pun mendadak kosong. Seyna ... seolah sedang terjebak di kota mati bersama putrinya saja.

"Runa. Runa jangan takut, Mama pasti jagain Runa." Seyna bahkan sudah tidak bisa menangis. Tubuhnya babak belur. Paru-parunya seakan menyempit. Kepala Seyna kian pening, walau begitu Seyna tidak menyerah. Dia tidak boleh menyerah.

Setidaknya Seyna harus menyelamatkan putrinya, Seyna harus membawa Runa ke tempat aman. Itu yang terus dia gumamkan pada dirinya sejak tadi. Walau Seyna tahu ... sebenarnya, dia sudah tidak punya

jalan kembali. Dia sudah ada di ujung tanduk. Seyna ... sudah gagal menjadi ibunya Runa.

Fakta itu menyakitkan tapi itulah kebenaran. Tanpa Ruka, Seyna tidak bisa apa-apa. Sama seperti yang Lori katakan. Seyna itu beban, dia menyusahkan dan membuat orang-orang yang mencintainya justru mengalami kemalangan.

Pelukan Seyna pada Runa menguat. Seyna berusaha mencari tempat bersembunyi. Dia melihat pohon-pohon yang berjejer rapi di trotoar jalan. Seyna melangkah menuju pohon yang paling besar, dia duduk sambil berusaha kembali mengumpulkan tenaga.

Tangan gemetar Seyna kembali membuka gawainya mencoba menghubungi Ruka.

Nomor yang Anda hubungi sedang-

Masih tidak juga tersambung.

Seyna mendesah. Dia memasukkan ponsel itu ke saku pakaiannya lagi. Percuma. Sepertinya Seyna memang tidak akan pernah bisa menghubungi Ruka. Seyna semakin yakin kalau sekarang dia sedang berada di dunia 'berbeda'. Dia ada di tempat di mana siapa pun tidak akan pernah bisa menggapainya.

"Ke-te-mu."

Seyna meluruskan pandangan, Silvi sudah berada di depannya, Silvi berlari ke arah Seyna, menghunuskan pisaunya ke arah Runa. Dengan cepat Seyna membalikkan posisi tubuhnya lagi, menjadikan dirinya sendiri sebagai tameng.

Benda tipis dan tajam itu menembus bahu Seyna yang lain Seyna. Seyna menjerit pilu. Jeritannya semakin terdengar parau saat tanpa ragu, Silvi kembali mencabut pisaunya. Darah mengalir mengotori pakaian Seyna. Warna oranye itu kini berubah merah. Membuat kedua bola mata

Silvi membesar, dia bertepuk tangan kesenangan.

Seyna berbalik, satu tangannya mendorong Silvi sampai jatuh. Dia kembali berdiri, berlari sambil menggendong Runa -melarikan diri.

Sebuah tangan muncul dari dalam tanah, menarik pergelangan kaki Seyna kuat sampai wanita itu terjatuh menyamping.

Kepala Seyna terbentur sisi trotoar. Mata Seyna membulat.

Namun Seyna kembali bangkit. Dia tidak punya waktu untuk putus asa. Dia harus segera mencari jalan keluar dan menyelamatkan Runa.

Ruka. Ruka. Ruka. Ruka. Ruka. Tolong selamatkan Runa, Ruka.

Seyna tidak berhenti menyebut nama Ruka di dalam hatinya. Dia berjalan tertatih, berusaha menjauh ketika Silvi berjalan di belakangnya.

"Kak Seyna, Kak Seyna udah nggak bisa lari lagi, kan?" Silvi bertanya mengejek. Anak berjas hujan itu mengacungkan pisaunya lagi, "Kak Seyna bahkan udah kesulitan buat jalan."

Seyna tidak menjawab. Dia fokus melangkah, kakinya pincang. Pandangan Seyna semakin memburam. Seluruh engsel tubuhnya memprotes ngilu. Tapi ... mata Seyna tetap tidak menunjukkan keputusasaan.

Kalau sampai Seyna menyerah, dia akan mengalami neraka yang sebenarnya. Luka yang lebih sakit dibanding setiap tusukan yang Silvi hujamkan, atau lebam di setiap bagian tubuhnya sekarang. Kehilangan Runa ... tidak terbayangkan, tidak akan pernah Seyna biarkan.

"Kak Seyna, Silvi bisa nyusul lho." Silvi berjalan di samping Seyna, dia mengacungkan pisaunya lagi, bersiap menusuk pinggang Seyna. "kalo Kak Seyna biarin Silvi bunuh Runa, Silvi nggak bakalan bunuh Kak Seyna, sini-sini. Siniin Runanya."

Seyna memeluk Runa lebih erat. Anaknya kembali menangis keras.

Langkah Seyna semakin terasa sulit, darah tidak berhenti mengalir

dari luka dari kedua bahunya.

Benci diabaikan, Silvi kali ini menusuk sisi paha Seyna menggunakan pisaunya. Seyna jatuh. Kali ini Silvi tidak langsung mencabut pisaunya, dia justru memilih mundur.

Sakit. Sakit. Sakit. Sakit.

Ruka, ini benar-benar sakit. Seyna bisa melihat ujung pisau itu menembus pahanya, meretakkan tulang kakinya. Air kembali meleleh menyusuri pipi Seyna, berbaur dengan air hujan yang kian kerap saja.

"Siniin!" Silvi muncul di belakang Seyna, memukul kepala Seyna dengan balok kayu. Seyna kembali menjerit. "siniin Runanya! Siniin! Siniin! Siniin!"

Silvi terus memukuli Seyna dengan balok kayu berukuran sedang itu. Seyna memekik kesakitan, namun dia menolak menyerah. Dia menggeleng, dia tidak akan pernah menyerahkan Runa. Walaupun Seyna sekarang dibunuh, selama Seyna bernapas, Seyna tidak akan menyerahkan darah dagingnya.

Silvi terengah-engah. Dia melemparkan balok kayunya. Tangan kanannya terulur, dia menjambak rambut Seyna kuat. Seyna menjerit, dia berusaha bangun, melangkah terseok saat Silvi menyeretnya kasar. Seyna membungkuk, dengan kaki kanan yang terpaksa dia gusur.

Seyna jatuh.

Silvi terus menyeret Seyna mengabaikan jeritan kesakitannya.

Silvi melepaskan Seyna. Dia melangkah ke arah pohon, lalu kembali dengan sebuah benda yang terlalu besar untuk dipegang anak seusianya. Mana mungkin ... anak sekecil Silvi sanggup mengangkat sebuah gergaji mesin semudah itu? Darimana juga benda mengerikan tersebut berasal?

"Karena Kak Seyna nggak mau nyerahin dia." Tunjuk satu tangan Silvi pada Runa, "yaudah. Kalian berdua aku matiin pake ini aja." Padahal Silvi

berharap Seyna mau menjadi mamanya. Tapi Seyna terlalu keras kepala. Mau bagaimana lagi? Nanti Silvi akan meminta Lori memberinya Mama yang sebaik Seyna.

Silvi mulai menyalakan gergaji mesin itu. Roda giginya mulai berputar, suaranya bahkan masih cukup keras tidak teredam hujan. Seyna mundur. Dia sudah tidak bisa berdiri lagi. Tangisan Runa semakin histeris.

Bagaimana ini? Apa yang harus Seyna lakukan? Apa Seyna memang tidak punya pilihan selain menerima semua ini? Apa pelarian Seyna dari rumahnya sampai ke tempat ini sia-sia? Apa Ruka ... memang tidak akan pernah bisa menemukan mereka?

Seyna tidak peduli kalau dia yang mati dimutilasi. Tapi dia tidak bisa membayangkan hal tersebut terjadi pada Runa. Seyna tidak bisa membayangkannya. Apa benar ... Seyna sudah tidak punya harapan?

Tidak.

Mungkin, masih ada satu hal yang bisa Seyna lakukan.

“LORIIIIII!!!!” teriak Seyna keras. Suaranya melengking, tenggorokannya bergetar. “LORI AKU NYERAH! AKU NYERAH! AKU NYERAH!!!”

Silvi yang nyaris maju mengurungkan niatnya. Anak itu kembali mundur dua langkah.

“Lori aku bakalan ngikutin semua mau kamu. Kamu mau bunuh aku dengan cara apa pun aku nggak bakalan ngelawan lagi. Aku bakalan terima nasib aku. Karena sejak awal ini semua memang salah aku. Karena aku yang nggak bisa nepatin janji kita berdua.” Seyna menelan ludah. Berharap setidaknya semoga Lori bersedia mendengarkannya. Mengabulkan permintaan terakhirnya, “tapi Runa nggak bersalah, Lori. Tolong bebasin Runa, tolong biarkan Runa hidup, kembalikan dia ke Ruka. Aku janji, aku janji nggak bakalan berusaha lari. Aku bakalan ngelakuin perintah kamu, mati sesuai aturan kamu!”

."Lori, aku mohon sama kamu." Seyna menangis terisak, dia bersujud tanpa bisa menekuk kaki kanannya, "aku nggak peduli sekalipun harus berakhir di neraka, tolong jangan sakiti anak aku lagi. Dia nggak bersalah. Satu-satunya kesalahan dia hanya karena lahir dari rahim aku, Lori."

Seyna putus asa. Hal yang ada di kepalanya sekarang hanya ingin menyelamatkan Runa. Runa tidak berhak atas penghakiman ini. Yang berdosa adalah orang tuanya, Seyna. Biarkan Seyna sendiri yang menanggung semuanya.

"Seyna janji?"

Pertanyaan itu membuat Seyna perlahan mengangkat kepalanya. Dia mendongak, menatap seorang anak laki-laki yang tidak sedikit pun basah padahal diguyur hujan.

"Seyna janji mau ikut sama aku?"

Lori.

Akhirnya Lori muncul. Anak itu memakai pakaiannya yang biasa, wajahnya tidak lagi terlihat mengerikan seperti tadi. Ini justru terlihat ... sedikit menyedihkan. Dipenuhi harapan.

Lori bertanya menegaskan, "Seyna mau ikut aku dan nggak berusaha buat lari lagi. Hah?!"



DUA DUA

Aku hanya menginginmu.

Berharap kamau selamanya di sisiku.

“ku bakalan ikut kamu, Lori!” Seyna memeluk Runa erat. Dia mundur sampai tersudut di sebuah batang pohon yang besar. Wajah dipenuhi lebam itu terlihat putus asa. Air tidak berhenti menetes menyusuri pipinya, “aku bakalan ikut kamu.”

Lori berdiri di depan Seyna. Menatap wanita itu dengan sorot lurus. Sebuah pisau besar dia genggam erat.

“Kamu mau bunuh aku, kamu mau ngelakuin apa pun sama aku, aku nggak bakalan berontak lagi.” Seyna tersenyum sakit, “tapi Runa masih bayi. Dia nggak tahu apa pun. Runa nggak perlu nanggung dosa ibunya yang nggak bisa nepatin janji.” Seyna kian terisak. “aku mohon, tolong bebasin Runa. Aku janji bakalan nurutin semua perintah kamu. Dibunuh dengan cara apa pun aku nggak bakalan ngelawan lagi.”

Runa adalah hartanya. Bukti dari eksistensi seorang Seyna Kurogami. Runa adalah hidupnya, sosok yang bagi Seyna lebih penting dari hidupnya sendiri. Tanpa Runa, Seyna memilih mati. Tapi jika kematiannya bisa memberikan kebebasan untuk Runa, Seyna tidak akan meronta lagi.

Seyna tahu ... ini menyakitkan untuk Ruka. Ruka tidak akan pernah menerima keputusannya. Tapi Seyna sudah lelah berlari. Dia tidak mau lagi

hanya untuk melindunginya, ada lebih banyak orang yang disakiti Lori.

“Lori ... aku mohon.” Seyna merintih. “aku mohon, tolong bebaskan Runa. Tolong ampuni anak aku. Nggak pernah sekali pun Runa mengusik kamu, Lori.”

“Seyna janji?” Lori mengacungkan jari kelingking kanannya. Dia menatap Seyna dengan kedua bola matanya yang membesar, “Seyna janji ... nggak selingkuh lagi? Seyna nggak bakalan ketemu sama Ruka lagi. Selamanya ... Seyna cuma jadi milik aku aja.”

Tanpa ragu Seyna mengangguk, dia mengangkat jari kelingkingnya juga, “Aku janji.”

“Seyna nggak bohong lagi?”

“Aku nggak bakalan bohong lagi.”

“Kalo Seyna ingkar, bukan Runa aja. Aku juga bakalan bunuh semua orang yang kenal Seyna. Biar Seyna kesepian.” Lori terisak-isak, dia mengusap wajahnya yang basah dengan tangan kirinya, “biar Seyna ngerasain semua yang aku rasain.”

Seyna mengangguk.

“Setiap hari, selama beberapa tahun aku selalu nunggu. Nunggu Seyna yang lebih pilih aku daripada Ruka.” Lori kian sesenggukkan. “setiap Seyna ketemu Ruka, aku kesepian. Manusia itu umurnya pendek, apalagi Seyna gampang kerasukan. Itu sebabnya ... aku jagain Seyna dari semua makhluk yang berusaha nyakitin Seyna. Biar Seyna bisa hidup lebih lama.”

Lori sangat frustrasi. Dia benar-benar marah dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan agar Seyna lebih memilihnya. Dia bersabar dan menunggu, tapi Seyna bahkan nyaris tidak pernah menyebut namanya lagi. Seolah Lori tidak punya tempat di dalam hatinya, seolah janji ‘sahabat selamanya’ itu tidak pernah Seyna suarakan dengan sukarela.

Seyna tertegun. Dia tidak tahu kalau arti keberadaan Seyna bagi Lori

sampai seberharga itu. Lori hanya memiliki Seyna seorang. Sahabat yang mau menerimanya apa adanya. Mereka dulu selalu bersama, walau Lori tidak bisa bermain terlalu lama karena sakit Seyna selalu semakin parah kalau mereka sudah berdua.

Saat itu, Seyna tidak keberatan. Karena setidaknya dia memiliki seorang teman. Sosok yang selalu menghibur Seyna, tidak pernah pergi meninggalkannya. Lori memang membawa pengaruh buruk untuk kesehatannya, tapi Lori ... tidak pernah benar-benar bermaksud menyakitinya.

"Aku nunggu, setiap hari aku nunggu." Lori mengusap wajahnya yang basah dengan kedua punggung tangan, "aku terus berharap Seyna bisa ngeliat aku lagi. Aku terus-terusan berharap Seyna bisa noleh dan sadar kalo aku selalu ada di belakang Seyna. Tapi, karena setiap hari Seyna ketemu Ruka, Seyna mulai ngelupain aku."

Lori menangis sampai seperti ini. Anak yang selalu menunjukkan wajah bengis itu ... kini menunjukkan sisi rapuhnya. Karena Lori merasa benar-benar kesepian. Lori merasa dikhianati, ditinggalkan oleh anak yang sudah terlanjur dia sayang.

Seyna mengulurkan tangan kanannya, "Lori"

Lori mendekat, dia menerima uluran tangan Seyna lalu memeluknya.

Sekarang Lori sudah terlanjur menjadi iblis. Perbuatan Seyna ... membuat anak yang awalnya hanya memiliki dendam pada ibu kandungnya itu mulai membunuh satu demi satu manusia di sekelilingnya.

Semua Lori lakukan agar Seyna takut padanya, agar Seyna kembali padanya.

Seyna yang tidak peka. Andai Seyna sejak awal tidak melibatkan siapa pun, tidak ada seorang pun di sekitarnya yang akan mengalami luka.

Semua salah Seyna.

Seyna memeluk Lori erat. Dia tersenyum kecil. Sejak awal semua bukan miliknya. Saat Seyna menerima ajakan Lori agar mereka berteman, hidup Seyna sudah berakhir. Berkat Ruka, Seyna bisa hidup lebih lama. Ruka yang Seyna cintai ... berjuang mati-matian agar bisa menyadarkan Seyna dari komanya.

Selama Seyna masih ada, Ruka akan terus berhadapan dengan bahaya. Itu sebabnya

Seyna memejamkan matanya rapat.

Biarkan Seyna yang menghilang saja.



“SEYNA!” Ruka sampai di rumahnya. Berantakan sekali. Semua perabotan di rumahnya hancur. Lampu rumah semuanya mati. Ruka menekan saklar lampu, menyalakannya. Dia bergegas naik ke lantai dua. “SEYNA! RUNA!” teriak Ruka lebih keras. Namun tidak ada jawaban.

Pria itu melangkah terpincang. Tubuhnya banjir keringat, napasnya memburu, dadanya panas.

“SEYNA!!!” namun, sekencang apa pun teriakan Ruka, Seyna tidak menyahutnya. Di mana Seyna? Apa istrinya itu lari ke luar? Tapi Ruka tadi sudah mencari di luar hati-hati. Ruka tidak bisa menemukan istrinya.

Ruka tertegun saat mendengar suara tangisan bayi. Matanya melebar, itu suara Runa.

Ruka bergegas menuruni anak tangga sampai tersandung. Nyaris dia terjatuh. Dia mempercepat laju larinya menuju teras rumah. Siapa pun ... tolong katakan kalau Ruka belum terlambat.

Namun sesampainya di teras, yang Ruka temukan hanya Runa yang menangis keras sendirian. Putrinya berbaring di lantai sambil berusaha

tengkurap.

"Runa!" Ruka dengan cepat menghampiri Runa dan memeluknya. Dia mengusapi punggung putrinya -berusaha menenangkan, "Sayang, Mama di mana? Mamanya Runa di mana?" tanya Ruka parau. Dia mengangkat Runa, menatap wajah putrinya memohon, "Runa, Mama di mana?"

Runa belum bisa bicara. Percuma saja Ruka bertanya padanya. Mata Ruka mulai panas. Firasatnya buruk.

"SEYNA!" Ruka lari menyusuri halaman rumahnya, berharap bisa menemukan keberadaan Seyna juga. Tapi tidak ada sahutan. Tidak ada seorang pun di sana. "SEYNA!"

Teriakan Ruka membuat beberapa tetangganya yang mendengar keluar. Ruka berlarian menyusuri jalan komplek perumahannya. Runa yang menangis dia peluk semakin erat.

"Pak Ruka, nyari siapa?"

"Bu Seyna ke mana emangnya?"

"Istri saya, apa nggak ada satu pun di antara kalian yang melihat istri saya?" tanya Ruka dengan nada parau. Orang-orang berkumpul di sekelilingnya, "dia nggak ada di rumah. Cuma ada putri kami, Seyna ... istri saya, Seyna." Ruka berkata rancu.

Namun semua yang ada di sekitarnya menjawab tidak ada yang melihat Seyna. Bahkan sekuriti komplek saja mengaku tidak melihat Seyna. Mereka berjaga bergantian 24 jam, semua yang keluar-masuk perumahan ini akan diperiksa. Tapi Seyna memang tidak lewat. Seyna tidak meninggalkan komplek perumahannya.

Ruka kembali ke rumahnya. Semoga saja sama seperti Runa, setelah dia kembali ... Seyna sudah berada di sana.

Tapi begitu sampai teras, lagi-lagi harapan Ruka membuatnya kecewa.

Seyna tetap tidak bisa dia temukan.

Ponsel Ruka berbunyi. Ruka dengan cepat merogohnya di saku saat mengenali nada panggilan khusus dari istrinya itu. Melihat nama Seyna di layar ponsel, Ruka mengangkat telpon.

"Sey, Sayang. Kamu di mana? Ini Runa sendirian barusan di teras. Runa mungkin laper." Ruka tidak marah. Dia tahu Seyna pasti punya alasan kuat kenapa sampai menelantarkan putri mereka begitu saja. "Sayang? Kamu di mana? Aku jemput, ya."

"Ruka." Panggil Seyna lirih.

Ruka terdiam beberapa saat. Firasatnya semakin buruk, "Sayang ... biar aku jemput kamu sekarang."

"Maaf, Ruka." Seyna berkata disela tangisnya, "maaf ... ini udah waktunya kita berpisah."

Air mata Ruka menetes. Apa maksudnya? Kata-kata Seyna begitu sederhana, tapi Ruka tidak bisa memahaminya. Terlalu sulit untuk dia mengerti. Bukan itu hal yang ingin didengar telinganya.

"Sayang, kamu itu ngomong apa?" Ruka menahan napas, "kamu di mana sekarang?"

"Sejak umur aku delapan tahun, harusnya hidup aku emang udah berakhir." Seyna terkekeh, "tapi berkat ketemu kamu, aku bisa hidup sampai usia sembilan tahun."

"Sey-"

"Aku jatuh dari lantai dua, koma. Harusnya aku mati." Seyna tidak membiarkan Ruka memotong kalimatnya, "tapi lagi-lagi ... kamu nyelametin aku. Kamu ngorbanin segalanya, semuanya, bahkan hidup kamu sendiri, hidupnya orang lain cuma demi keselamatan aku." Suara Seyna semakin gemetar, "aku yang udah bikin kamu jadi pembunuh, Ruka."

"Sey, denger aku. Bukan salah kamu. Semuanya pilihan aku sendiri. Emang karena aku yang mau ngelakuin itu." Tukas Ruka cepat. Tidak mau

Seyna berpikir demikian, "aku nggak ngelakuin semuanya buat kamu, tapi buat diri aku sendiri, Sey. Buat menuhin egoku."

"Aku nyakitin kamu." Seyna seolah tidak mendengarkan apa pun yang Ruka jelaskan, "aku nyakitin Lori, Runa, dan semua orang."

"Sey, aku mohon-"

"Tragedi ini nggak akan ada habisnya selama aku masih hidup."

"Sayang, *please*." Ruka kian sesenggukkan, dia putus asa. "aku janji bakalan jagain kamu. Aku nggak bakalan biarin Lori atau siapa pun nyakitin kamu lagi. Jadi, *please*."

Ruka menahan napas, "Jangan tinggalkan aku, jangan tinggalkan Runa. Apa jadinya kami berdua tanpa kamu, Sey?"

Seyna mengembuskan napas perlahan. "Aku tahu kalian berdua pasti baik-baik aja."

Ruka seolah bisa melihat senyuman getir Seyna. "Sey"

"Aku titip Runa. Bilang sama dia. Selamanya ... Mama cinta sama Runa."

"Seyna-!"

"Bye-bye, Ruka."

Telpon terputus. Ruka tertegun. Dia mencoba menelpon balik tapi ponsel Seyna tidak aktif.

Tidak. Tidak. Tidak. Kenapa semuanya berakhir seperti ini? Harusnya Seyna tidak pergi. Ruka sudah melakukan segalanya, dia mengerahkan semua yang dia punya hanya untuk mempertahankan Seyna di sampingnya.

Tapi karena hari ini Ruka meninggalkannya. Karena Ruka yang lebih mementingkan pekerjaan daripada Seyna. Sekarang Ruka harus kehilangan istrinya.

Berapa lama Ruka sudah berjuang?

Tiga belas tahun.

Ruka tertawa. Dia terbahak-bahak dengan air yang menetes menyusuri pipinya semakin banyak.

“TIGA BELAS TAHUN, SEY! TIGA BELAS TAHUN! GIMANA BISA KAMU NINGGALIN AKU KAYAK GINI?!” teriak Ruka histeris. Membuat orang-orang berkerumun di depan pagar rumahnya. Ingin tahu apa yang terjadi padanya. Tapi tidak ada yang berani mendekat melihat kegilaan Ruka. Semuanya ketakutan saat melihat wajah bengis kacaunya.

“AAAAARGGGGGH!” Ruka menangis semakin keras. Bersahutan dengan tangis Runa yang kembali melengking. “SEYNAAAAA!!!”

Namun sekeras apa pun Ruka menjerit, Seyna tidak kembali padanya. Seyna tetap pergi ke tempat yang Ruka tidak ketahui.

“SEYNAAAAA!!!” Ruka terduduk lemah di lantai, dia melepaskan Runa. Ruka membenturkan kepalanya beberapa kali ke lantai.

Seseorang dengan sigap menarik Ruka.

Deri memeluk sahabatnya, berusaha menguatkannya. Namun Ruka sudah tidak peduli apa pun lagi. Dia kehilangan akal sehatnya, dia tidak akan bisa bertahan tanpa Seyna. Ruka sudah kehilangan segalanya.

“Ka, lo tenang dulu.” Deri berkata parau. Dia diabaikan.

Mau bagaimana lagi? Deri memang terlambat. Dia berusaha datang secepatnya saat Ruka menelponnya, meminta tolong untuk menemui Seyna. Tapi Deri tidak bisa datang tepat waktu.

Deri memejamkan matanya rapat, dadanya juga terasa sesak.

Kali ini ... Deri benar-benar datang terlambat.



DUA TIGA

Jangan memintaku melepaskanmu.

Bagaimana mungkin aku tetap bisa hidup tanpamu?

“Runa kangen sama Mama, Sayang? Iya?” Fadilla terus berusaha membujuk cucunya agar berhenti menangis. Sejak Seyna menghilang, Ruka menitipkan Runa pada orang tuanya. Ruka khawatir dia tidak bisa mengurus Runa. Dia terlalu kacau.

Kurang lebih dia sudah bisa menebak. Seyna memutuskan menyerah ... pasti karena dia tidak mau membuat Runa celaka. Andai saja mereka tidak punya anak, harusnya mereka masih bisa berjuang. Sama seperti dulu.

Pikiran Ruka terlalu mengerikan. Takut melakukan sesuatu yang buruk pada putrinya, Ruka tidak bisa lagi merawat Runa tanpa dipengaruhi pikiran gila untuk melenyapkan putrinya sendiri.

Tentang Seyna, Ruka tetap tidak menyerah, satu minggu ini dia mencari Seyna tanpa petunjuk. Tanpa arah, tapi dia yakin dia pasti akan menemukan istrinya.

“Runa, Sayang. Sabar, ya. Mama pasti pulang, Mamanya Runa pasti pulang.” Fadila mengecupi wajah cucu yang kini dalam gendongannya. Tangisan Runa semakin keras, padahal anak itu baru sembuh dari demamnya. Namun dampak kepergian Seyna memang terlalu memilukan.

Runa masih sangat membutuhkannya. Ke mana lagi mereka harus mencari Seyna?

"Runa, sini sama Grama."

Mereka saat ini berada di ruang keluarga kediaman orang tuanya Ruka. Reina sengaja datang untuk melihat kondisi cucunya. Sekaligus ... menanti kabar baik tentang keberadaan putrinya.

Mata Reina sembab. Wajahnya pucat, namun wanita itu tetap berusaha mengulas senyuman tegar, dia mengambil alih Runa dari gendongan besannya, memeluk Runa erat sambil menepuki punggung gadis kecil itu.

"Seyna, Runa butuh kamu." Reina mengulas senyuman pedih. Fadila menyeka pipinya yang kembali basah. Kehilangan Seyna benar-benar membuat mereka lemah. "ke mana kamu, Nak? Mama harus cari kamu ke mana?"

Segala usaha sudah mereka kerahkan. Dimulai meminta bantuan polisi bahkan paranormal. Namun tidak ada satu pun yang membuahkan hasil. Semuanya terasa percuma. Tidak ada satu petunjuk pun yang bisa mereka dapatkan.

Reina terisak-isak. Dadanya luar biasa sesak.

Kenapa harus selalu putrinya? Dulu Seyna sempat menghilang tiga hari dan mereka temukan di gunung. Setelah itu Seyna mengalami 'kecelakaan' dan koma selama sepuluh tahun. Apa itu masih belum cukup?

Sekarang Seyna menghilang tanpa jejak. Satu minggu.

Sampai berapa lama lagi mereka bisa menunggu?

Runa meraih rambut neneknya yang sewarna dengan rambut milik mamanya. Runa cegukan dan memanggil, "Mamamamama!"

Fadila tidak bisa melakukan apa pun selain memeluk besannya yang langsung menangis keras.

Reina menjerit pilu. Memanggil nama Seyna berulang. Berharap agar Seyna segera pulang.

"Sabar, Rei. Sabar. Aku yakin Seyna pasti pulang." Fadila ikut sesenggukkan. Dia memeluk Reina lebih erat, "Seyna pasti pulang."

Mendengar tangisan kedua neneknya, Runa kembali histeris. Ruangan yang luas itu didominasi oleh suara tangis.

Tangis kerinduan. Tangis penyesalan atas semua kelemahan. Katakan, sekarang apalagi selain bersabar menunggu hal lain yang bisa mereka lakukan?



Hancur.

Semua barang di ruangan itu rusak dan berantakan. Kamar luas itu begitu gelap dan pengap. Semua tirainya tertutup, lampu-lampunya tidak dinyalakan.

Menyesakkan.

Hanya ada tiga jenis suara yang mendominasi keheningan tersebut. Detik jarum jam, suara ketukan kaki, dan embusan napas memburu seseorang.

Ruka duduk di sisi ranjang. Dia mengatupkan kesepuluh jarinya, matanya menatap kosong.

Bagaimana ini? Sudah satu minggu. Seyna tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi. Terlalu lama dirasuki Lori akan membahayakan keselamatan Seyna. Ruka tidak mau kemarin menjadi percakapan terakhir mereka. Ruka tidak sudi saat bertemu dengan istrinya lagi, Seyna sudah menjadi jasad tanpa nyawa saja.

Apa yang harus Ruka lakukan? Kenapa tidak ada seorang pun yang

Sama seperti tiga tahun lalu, cuma aku yang bisa nyelametin Seyna. Soalnya kamu itu nggak berguna.

“Di mana dia?” Ruka tidak menghiraukan hinaan itu. Dia hanya ingin menemui istrinya. “di mana Seyna?”

Sini!

Pantulan bayangan Ruka menggerakkan telunjuknya, meminta Ruka mendekat.

Kalo kamu mau menemukan Seyna, sini.

Ruka perlahan mendekat. Pantulan bayangannya meletakkan telapak tangannya di cermin, meminta Ruka untuk melakukan hal yang sama. Ruka menurut.

Ayo, kita mulai perjanjiannya.

Di waktu yang sama ponsel Ruka berbunyi. Ruka kembali menarik tangannya. Siapa? Seyna? Semoga saja memang Seyna.

Dengan cepat Ruka mengangkat telpon, “Sey! Kamu di mana?” paniknya.

“Ka, ini gue. Deri.” Deri cepat-cepat menyahut. Dia seolah bisa melihat wajah kecewa Ruka. Tapi dia memang memiliki satu hal penting yang harus dia katakan. Apalagi ini berhubungan dengan Seyna.

“Kenapa, Der?” tanya Ruka lemah. Dia berbalik saat melihat pantulan bayangan di cerminnya sudah kembali normal.

“Nenek gue udah pulang, dan kita ... udah nemuin petunjuk lokasi keberadaan Seyna!”

Mata Ruka membesar.

“Di mana, Seyna?!”



Sesuai deskripsi tempat yang Deri berikan. Saat ini Seyna masih ada di hutan perbatasan kota yang sama dengan tempat Ruka tinggal. Hutan itu merupakan hutan pribadi milik keluarga Van Leven. Pria keturunan Belanda yang usianya lebih tua lima puluh tahun dari Ruka.

Deri menjelaskan semuanya secara rinci. Tentang tragedi lima puluh tahun lalu yang sudah terjadi. Neneknya Deri berpendapat, kalau Seyna pasti dibawa oleh Lori ke tempat yang anak itu anggap sebagai rumahnya, tempat Lori mengembuskan napas terakhirnya.

Nama Lori bukanlah nama yang umum. Karena sudah pernah melihat wajahnya, Deri langsung bisa menebak kalau anak itu masih berdarah Belanda, setidaknya salah satu orang tuanya. Setelah mencari berbagai artikel di koran tempo dulu, bahkan membayar banyak orang untuk mencari informasi tentang kematian atau hilangnya anak yang bernama Lori, lima hari kemudian Deri mendapatkan informasi yang cukup.

Lori Van Leven. Dinyatakan menghilang lima puluh tahun silam dan pelaku pembunuhannya masih tidak bisa ditemukan sampai sekarang. Seminggu kemudian ibunya juga mati dengan kondisi yang mengenaskan.

Orang-orang menganggap ibunya Lori mati bunuh diri karena tidak bisa menahan duka setelah kehilangan putra yang dia cintai.

Faktanya? Deri bisa menebak ... ibunya Lori dibunuh oleh Lori yang sudah berubah menjadi *Undied*.

Deri juga berhasil menemukan rumah yang dulu Lori dan ibunya tinggal. Awalnya merupakan sebuah desa yang ditempati beberapa rumah walau lokasinya saling berjauhan. Tapi kemudian desa itu ditinggalkan, warganya tidak tahan karena setiap malam selalu mendengar suara jeritan perempuan atau penampakan yang mengerikan.

Keluarga Van Leven membeli rumah-rumah warga di tempat itu, dirobohkan, hendak dibangun ulang menjadi sebuah villa dengan pemandangan asrinya hutan.

Sayangnya ... harapan mereka tidak terkabul.

Sosok penampakan di desa itu semakin mengganggu, tidak bisa diusir, bahkan beberapa pekerja yang ditugaskan justru terbunuh dengan cara yang mengerikan.

Korbannya sampai lima belas orang.

Setelahnya, hutan itu ditutup. Tidak pernah ada yang berani memasukinya lagi.

Ya, kecuali satu orang yang tidak sedikit pun merasa takut saat ini. Mengendarai mobilnya dengan gesit menyusuri jalanan sempit yang diapit pohon-pohon tinggi.

Ruka. Deri sempat meminta Ruka menunggu karena Deri akan menemaninya. Tapi Ruka bilang dia tidak punya waktu. Ruka ingin bergegas menemui istrinya yang sekarang entah bagaimana kondisinya?

Deri tahu hal ini akan terjadi. Itu sebabnya dia memilih mengumpulkan bukti akurat dulu sebelum menghubungi Ruka lagi. Tapi, karena neneknya mendapat firasat buruk, meminta Deri segera menelpon Ruka dan mengabarkan tentang lokasi keberadaan Seyna, Deri terpaksa menurutinya.

Satu rantai kembali muncul di wajah Ruka.

Padahal titik lokasi yang Deri kirimkan tidak terlalu jelas. Tapi seolah Ruka sudah tahu di mana lokasi tepat keberadaan istrinya.

Benar saja, mobil Ruka terparkir di depan sebuah rumah tua yang mewah namun sebagian bangunannya sudah roboh. Dipenuhi lumut, tumbuhan rambat, dan rumput-rumput yang tingginya mencapai dada Ruka.

"Di sana." Ruka menyeringai lebar. Rantai kedua muncul kembali di wajahnya, "aku yakin Seyna bener-bener ada di sana."



DUA EMPAT

**Bahagiaku hanya satu.
Selamanya kamu ada di sisiku.**

Lantainya sudah berdebu, setiap hari Seyna yang menyapu dan mengepelnya. Dindingnya retak dan dipenuhi tumbuhan rambat. Seyna biarkan, anggap saja untuk memperindah tempat tinggal barunya. Tidak ada listrik dan air. Namun tidak jauh di rumah itu ada satu sungai jernih yang belum banyak terjamah. Penerangan hanya mengandalkan lampu baterai atau lilin saja. Silvi yang selalu mendapatkannya. Seyna pernah bertanya darimana Silvi mendapatkan semua itu? Termasuk dengan makanan normal yang Seyna konsumsi setiap hari.

Silvi tidak menjawab. Dia hanya mengulas senyuman lebar.

Lori menenangkan Seyna. Dia bilang semua yang Seyna makan itu bukan ilusi dari sesuatu yang menjijikkan. Semuanya makanan yang Lori ambil di toko makanan terdekat dari rumah itu.

Ya, jarak terdekatnya saja sekitar 13 KM.

Suara yang bisa Seyna dengar hanya suara binatang malam dan dua anak kecil yang selalu menemaninya saja. Rumah itu memiliki banyak perabotan yang masih bisa dipakai. Agar Silvi bisa makan dengan layak, Seyna dalam satu hari, dua kali memasak.

Silvi selalu membantunya. Dia bahkan pergi sendiri ke sungai untuk mengambilkan Seyna air yang layak untuk diminumnya. Silvi juga yang mencari kayu bakar karena kompor di rumah itu masih kompor minyak. Minyak tanah sudah tidak bisa mereka temukan lagi.

Seyna bersyukur karena walau dia koma selama sepuluh tahun, dia masih memiliki kemampuan bertahan hidup di tempat terpencil seperti sekarang.

"Silvi, ayo makan." Seyna meletakkan satu mangkuk besar sayur bayam dan satu piring tempe goreng, nasi di atas meja makan. Dia saat ini berada di ruang makan. Hanya beberapa detik, seorang anak kecil berlari ke arahnya, memeluk pinggang Seyna erat.

Seyna mengusapi kepala anak itu. Dia tersenyum, "Makan dulu."

Anak itu mengangguk. Silvi bersusah payah naik ke kursinya, Seyna membantu Silvi mendorong kursi yang sudah ditumpuk beberapa bantal itu agar lebih mendekat ke meja. Seyna mengambilkan nasi dan lauk untuk Silvi.

Silvi tersenyum. Dia mulai menikmati sarapannya.

Sudah berapa lama Seyna terkurung di rumah ini?

Seyna juga tidak terlalu ingat. Tapi memang sudah beberapa malam Seyna menginap di rumah 'baru'nya. Rumah yang disiapkan Lori untuknya. Luka-luka di tubuh Seyna mulai membaik, kecuali dua bekas tikaman Silvi di kedua bahunya. Namun saat mengetahui hal itu, Lori menggunakan kekuatannya untuk membantu mengobati luka Seyna. Lori tidak mau kalau luka itu menjadi infeksi, dia sudah mendapatkan Seyna. Dia ingin hidup dengan Seyna lebih lama.

Setiap hari Lori mengajak Seyna bermain. Kadang mereka hanya jalan-jalan, seringnya Seyna hanya duduk sambil mendengar setiap cerita Lori dan Silvi.

Silvi, ya?

Seyna menatap anak yang tidak pernah melepaskan jas hujan merahnya itu dengan sorot kasihan. Pernah satu kali Seyna memandikannya, ada banyak bekas luka di tubuh Silvi. Dimulai luka pukulan, luka bakar, sampai bekas cambukan.

Silvi bilang dia sering dipukul oleh mamanya. Karena kelahiran Silvi membuat sang papa meninggalkannya. Sesekali ibunya Silvi memperlakukannya dengan baik. Tapi Silvi lebih sering disiksa. Bahkan neneknya saja tidak pernah membelanya.

Lori menjanjikan Silvi kebebasan. Asal Silvi menurut, suatu hari nanti dia akan menemukan ibu yang lebih pantas untuknya. Ibu yang tidak akan menyakiti dan justru akan melindunginya.

Pelan-pelan, Silvi mulai bisa tersenyum. Gadis yang baru berusia enam tahun itu selalu ingin duduk di sisi Seyna, memegangi lengannya, bersandar saat tidur pada sosok yang menurut Silvi lebih cocok menjadi ibunya.

"Kak Seyna jadi mamanya Silvi aja." Silvi memegangi lengan Seyna dengan tangan kirinya, sementara tangan kanan sibuk memasukkan nasi ke dalam mulutnya. Wajah pucatnya terlihat lebih berwarna, anak itu mengulas senyuman hampa, "Silvi itu anak baik."

Seyna tersenyum kecil, dia mengusap kepala Silvi perlahan, "Hm. Silvi anak baik."

Seyna duduk di kursinya, dia ikut makan bersama Silvi. Sesekali dia melirik foto keluarga usang di ruangan itu. Ada foto Lori dan ibunya. Ibunya memakai gaun merah semata kaki, duduk di sebuah kursi kayu. Rambutnya berwarna hitam kekelatan, sosoknya jelita dengan sedikit paras Belanda. Di samping wanita itu Lori berdiri, terlihat kaku, menatap kamera seolah sedang diawasi petugas militer saja. Lori memakai kemeja putih dengan dasi kupu-kupu merah. Dia memakai celana selutut berwarna

hitam. Rambutnya disisir rapi. Matanya terlihat kosong. Ada sedikit lebam samar di kedua punggung tangannya.

Foto hitam putih itu ... terlalu menyimpan banyak 'arti'.

"Seyna masih seneng ngeliat foto itu?" pertanyaan tiba-tiba tersebut membuat Seyna meluruskan pandangan. Lori sudah muncul di depannya, anak itu terlihat lebih tenang dan ramah. Setidaknya, Lori tidak pernah lagi marah-marah. "foto aku sama Ibu."

"Hm." Seyna menyahut serak, "Ibu kamu keliatan cantik."

"Tapi dia punya kepribadian yang jelek." Lori mengembuskan napas kasar. Dia menopang dagu, "bahkan ... setelah dia mati, dia nggak ngelepasin aku gitu aja."

Seyna mengerjap. Apa maksudnya?

Lori tahu, Seyna pasti penasaran. Hal itu membuat Lori senang. Seyna ingin tahu semua tentangnya, Seyna selalu perhatian padanya. Seyna adalah sahabat Lori yang paling berharga. Lori tidak pernah menyayangi seseorang sebanyak rasa sayang yang dia rasakan untuk Seyna.

"Lima puluh tahun lalu, aku sama Ibu hidup di sini. Ibu dibesarkan di keluarga yang ketat. Dia harus selalu keliatan sempurna." Lori mengingat-ingat, "Ibu menikah sama Ayah. Ayah aku orang baik, tapi dia kerja di pelayaran, jadi pulanginya lamaaaa. Bisa nyampe enam bulan sekali. Ibu kesepian, dia selingkuh sama temannya Ayah."

Seyna mendengarkan.

"Satu hari, pas aku pulang sekolah, aku nggak sengaja mergokin Ibu lagi mesra-mesraan sama selingkuhannya," Lori tersenyum kecut, "Ibu sadar. Dia minta aku buat tutup mulut."

Saat itu Lori menurut. Dia tidak pernah mengadukan perselingkuhan ibunya pada sang ayah. Tapi sepertinya ibunya tidak percaya, terutama saat suatu hari ayahnya pulang dalam keadaan marah besar. Ayahnya menuduh

ibunya berselingkuh dan menceraikannya.

Ibunya berpikir Lori yang mengadu, kenyataannya bukan begitu. Ada rekan ayahnya yang lain dan melihat ibunya bermesraan di mobil dengan selingkuhannya. Perzinaan itu dilaporkan.

Orang tua Lori bercerai. Dan itu adalah awal dari neraka yang diciptakan sang ibu untuk Lori.

Karena harus bekerja di luar, hak asuh Lori jatuh pada ibunya. Namun setiap bulan ayahnya tetap mengirimkan biaya perawatan untuk putra semata wayangnya. Sayangnya, sikap ibunya semakin berubah. Dia menyalahkan Lori atas segala kemalangan yang dialaminya.

"Aku mulai sering dipukul, ditendang, dicambuk, dikurung, dibakar. Beberapa kali aku nggak dikasih makan." Lori masih mengingat semua masa lalunya, sedetail mungkin. "perzinaan yang Ibu lakuin bikin dia dibuang juga sama keluarganya. Ibu dianggap sebagai aib."

Nasib Lori ... ternyata malang sekali.

"Ibu mulai keliatan depresi. Intensitas pukulannya makin sering. Beberapa kali aku nyaris dibunuh. Sebanyak apa pun aku minta ampun, aku nggak dikasih ampun." Lori tersenyum kecut, "suatu hari ... aku dicekik sampai mati."

Seyna mengepalkan kedua tangannya.

"Panik karena kelakuan brutalnya bikin aku mati, Ibu ngambil pisau. Terus dia potong badan aku jadi delapan puluh bagian. Seyna bisa bayangin nggak? Badan aku dipotong sampe sebanyak itu? Saking takutnya Ibu sanggup motong-motong badan anak kandungnya sendiri. Dia takut masuk penjara. Badan aku dikubur di beberapa tempat. Setelah itu dia pura-pura nangis sambil lapor polisi. Aku dinyatakan ... hilang."

"Kenapa orang tua kamu pilih tinggal di tempat terpencil semacam ini?"

"Ah, enggak-enggak-enggak." Lori memainkan jarinya, menggoyangkannya -menyangkal. "awalnya, di tempat ini ada sebuah desa. Jumlah penduduknya nggak banyak. Dulu ada sekitar dua puluh rumah."

"Tapi aku nggak ngeliat rumah satu pun."

"Soalnya semua rumah itu diratain." Lori tersenyum. "aku udah bilang, kan? Setelah aku mati dan mayat aku nggak bisa ditemukan. Ibu keliatan bebas karena lepas dari tuduhan pembunuhan kejam."

Seyna mengangguk.

"Tapi aku nggak terima." Lori tersenyum mengejek, "aku mati tersiksa, menderita, dan dia hidup bahagia. Wanita sialan itu nggak pantas bahagia."

Jangankan Lori, Seyna juga merasakan hal yang sama. Perbuatan ibunya Lori terlalu keji.

"Itu sebabnya aku melanggar batas sebagai makhluk yang sudah mati. Aku nggak peduli walau harus berakhir di neraka, aku berhasil bunuh ibu kandung aku sendiri. Seyna tahu gimana cara matinya?"

Seyna menggeleng.

"Aku dorong dia dari lantai dua. Terus setelah dia jatuh, dia masih hidup, kan? Aku hantam kepalanya pake batu besar berkali-kali."

"Dorong dari lantai dua?" beo Seyna. "sama seperti yang kamu lakuin sama aku?"

"Iya." Lori tertawa. Dia tidak terlihat merasa bersalah. Lori selalu merasa benar. Lori merasa semua keputusannya selalu tepat.

"Tapi, setelah mati dia juga nggak bebasin aku gitu aja." Lori mengernyit. "dia jadi setan gentayangan. Singkatnya, ceritanya itu kayak setan diteror setan." Lori tertawa keras. Dia sampai memukul-mukul meja.

Di lain sisi, Seyna justru menatap Lori prihatin. Bahkan ... setelah kematian yang mengenaskan saja Lori tetap dihantui oleh ibunya.

"Aku dikejar, aku selalu ngalamin siklus yang sama. Ibu lebih kuat dari aku, dia nggak pernah berhenti nyiksa aku. Terus aku mikir, apa karena aku terlalu lemah makanya cuma bisa lari dan sembunyi?" Lori mengerjap, "jadi ... aku putusin buat bunuh manusia yang lain. Bunuh lagi. Lagi. Lagi. Terus, sampai ibu bahkan nggak berani muncul di depan aku lagi. Karena aku yang udah sanggup buat ngelawan Ibu, bunuh dia dua kali."

"Terus, aku ketemu Seyna." Lori tersenyum bahagia, "aku senang karena Seyna jadi sahabat yang paling baik di dunia. Seyna nggak nolak keberadaan aku. Seyna mau jadi temen aku, satu-satunya."

Ya, itu awal kebahagiaan Lori. Tapi perbuatan Seyna yang lugu justru menyengsarakan semua orang yang mencintainya. Seyna terlanjur menerima ajakan pertemanan Lori, mengucapkan janji yang tidak seharusnya.

Sekarang dia sudah terlambat.

Seyna tidak bisa menemui suami yang sangat dia cintai. Seyna tidak akan pernah bisa melihat wajah putri kecilnya lagi.

Sampai mati, Seyna akan terkurung di tempat ini.

Sampai kapan?

Seyna tersenyum samar. Dia juga tidak tahu. Tapi Seyna bisa merasakannya, kalau kondisi tubuhnya kian memburuk. Seyna menyadarinya, kalau hanya dalam beberapa hari tinggal di satu tempat yang sama dengan Lori, Seyna tidak akan bisa bertahan lagi.

"Seyna, ayo janji sama aku." Lori mengacungkan jari kelingkingnya lagi. Anak itu tersenyum lebar, "janji ... selamanya Seyna bakalan jadi sahabat aku."

Seolah Seyna punya pilihan menolak saja.

Seyna mengulurkan tangannya, namun jarinya menggantung. Darah menetes dari hidungnya. Lalu sedetik kemudian, darah mengalir dari kedua

sudut bibir Seyna.

"Seyna?!" kaget Lori.

Seyna tersenyum kecil, darah menetes melewati kedua sudut matanya. Sedetik kemudian Seyna jatuh dari kursinya. Kepalanya nyaris menghantam lantai kalau saja Lori tidak sigap menangkap kepala Seyna.

"SEYNA!" Lori memeluk Seyna. Tapi wanita itu justru terbatuk dan memuntahkan darah. Dengan cepat Lori melompat mundur. Silvi bergegas turun dari kursinya, dia menghampiri Seyna, menggoyangkan kepala wanita yang mulai kehilangan kesadarannya.

"Kak Seyna! Kak Seyna bangun!" Silvi menangis keras saat kelopak mata Seyna perlahan tertutup. Napas Seyna kian melemah.

"Seyna, bangun!" Lori nyaris mendekat, tapi tubuh Seyna langsung kejang-kejang. Lori mundur semakin jauh.

Lori ... tidak bisa mendekati Seyna lagi.

Kenapa Lori melupakannya? Seyna hanya manusia biasa. Dirasuki Lori satu minggu penuh, tentu saja Seyna tidak akan bertahan lama. Sekali pun Lori menahan diri agar tidak menyentuhnya, bahkan keberadaan Lori di sisi Seyna saja mematikannya.

"Seyna!" air mata mulai menetes menyusuri pipi Lori. Dia menangis keras. Terus memanggil nama Seyna berharap wanita itu agar segera membuka mata.

"Silvi, cari bantuan keluar. Kita harus bawa Seyna ke rumah sakit." Tidak, waktunya tidak akan cukup. Kejang Seyna semakin parah. Wajahnya mulai membiru.

"Kak Seyna jangan mati!" Silvi berusaha menarik tangan Seyna. Dia menangis keras. Tubuh Seyna terlalu berat, kedua tangan mungil Silvi tidak bisa membawa Seyna seorang diri ke rumah sakit. "Kak Seyna jangan mati! Silvi mau Kak Seyna jadi mamanya Silvi. Jangan mati. Jangan mati!"

Lori mengulurkan kedua tangannya, meminjamkan kekuatannya pada Silvi agar sanggup mengangkat Seyna. Tapi Seyna kembali memuntahkan darah. Kalau begini terus, Seyna bisa mati karena kehabisan darah.

Lori bahkan sudah tidak bisa menggunakan kekuatannya untuk menolong Seyna lagi.

"Lori, Silvi harus gimana?" tangis Silvi histeris. Dia menatap Lori meminta bantuan, "Lori bilang Kak Seyna jadi mamanya Silvi, padahal Silvi suka, tapi Kak Seyna kayak mau mati."

Lori juga tidak tahu.

"Lori Silvi harus gimana?!"

"Seyna jangan mati!" teriak Lori memperingatkan. "Seyna nggak boleh mati! Pokoknya Seyna nggak boleh mati! Kalo sampe Seyna mati, aku bakalan bunuh Runa!"

Ya, kalau untuk Runa, Lori yakin Seyna pasti akan mencoba untuk bertahan. Seyna sangat menyayangi Runa. Cintanya pada Runa lebih besar daripada cintanya pada Ruka.

"Aku bakalan bikin Runa ada di posisi yang sama kayak Seyna!"

Namun sekeras apa pun teriaknya, sekejam apa pun ancamannya, Seyna tetap tidak membuka mata.

Lori menjambak rambutnya sendiri. Bagaimana ini? Apa yang harus Lori lakukan untuk menyelamatkan Seyna? Kenapa tidak ada satu pun cara yang terpikir di kepalanya?

"LORI!"

Teriakan penuh kemarahan itu membuat Lori dan Silvi menoleh. Itu-

"LORIIII!!!"

Suara Ruka.



DUA LIMA

Aku tidak bisa melepaskanmu.

Sebanyak aku mencintaimu.

“LORIII!” Ruka terus berteriak. Dia mengedarkan pandangan, berusaha menemukan petunjuk tentang lokasi keberadaan Seyna sekarang. Rumah tua itu begitu luas. Ada banyak pintu yang harus Ruka periksa. Ada sebuah lorong yang cukup gelap juga di kejauhan.

“LORI! BALIKIN SEYNA!” Ruka menggila. Dia mengacak surainya. Wajah panik Ruka berkeringat, napasnya memburu. Urat-urat di leher Ruka menonjol saat pria itu berteriak, “SEYNA BISA MATI KALO DIA TETEP DI SINI SAMA KAMU!!!”

Namun Lori masih tidak juga memunculkan diri.

Ruka membuka pintu yang dilihatnya satu per satu. Tapi Seyna masih tidak bisa dia temukan. Ke mana? Ruka yakin Seyna pasti ada di tempat ini. Sesuai dari petunjuk yang diberikan neneknya Deri. Lori akan kembali ke tempat di mana dia mati, Lori pasti membawa Seyna ke rumah ini.

“LORIIII!” Ruka kali ini berlari menyusuri lorong. Dia yakin Lori bisa mendengarnya, hanya saja Lori tetap tidak mau menyerahkan Seyna begitu saja. Lori mungkin berpikir lebih baik Seyna mati tapi mereka bersama di akhir hayatnya Seyna, daripada harus mengembalikan Seyna pada Ruka. “Lori! Buat apa kamu kamu bawa Seyna? Kamu sendiri tahu kalo

ikut dengan kamu, Seyna nggak akan bertahan lama. 'Tubuh Seyna nggak bakalan bertahan dirasuki iblis semacam kamu!' Ruka tidak menyerah.

Tidak, kata menyerah sejak awal tidak ada di dalam kamus hidupnya. Seyna adalah miliknya. Apa pun yang terjadi, Ruka pasti akan mendapatkannya kembali.

"Seyna pasti mati kalo dengan kamu setiap hari!" Ruka berhenti saat sampai di ruang tamu. Dia menggertakkan giginya. Dia kembali ke tempat awal dia datang. Lori memutar jalannya. *Berengsek*. Iblis cilik itu tidak mau menyerahkan Seyna begitu saja.

Napas Ruka memburu. Namun dia berburu dengan waktu.

"Ayo kita adain kesepakatan!" Ruka mengatur napas. Dia melihat sekelilingnya lagi. Percuma Ruka mencari, Lori tidak akan bisa dia temukan. Tidak, mereka memang tidak akan bisa bertemu.

"Lori, gini! Gini! Kamu balikin Seyna sama aku. Aku janji ... aku nggak bakalan ngelarang-larang lagi kalo kalian mau ketemu." Ruka menyapu pandang, berusaha menemukan sedikit saja petunjuk, "seminggu sekali. Setiap hari jumat, aku bakalan biarin kamu main sama Seyna, oke? Aku nggak bakalan ganggu kalian berdua. Aku bukan nggak mau ngasih kalian waktu lebih banyak buat bermain, tapi kamu sendiri tahu, tubuh Seyna nggak memungkinkan lagi."

Kenapa Lori masih belum juga memberi jawaban?

Ruka yakin kondisi Seyna sekarang pasti sangat parah. Satu minggu. Butuh satu minggu sampai Ruka bisa menemukan lokasi keberadaannya. Bagaimana ini? Sekarang apa yang harus Ruka lakukan? Bagaimana kalau negosiasi ini tetap tidak berhasil?

Ruka akan kehilangan Seyna lagi?

Ruka tertegun.

Ya, kamu akan kehilangan Seyna lagi.

Suara familier itu, kembali menggema di telinganya. Membuat Ruka sadar tentang sisi tidak berdayanya. Ruka ... akan kehilangan istrinya, wanita yang sangat dia cintai, Seynanya.

Apa yang bisa Ruka lakukan untuk merebut Seyna kembali?

Cuma aku yang bisa nyelametin Seyna. Sama kayak waktu itu, saat Seyna masih terbaring koma.

Apa benar Ruka yang sekarang sama sekali tidak berdaya? Suara hasutan itu kembali menggema di telinganya, meminta Ruka untuk menyerahkan tubuhnya. Karena Ruka ... tidak punya kekuatan yang cukup untuk melindungi Seyna 'mereka'.

"Aku-"

"Janji?"

Pertanyaan dengan nada serak itu membuat Ruka mengerjap. Dia menoleh, melihat seorang anak kecil yang memakai jas hujan merah lima meter darinya. Anak itu menangis terisak, kedua tangan mungilnya terkepal kuat.

"Kak Ruka janji?" tanya anak itu lagi disela-sela tangisnya, "Kak Seyna, Kak Seyna masih boleh main sama Lori? Kak Ruka nggak bakalan egois lagi? Kak Ruka bakalan ngasih Kak Seyna waktu satu hari dalam satu minggu buat main sama Lori?"

"Iya." Ruka mengangguk cepat, "aku janji. Kali ini aku nggak bakalan ngehalangin Seyna main sama Lori lagi. Selama Lori janji nggak nyakitin Seyna, selama Lori janji balikin Seyna sama aku." Ruka berlutut. Dia memohon, "tolong. Biarin aku bawa Seyna dari rumah ini. Aku yang kalah, aku bakalan ikutin perintah Lori asal tolong kembalikan Seyna."

"Silvi." Silvi menunjuk dirinya sendiri, "apa Silvi juga boleh tinggal sama Kak Seyna? Lori bilang, Lori bakalan cariin Silvi mama baru. Mama yang nggak bakalan nyakitin Silvi, kayak Kak Seyna. Apa Silvi boleh ikut

sama kalian juga?"

"Aku nggak keberatan." Ruka mengangguk tanpa berpikir ulang, "kamu boleh ikut kami, tinggal sama kami. Sebagai gantinya ... tolong kembalikan Seyna. Tolong biarkan aku bawa Seyna pulang."

Silvi menghampiri Ruka, dia menarik tangan pria itu lalu menariknya.

Ruka berdiri, dia berjalan cepat menyamakan langkahnya dengan Silvi. Silvi berlari, dia bergegas membuka pintu.

Pintu yang sama saat tadi Ruka membukanya tapi tidak bisa menemukan Seyna.

Tapi sekarang ... Seyna benar-benar ada di sana.

"Seyna!"

Mata Ruka melebar, melihat Seyna yang kejang-kejang bermandikan darah. Ruka melepaskan Silvi dan berlari ke arah Seyna, memeluk kepala istrinya. Mata Ruka bergerak liar, dia berusaha membangunkan Seyna.

"Sayang, Seyna. Bukan mata kamu, Sayang." Namun permintaan Ruka tidak direspons. Ruka mencari sesuatu yang bisa dia pakai untuk merobek kulitnya. Tidak ada. Tanpa ragu Ruka menggigit pergelangan tangannya sendiri. Dagingnya terkoyak. Ruka meneteskan darah yang mengalir dari lukanya ke mulut Seyna.

Percuma. Seyna tidak bisa menelan.

Ruka mengisap darahnya, lalu mengangkat dagu Seyna dan menyatukan bibir mereka. Memasukkan cairan amis itu ke mulut istrinya, menaikkan dagu Seyna sedikit agar istrinya bisa menelan darah Ruka.

"Seyna, kamu nggak boleh mati. Kamu nggak boleh mati." Ruka menggeleng, dia mengisap darahnya lagi lebih kuat saat tubuh Seyna masih belum juga merespons. Dia kembali memaksa Seyna meminum darahnya.

Seyna tersedak. Ruka semakin panik, namun kepanikannya berangsur

mereda saat kejang tubuh Seyna terhenti. Napas Seyna masih lemah. Namun bisa Ruka pastikan kondisi Seyna sekarang membaik.

Seyna harus segera dibawa ke rumah sakit.

"Sayang, kita pergi ke rumah sakit sekarang." Ruka meletakkan tangannya di tengkuk dan tungkai kaki Seyna, dia mengangkatnya. Saat berbalik, dia justru bertemu dengan seorang anak yang lain. Ya, itu bukan Silvi.

Anak laki-laki, memakai kemeja merah. Rambutnya sedikit berantakkan. Mata anak itu sembap, dia menatap Seyna dengan sorot cemas.

Ruka melirik figura besar yang menempel di dinding. Dia melihat foto dengan wajah yang sama.

Bisa disimpulkan ... sosok yang muncul di depan Ruka sekarang adalah ... Lori.

Baru kali ini Ruka bisa melihatnya.

Ruka bersikap seolah mata mereka tidak pernah bertemu. Ada yang aneh dengan tubuhnya, tapi itu bukan untuk dipikirkan sekarang. Ruka harus segera membawa Seyna ke rumah sakit. Keselamatan Seyna yang utama.

Ruka berlari sambil membawa Seyna. Namun baru melewati pintu, Ruka berhenti. Dia berbalik, menatap anak kecil yang sejak tadi menatap Ruka dengan sorot campur aduk.

"Nama kamu Silvi tadi, kan?" tanya Ruka.

Silvi mengangguk. Dia menunjuk dirinya sendiri, "Ini Silvi."

"Ayo ikut kami." Ruka tersenyum kecil, "kamu mau tinggal sama kami, kan?"

Silvi semringah. Dia mengangguk antusias lalu berlari menghampiri

Ruka. Ruka kembali melangkah, sesekali dia melihat wajah Seyna, memastikan kalau Seyna masih bernapas.

Ruka membaringkan Seyna di mobilnya hati-hati. Dia membukakan pintu untuk Silvi, Silvi bergegas masuk mobil, duduk di jok samping kemudi.

Silvi kembali melihat ke arah jendela. Ada Lori yang berdiri di sana. Silvi nyengir, dia melambaikan tangan kurusnya.

"Bye-bye, Lori."

Lori ikut melambai, "Bye-bye."

Lori terus melihat mobil Ruka yang semakin kecil sebelum akhirnya menghilang. Dia menunduk dalam, sekarang Lori sendirian. Dia ... lagi-lagi ditinggal sendirian.

Lori menggigit bibir bawahnya. Air matanya tumpah semakin banyak. Mau bagaimana lagi? Lori sudah lama mati, dia adalah iblis yang buruk. Kalau terlalu lama dengan Seyna, Seyna hanya akan semakin kesakitan.

Setidaknya, sekarang Ruka tidak egois. Ruka akan membiarkan Lori bermain dengan Seyna walau hanya seminggu sekali. Sedikit curang, tapi Lori juga tahu itu yang terbaik.

"Jangan mati, Seyna," bisik Lori disela-sela tangisnya, "jangan mati."

Lori menangis keras seperti anak-anak pada umumnya.

"Aku ... nggak mau sendirian lagi."



DUA ENAM

Hidupmu adalah milikmu.

Hidupku juga untukmu.

Ruka menyetir seperti kesetanan. Dia menyalip semua mobil yang dianggapnya terlalu lambat dan menghalangi jalannya. Silvi berpegangan pada sabuk pengamanannya, sesekali dia menoleh, melihat Seyna yang terlihat lemah.

Klakson melengking keras dari para pengemudi yang tidak terima disalip dengan arogan. Namun Ruka tidak peduli. Satu-satunya yang dia cemaskan sekarang hanya kondisi Seyna saja.

Setengah jam, akhirnya mereka sampai di rumah sakit.

Seyna sudah kehabisan banyak darah. Dia harus segera mendapatkan transfusi.

Ruka menggendong Seyna, membawanya ke IGD. Silvi mengikutinya, dia terus berpegangan pada celana Ruka.

"Selamatkan istri saya. Panggil semua dokter terbaik di rumah sakit ini. Semua administrasinya bisa menyusul, tapi lakukan semua yang terbaik untuk menyelamatkan nyawanya." Ruka mencengkeram bahu seorang suster erat, kedua matanya membesar. Suster itu langsung mengangguk ketakutan, ranjang Seyna didorong memasuki ruang IGD lebih dalam.

"Pak Ruka." Panggil seorang suster yang mengenali Ruka. Selama sepuluh tahun koma, Seyna dirawat di rumah sakit ini. Jadi sosok Ruka dan Seyna sudah tidak asing lagi untuk mereka. Ruka menoleh. "luka di tangan Anda." Suster senior itu nyaris menyentuh tangan Ruka, tapi Ruka menepisnya.

"Saya nggak apa, prioritaskan istri saya."

"Mbak Seyna sudah ditangani dokter yang tepat, sekarang lebih baik Pak Ruka ikut saya." Suster itu berkata tegas, dia membawa Ruka berjalan menuju satu ranjang IGD yang kosong. Seorang suster muda menghampiri mereka. Suster senior itu berkata padanya, "telpon keluarga Pak Ruka, masalah administrasi bisa menyusul, tapi kita akan mengobati luka Pak Ruka lebih dulu."

"Saya tidak terluka."

"Bagaimana bisa Anda bilang padahal luka di tangan Anda terlihat seburuk ini?" suster itu mengangkat tangan Ruka, sedetik kemudian dia tertegun saat tidak melihat satu goresan pun luka di sana. Memang dikotori darah, tapi tidak ada luka.

Mata wanita tua itu membesar. Dia memeriksa tangan Ruka lebih teliti.

"Sudah saya bilang saya nggak apa." Ruka berkata datar. Matanya mengerjap, dia melihat pergelangannya sendiri. Lukanya sembuh lebih cepat dari yang biasanya. Ruka tidak tahu kenapa? Namun, telinganya terasa semakin panas.

Ruka menyentuh telinga kanannya.

"Gimana bisa? Padahal tadi saya yakin lihat luka goresan di tangan Pak Ruka." Suster yang berdiri di depan Ruka masih kebingungan. Kalau saja suster itu melihat yang sebenarnya, bukan hanya tergores, tapi daging pergelangan tangan Ruka sudah terkoyak. Entah bagaimana reaksinya sekarang?

"Saya baik-baik aja." Ruka kembali menarik tangannya. Dia menunduk, melihat Silvi yang terlihat sedikit tidak nyaman ada di rumah sakit. Ruka mengangkat tubuh Silvi, mendudukannya di kasur. Dia berdiri, "sebaiknya tolong periksa anak ini. Dia jadi korban KDRT di rumahnya. Tolong diobati juga semua lukanya."

Ruka seolah sudah tahu latar belakang Silvi. Anak yang hidup bahagia bersama orang tuanya, apalagi masih sekecil ini, tidak mungkin akan terpengaruh oleh bisikkan Lori. Silvi sendiri juga mengatakannya, kalau dia menginginkan Seyna menjadi mamanya.

Silvi percaya Seyna bisa menjadi ibu yang tidak akan pernah menyakiti anak-anaknya.

Ya, memang benar.

Ruka meringis.

Saking sayangnya Seyna pada putri mereka, Seyna sampai memilih meninggalkan Ruka, pergi menghampiri kematiannya.

Ruka menutup wajah dengan telapak tangannya. Dia menelan ludah pahit. Kedua matanya membesar saat pikiran buruk terbesit, *kenapa Seyna lebih mencintai Runa dibanding Ruka?*



Seyna sudah melewati masa kritisnya. Dia masih belum sadar, tapi sudah dipindahkan ke kamar inap. Ruka duduk di sofa, di pangkuannya ada Runa yang terlelap. Orang tua dan mertuanya bergegas datang saat dikabari kalau Seyna berhasil ditemukan dan kini harus dirawat.

Begitu juga dengan Deri.

Namun di kamar itu, saat ini hanya ada Ruka, Runa, dan Seyna saja.

Ruka menunduk, menatap wajah damai putrinya. Lelap sekali.

Padahal ... gara-gara anak ini istrinya nyaris mati.

Kalau saja Runa tidak ada, selamanya Ruka akan menjadi prioritas untuk Seyna. Seyna tidak akan pernah berpikir untuk meninggalkannya. Seyna selamanya akan menjadi milik Ruka saja. Ruka tidak perlu berbagi waktu Seyna dengan Lori.

Ya, harusnya seperti itu. Andai saja Runa tidak pernah lahir.

Ruka mengulurkan tangannya, sorotnya berubah hampa. Tangan besarnya itu meraih leher rapuh putrinya.

"Kak Ruka." Panggilan itu membuat Ruka menarik kembali tangannya.

Ruka tertegun.

Apa yang barusan dia pikirkan? Jangan bilang Ruka lagi-lagi berpikir untuk menghabisi nyawa putrinya sendiri?

"Kak Ruka" Pintu dibuka lebih lebar. Silvi masuk. Anak itu memakai piyama rumah sakit. Leher dan tangannya diperban. Kedua kaki mungilnya melangkah menghampiri Ruka yang sontak menoleh dan tersenyum padanya.

"Silvi." Panggil Ruka. Dia berdehem, "kenapa?"

Silvi terlihat ragu-ragu, dia memilin ujung piyamanya sendiri, "Beneran Silvi boleh tinggal sama Kak Ruka? Sama Kak Seyna?"

"Hm." Ruka mengangguk, "selama kamu bisa sayang sama Kak Seyna, sama Runa juga." Ruka mengecup kepala putrinya.

"Silvi ... selama Kak Seyna tinggal sama Silvi, Silvi yang selalu cariin Kak Seyna makanan yang enak buat dimakan." Silvi berkata antusias. "Silvi nggak mau Kak Seyna sakit."

Ruka meringis, "Makasih karena kamu udah ngejaga Kak Seyna." Ruka mengusapi kepala Silvi lembut, "berkat kamu juga Kak Seyna bisa bertahan sampai sekarang."

Pujian Ruka membuat Silvi bahagia. Silvi merapatkan bibirnya, dia menunduk dalam dan berkata, "Silvi sayang sama Kak Seyna."

Ruka mengangguk, dia menarik Silvi agar duduk di sisi kanannya. Sorot mata Ruka kembali kosong, matanya menggelap, sewarna dengan anting permata di telinga kanannya.

Runa saja sudah merepotkan.

Sekarang ... Ruka harus menghadapi anak yang lain juga.

Tapi Ruka harus bersabar. Karena Ruka sangat mencintai Seyna. Karena Ruka tidak mau Seyna pergi meninggalkannya.

Ruka merasa, wajahnya semakin lama semakin retak. Tapi dia tidak boleh menunjukkannya. Karena kecerobohannya ... bisa membuat Seyna membencinya, takut saat menghadapinya.



Pelan-pelan, Seyna membuka mata. Dia kembali terpejam saat bias cahaya justru membuat pandangannya silau. Kepala Seyna pusing. Seluruh tubuhnya terasa lemah dan sulit digerakkan. Seyna menelan ludah. Tenggorokan Seyna juga sakit.

Dia ada di mana?

Seyna membaui aroma obat di sekitarnya, pelan-pelan dia menoleh dan melihat labu infusan yang digantungkan di tiang samping kasurnya.

Seyna tertegun. Dia berada di rumah sakit.

"Mamamamamama!" celotehan itu membuat Seyna menoleh ke sisi yang lain. Hal pertama yang dia lihat adalah tangan bayi yang terulur padanya. Lalu wajah bulat bayi cantik yang begitu Seyna rindukan setiap detiknya.

Runa.

Air mata Seyna meleleh. Dia menangis terisak saat melihat Ruka yang sedang menggendong putri mereka, tersenyum pada Seyna.

"Runa, Ruka." Seyna memanggil serak. Ini pasti mimpi. Pemandangan di depannya terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Tidak mungkin Lori melepaskan Seyna begitu saja. Lori akan mengurung Seyna sampai sisa hidupnya. "walau ini mimpi, tolong bertahan di sisi aku lebih lama."

Ruka mengulurkan tangannya, mencubit pipi Seyna pelan.

"Ini bukan mimpi." Ruka meringis, "tolong jangan ngucapin sesuatu yang nakutin kayak gitu, Sey. Aku ... bener-bener nggak bisa hidup tanpa kamu."

Bukan mimpi?

Seyna masih kebingungan.

Jadi ... ini memang kenyataan? Ruka dan Runa benar-benar muncul di depannya? Bukan lagi sekadar halusinasi karena Seyna terlalu merindukan mereka?

Tangisan Seyna pecah.

Melihat ibunya menangis, Runa ikut menangis histeris.

Ruka tertawa. Dia membantu Seyna yang berusaha duduk dan mengambil alih Runa dari pelukannya. Semua sakit yang Seyna rasakan tadi seolah lenyap dalam sekejap.

Seyna memeluk Runa erat. Dia kian terisak-isak saat Ruka ikut memeluknya dan mengecup pelipis Seyna penuh cinta.

Semuanya ... sudah seperti ending bahagia dalam suatu cerita.



DUA TUJUH

Kebahagiaan ini sudah seperti mimpi.

Terlalu indah untuk terjadi

“Silvi suka bonekanya?”

“Suka!” Silvi menjawab antusias. Gadis kecil itu mulai bisa menunjukkan senyum manisnya. Dia duduk di sebuah kursi anak yang membuatnya bisa mencapai meja. Kedua tangannya memeluk boneka beruang yang baru saja diberikan sang dokter.

“Selain boneka, Silvi suka apa lagi?” dokter kembali bertanya.

Silvi berpikir sebentar lalu menjawab, “Silvi suka ikan, suka ayam, suka Mama Seyna, suka Papa Ruka, Silvi juga suka Adik Runa.”

“Silvi mau nusukin Adik Runa pake jarum lagi?”

“Enggak dong.” Silvi menggeleng cepat. “kasian Adik Runa. Nggak boleh ditusuk jarum, nanti dia sakit.”

“Nah, bener banget. Silvi aja nggak suka kan kalo tangannya ketusuk jarum? Soalnya sakit. Adik Runa juga sama. Sayangnya, kalo sakit dia cuma bisa nangis, nggak bisa nunjukin sakitnya di mana soalnya dia masih terlalu kecil. Kasian, ya?” lawan bicara Silvi memasang wajah sedih. Pria berusia tiga puluhan itu mengulas senyuman. Silvi memeluk bonekanya erat. Keningnya berkerut dalam, berpikir keras.

"Kalo gitu Silvi mau jagain Adik Runa, biar nggak sakit. Nggak boleh ditusuk jarum, nggak boleh juga digigit nyamuk." Silvi membuat keputusan. Kedua bola matanya yang tiga bulan lalu terlihat redup kini semakin berkilau. "Silvi mau jagain Adik Runa!"

"Wah, pinter. Silvi sayang adik, ya." Kali ini sang dokter melihat pada walinya Silvi -Seyna. Hari ini Seyna kembali membawa putri angkatnya itu *check up* ke klinik jiwa. Sejak pertama kali diadopsi, Silvi memang divonis mengidap *Post Traumatic Stress Disorder* atau sering disingkat PTSD dan depresi. Gadis yang masih berusia enam tahun itu tidak bisa lagi mengatur emosinya, bahkan tidak pernah merasa bersalah setelah menyakiti orang-orang yang ada di sekitarnya.

Silvi merasa menyakiti seseorang bukan sesuatu yang salah. Ruka yang sejak awal menangkap gejala-gejala psikopat dari putri angkatnya itu sontak langsung mencari psikiater terbaik untuk segera menangani Silvi sebelum kondisinya semakin parah.

Dua hari pasca Silvi tinggal di rumahnya, Seyna memergoki Silvi sedang menusuki jari-jari Runa menggunakan jarum membuat putri kecilnya itu menangis keras. Tentu saja Seyna bergegas mengambil Runa dan menjauhkannya dari Silvi.

Tapi, saat Seyna bertanya apa alasan Silvi melukai Runa? Dengan entengnya Silvi menjawab, "Mama bilang anak banyak nangis tangannya ditusuk jarum."

Marah? Tidak. Seyna justru merasa kasihan pada anak itu. Entah apa saja hal yang sudah Silvi alami selama enam tahun masa hidupnya? Bola mata anak-anak yang seharusnya sejernih berlian, mata Silvi justru terlihat redup, gelap, tidak menyiratkan emosi apa pun.

Silvi tidak pernah tertawa.

Tapi Silvi beberapa kali mengamuk dan merusak barang-barang yang bisa diraihinya.

Dari rekan bisnisnya, Ruka diperkenalkan pada Ivander Josephin, seorang psikiater handal yang cukup sering menangani kasus-kasus langka. Ivan juga sudah beberapa kali menangani pasien dengan penyakit yang sama seperti putri angkatnya.

Semua pasien yang Ivan tangani rata-rata mengalami perkembangan kesembuhan yang signifikan. Biayanya memang tidak bisa disebut murah. Tapi hasilnya cukup memuaskan. Hanya dalam waktu tiga bulan, Silvi bahkan sudah bisa tersenyum dan tertawa seperti sekarang.

"Kalo gitu Silvi tunggu di luar, ya. Lihat kelinci, Dokter mau ngomong dulu sama Mama boleh? Silvi nanti ditemenin sama Suster." Ivan tersenyum lagi. Silvi mengangguk, ini memang sudah biasa.

"Oke!"

"Suster, tolong temenin si Cantik lihat-lihat kelinci di kandang, ya." Ivan meminta bantuan seorang suster yang sejak tadi menunggu mereka. Suster itu mengangguk, dia mengulurkan tangannya pada Silvi sambil mengulas senyuman tulus.

"Ayo, Silvi."

Silvi menyambut uluran tangannya, sebelum keluar dari ruangan itu, Silvi menoleh pada Ivan lalu melambaikan tangannya kuat. "Bye-bye, Dokter!"

Ivan balas melambai.

Setelah pintu tertutup, kali ini fokus Ivan beralih pada Seyna.

"Seperti yang sudah Bu Seyna lihat, kondisi Silvi semakin membaik. Hipnoterapi yang saya lakukan juga kian menunjukkan hasilnya. Kenangan masa lalunya terlalu buruk, saya khawatir kalau Silvi terus mengingatnya, itu akan mempengaruhi masa depannya. Silvi juga masih sangat kecil, dia berada di masa-masa yang paling mudah dipengaruhi. Saya akan mencoba membantu Silvi agar bisa melupakan masa lalunya. Sedikit demi sedikit,

kenangan-kenangan buruk itu akan digantikan kenangan yang lebih baik.”

Seyna mengangguk, “Terima kasih bantuannya, Dokter. Saya sekarang juga nggak terlalu waswas lagi kalo ninggalin dia sama si bungsu. Silvi keliatan makin sayang sama adiknya.” Seyna meringis, “bener-bener beda dengan kondisinya saat saya mengadopsi dia beberapa bulan lalu.”

“Walau Silvi sudah menunjukkan perkembangan yang lebih baik, tidak bisa dipungkiri untuk mengatasi temperamennya itu membutuhkan waktu yang lebih lama.” Ivan menahan napas. “karena ... sejak lahir dia dibesarkan orang tua gila, dia tumbuh di lingkungan yang bener-bener kehilangan sisi manusiawinya.” Ivan menggeleng saat pembicaraan mereka semakin suram, dia mengalihkan pembicaraan, “terima kasih ... karena sudah peduli pada anak-anak yang kurang beruntung seperti Silvi.”

Seyna bahkan tidak yakin, apa benar dia peduli? Silvi anak yang cukup manis. Dia cantik, cerdas, dan mulai menjadi kakak yang baik untuk Runa. Tapi walau bagaimana pun ... Silvi bukan putri kandungnya. Seyna takut suatu hari tanpa sengaja dia membedakan Silvi dan Runa, hal itu hanya akan semakin memperparah luka di hati Silvi saja.

“Ada yang bilang darah lebih kental daripada air, kan?” Ivan seolah bisa membaca pikiran Seyna. Dia mengulas senyuman kecil, “bohong kalo Bu Seyna bilang cinta Anda pada Silvi dan putri kandung Anda sama persis. Tapi setidaknya ... selama Silvi tahu Bu Seyna mencintai dia, saya yakin Silvi pasti baik-baik saja.”

Mendengar itu Seyna tersenyum. “Terima kasih bantuannya, Dok.”

Ivan menggeleng, “Terima kasih karena Bu Seyna sudah mencintai seseorang yang memang sangat membutuhkan cinta seperti Silvi.”



Seperti biasa, sesuai dengan perjanjian antara Lori dan Ruka,

setiap seminggu sekali, tepatnya di hari jumat Lori akan bertemu Seyna dan mengajaknya bermain. Ruka tidak akan melarang apalagi sampai mengganggu.

Setiap jumat, sejak pagi sampai malam Seyna hanya milik Lori seorang.

Itu sebabnya sejak pagi Ruka sudah pamit membawa Runa dan Silvi.

Pagi ini ... mendung.

Seyna duduk di ayunan pekarangan rumahnya. Menikmati silir angin yang begitu memanja. Mengibarkan rambut panjangnya yang hanya dijepit poninya saja. Seyna menunggu. Pelan-pelan matanya terbuka saat dia merasakan kehadiran seseorang.

Pria kecil, menggunakan jeans merah selutut dan kemeja kotak-kotak merah-hitam. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Ukiran rantai-rantai kecil sudah memenuhi sebagian wajahnya.

Baru kali ini Seyna melihat Lori memakai pakaian yang lain. Biasanya cukup dengan kemeja merah dan celana pendek hitam. Kali ini Lori berdandan, dia tidak mau terlihat menakutkan di depan Seyna.

Lori tersenyum lebar. Seyna membalas senyumannya.

"Seyna ... ayo kita main!" Lori mengulurkan bola yang digenggam kedua tangannya.

Dulu, setiap kali Lori datang, jantung Seyna pasti berdegup kencang. Tubuhnya berkeringat dingin, kulitnya terlihat pucat. Seyna ketakutan. Lori merupakan bencana terbesar dalam hidupnya. Lori seolah hadir hanya untuk merenggut nyawa Seyna atau Runa saja.

Kebencian Seyna pada anak itu tidak bisa ditutupi. Muak karena setelah belasan tahun, teror Lori masih tidak mencapai akhir. Namun ... kali ini berbeda. Seyna sudah tidak ketakutan lagi, keberadaan Lori tidak membuat Seyna gemetaran lagi.

Seyna berdiri, dia menghampiri Lori sambil menjawab, "Ayo."

Lori meraih tangan Seyna dan menggenggamnya erat, dia mengajak Seyna berlari ke taman rumah itu yang lebih luas. Lori terlihat sangat bahagia, seolah rantai-rantai di tubuhnya tidak sedikit pun menyiksa.

Lori akan bahagia.

Selama Seyna ... selalu mengingatnya, menemaninya, dan menerima keberadaannya.

Bagi Lori, Seyna adalah segalanya.

Lori melemparkan bolanya pada Seyna, Seyna menangkapnya, lalu balas melemparkannya pada Lori. Lori menangkapnya sambil tertawa.

Kalau sedang seperti ini, Lori tidak ada bedanya dengan anak-anak kecil pada umumnya. Dia hanya ingin memiliki teman yang bisa bermain dengannya, melakukan hal-hal yang menyenangkan bersamanya.

"Lori, karena sekarang kita udah jadi temen lagi, aku harap kamu nggak bakalan bunuh siapa pun lagi." Seyna bicara di tengah kesenangan Lori. Kalau dia mengatakan hal ini saat mereka sedang duduk serius, takutnya itu hanya akan menyinggung perasaan Lori. Membuat anak itu marah lagi."

"Oke." Di luar dugaan, Lori justru langsung mengiyakan. Sejak awal dia memang tidak berniat membunuh lebih banyak orang kalau bukan untuk melindungi Seyna, atau untuk membunuhnya.

Sekarang Seyna sudah menjadi temannya lagi, tidak ada alasan bagi Lori untuk menyakiti orang lain.

"Seyna. Seyna." Lori melemparkan bola. Seyna menangkapnya. "kalo nggak ketemu sama aku seminggu, apa Seyna kangen?" Lori bertanya malu-malu.

Seyna terkekeh geli.

"Nyaris nggak sehari pun aku nggak inget sama kamu." Seyna bicara jujur. Namun kalau dia meneruskan kalimatnya ; *aku selalu takut dengan apa yang bisa kamu lakukan setiap detiknya*, Lori pasti akan marah. Itu

sebabnya sisa kalimatnya hanya Seyna katakan pada dirinya sendiri.

Mendengar itu, senyuman Lori semakin lebar. Dia berkata antusias, "Aku juga. Setiap hari aku selalu inget Seyna, setiap detik." Lori mengernyih, "aku selalu ngitung jam, nggak sabar buat ketemu sama Seyna di hari jumat."

Perkataan itu membuat Seyna sedikit oleng. Seyna tidak bisa menangkap bola yang Lori lemparkan. Bola itu menggelinding ke taman bunga. Lori tertawa melihat itu.

Seyna tahu. Dia sadar sejak awal Lori terobsesi padanya, tapi dia tidak menyangka akan sampai sebegitunya. Kalau saja Lori sudah berusia belasan, misal menjadi hantu remaja yang gentayangan dan selalu berusaha mendekatinya, Seyna pasti akan lebih takut daripada menghadapi Lori versi mini.

Gejala-gejala bucinnya terlalu kuat. Cenderung menakutkan.

Seyna kembali dengan bolanya. Dia melemparkan pada Lori dan langsung ditangkap.

"Hm. Selama kamu jadi anak baik, setiap jumat ... kita pasti bakalan main kayak gini."

Kalau saja Seyna tahu untuk menenangkan Lori cukup dengan cara sesederhana ini sejak awal, harusnya mereka tidak melibatkan nyawa banyak orang. Tidak perlu ada banyak orang yang terbunuh dalam 13 tahun terakhir.

Tapi, dulu Seyna dan Ruka hanya anak-anak. Seyna seolah tidak diberi pilihan yang melonggarkan. Dan Lori juga sama saja. Walau dia sudah 'hidup' selama puluhan tahun, Lori meninggal di usia yang ke delapan. Pola pikirnya tetap saja seperti bocah pada umumnya.

Seyna berusaha untuk tidak mengembuskan napas kasar.

Percuma.

Tidak ada gunanya mereka menyesali semua yang sudah terlanjur

terjadi, hanya akan membuat dada mereka semakin terbebani sesuatu yang berat saja.

Seyna hanya bisa berusaha menjalani hidup yang lebih baik, menjaga Lori agar tidak lagi melakukan pembunuhan dan pembantaian, menjaga Runa dan Silvi, juga ... Ruka dari segala pengaruh buruknya.

"Ngomong-ngomong, Seyna." Lori baru teringat sesuatu yang ingin dia ingatkan pada Seyna. "Seyna nggak takut sama Ruka?"

Dibanding pada Ruka, tentu saja Seyna lebih takut pada Lori. Namun pasti ada alasan kenapa Lori mengatakan ini.

"Kenapa emangnya sama Ruka?" tanya Seyna penasaran.

Lori mengerjap beberapa detik.

Seyna menunggu.

"Aku pikir, sukmanya yang jahat udah ngambil alih badannya Ruka."

Seyna awalnya terdiam. Sebelum akhirnya kedua mata Seyna melebar terkejut.



DUA DELAPAN

Aku ingin selamanya bersamamu.

Tapi aku mulai kehilangan diriku.

Hari jumat, adalah waktunya Ruka membawa Runa dan Silvi pergi ke rumah ibunya. Ruka akan menitipkan putri-putrinya sebelum dia pergi ke kantor. Membiarkan Lori puas bermain dengan Seyna seharian. Walau masih merasa sedikit tidak rela, Ruka mencoba untuk tidak terlalu egois. Dia tidak boleh lupa kalau dia tidak punya cara untuk menyingkirkan Lori dari dunia ini. Pilihan satu-satunya sekarang hanyalah mematuhi kesepakatan mereka.

Namun sepanjang perjalanan, Ruka memegangi tengkuknya. Dia menyetir sambil sesekali menatap sekelilingnya gelisah. Meraba antingnya sebentar, lalu memegangi tengkuknya lagi.

Perut Ruka terasa mual. Dia ingin memuntahkan sesuatu, tapi tidak ada sedikit pun cairan yang bisa menembus kerongkongannya.

"Papa ... Papa sakit?" pertanyaan Silvi yang duduk di jok samping kemudi membuat Ruka menoleh. Ruka tersenyum kecil, dia menggeleng.

"Papa baik-baik aja. Silvi nggak usah khawatir." Ruka memang menjawab demikian, tapi Silvi tahu ada yang tidak beres dengan ayah angkatnya. Anting berliat yang tadi malam masih terlihat merah sekarang warnanya berubah sehitam malam. Hanya dalam waktu singkat. Sebenarnya

apa yang terjadi?

Tapi Silvi tidak berani bertanya. Dia terlalu takut mendengar jawabannya.

Ruka tidak langsung keluar dari mobil. Dia merenggangkan lehernya yang pegal, memutarnya, lalu memegang antingnya lagi.

"Papa-" Silvi langsung menjerit histeris saat Ruka memuntahkan banyak kelabang dari mulutnya.

Semakin banyak, bahkan sanggup merendam kedua kaki Ruka.

Tubuh Ruka mengejang. Kedua bola matanya membesar, kulitnya semakin biru.

Sakit. Sakit. Sakit. SAKIIIIIT!

Ruka ingin menjerit tapi tidak ada satu suara pun yang berhasil menembus kerongkongannya. Ruka dengan cepat membuka kunci pintu saat mendengar tangisan kedua putrinya. Kesadarannya semakin memudar. Dia kembali memegang antingnya yang mulai retak.

"Keluar ... Silvi." Perintah Ruka sebelum akhirnya kembali muntah. Kali ini yang dia muntahkan ular-ular kecil dan darah.

"Papa"

"BAWA ADIK KAMU KELUAR!" teriak Ruka murka. Bahkan kali ini kelabang keluar dari telinganya. Merayap, mulai menutupi wajah Ruka.

Silvi menurut. Dia segera keluar dari mobil, Silvi berjalan ke pintu jok kemudi, dia membuka pintu, melepaskan Runa dari *baby car seat*-nya lalu menggendong Runa yang sedang menangis dengan susah payah.

Silvi berjalan ke arah jok depan lagi. Tubuh Ruka sudah dikerubuni lebih banyak kelabang dan ular kecil. Tangisan Silvi kian histeris. Dia nyaris mendekat tapi Ruka menggeleng pelan.

Silvi hanya bisa melihat mata dan mulut Ruka saja.

Ruka mengulas senyuman kecil, "Papa ... sayang kalian semua. Tolong minta bantuan Oma."

Silvi mengangguk. Dia berlari menuju kediaman utama yang jaraknya sekitar tiga puluh meter dari tempat Ruka memarkir mobilnya. Dia kesusahan. Bobot Runa terlalu berat untuk gadis kurus yang masih berusia enam tahun.

Tapi Silvi tidak boleh menurunkan Runa. Runa belum bisa berjalan dengan benar. Masih sedikit-sedikit tersandung dan jatuh. Silvi sudah berjanji akan melindungi Runa dari segalanya bahkan dari nyamuk sekalipun.

Di tengah tangisnya yang semakin kencang, terus menjerit meminta siapa pun menyelamatkan ayahnya, beberapa kali tersandung dan nyaris jatuh. Setelah mencapai teras, baru orang-orang di rumah itu keluar dan menghampirinya.

Mereka baru bisa mendengar suara Silvi.

"Lho, Silvi." Buru-buru Fadila mengambil alih Runa dalam gendongan Silvi. Kenapa kedua cucunya sampai menangis sesenggukkan seperti ini? Suaminya yang baru mau berangkat kerja juga keluar. Dia berjongkok di depan Silvi dan menatapnya cemas.

"Kenapa, Sayang? Silvi kenapa nangis kayak gini? Sama siapa Silvi ke sini?"

"Papa!" Silvi menunjuk ke belakangnya. "Tolong Papa! Papa dililit ular, kelabang, serangga. Papa minta Silvi panggil Oma!"

Mata Fadila membesar. Dia menyerahkan Runa pada suaminya lalu segera berlari ke arah yang ditunjuk Silvi. Firasatnya buruk, jantungnya berdegup kencang.

"RUKA!" teriak Fadila menggila. Buru-buru suaminya mengejanya, begitu juga dengan beberapa pegawai di rumahnya yang melihat kejadian

itu. Semuanya bergegas menyusul Fadila. "RUKAAAA!!!"

Semoga Ruka bertahan. Semoga Ruka bertahan. Semoga Ruka bertahan.

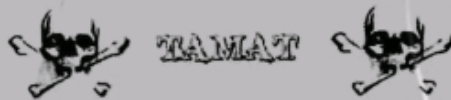
Fadila melihat mobil Ruka yang parkir sembarangan, seberang jok kemudi terbuka. Fadila sampai dengan napas memburu.

Tapi

Tidak ada seorang pun di sana.

Tidak ada kelabang atau pun ular yang Silvi sebutkan tadi. Begitu juga dengan ... putranya.

Tangis Fadila pecah, dia memanggil histeris, "RUKA!"



SSST!!!

Ada yang berbeda dengan Ruka. Seyna menyadarinya. Sesekali Ruka terlihat melamun, kadang-kadang dia justru tersenyum bengis. Ruka mulai kehilangan diri, namun dia tetap mencintai Seyna sampai mati.

Di tengah kebingungan Seyna karena perilaku Ruka yang berbeda. Kembali terjadi di sekitarnya. Dendam blis anak kecil bernama Lori masih begitu membara. Dia berusaha membunuh Seyna dan putrinya -Runa.

Lori datang menagih janji. Hutang yang tidak akan pernah bisa Seyna bayar sampai mati.

"Seyna .. ayo kita main. Jangan jadi anak nakal lagi, karena anak nakal itu ... harus dibunuh!"

Qn Media

Jl. Dista, Gg Mawar, RT 098/27,
Karanganyar-Subang

✉ qnmedia7@gmail.com 📷 @qnmedia_

☎ 0857-7500-2222

Novel

ISBN 978-623-92191-7-8

17+



9 786239 219178

Harga P. Jawa Rp. 65.000